



**RELEVANSI KETERBUKAAN PERDAGANGAN DAN  
PENDALAMAN KEUANGAN TERHADAP KETIMPANGAN  
PENDAPATAN ASEAN 3**

**SKRIPSI**

Oleh

**Eka Ayu Prihartini**

**NIM 170810101037**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**

**JURUSAN ILMU EKONOMI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2022**



**RELEVANSI KETERBUKAAN PERDAGANGAN DAN  
PENDALAMAN KEUANGAN TERHADAP KETIMPANGAN  
PENDAPATAN ASEAN 3**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)  
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Eka Ayu Prihartini**

**NIM 170810101037**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**

**JURUSAN ILMU EKONOMI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2022**

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang saya haturkan kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Alm. Ibu Samiya dan Bapak Admo tercinta yang senantiasa tulus ikhlas atas do'a yang dipanjatkan dan limpahan kasih sayang dalam menemani perjalanan ananda dalam meraih impian yang dicita-citakan;
2. Keluarga besar Madura dan Jember yang selalu memberikan dukungan;
3. Guru-guru pendidikan formal dan nonformal yang saya hormati, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan keikhlasan dan kesabaran dalam mendidik ananda;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**MOTTO**

*La Tahzan Innallaha Ma'ana*

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”

(At-Taubah ayat 40)

*“Fatum Brutum Amor Fati”*

(Friedrich Nietzsche)

*“It’s your road, and yours alone. Others may walk it with you, but no one can walk it for you”*

(Jalaluddin Rumi)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eka Ayu Prihartini

Nim : 170810101037

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Relevansi Keterbukaan Perdagangan dan Pendalaman Keuangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan ASEAN 3” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya dengan sadar dan bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak manapun dan bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Januari 2022

Yang Menyatakan,



Eka Ayu Prihartini

NIM 170810101037

**SKRIPSI**

**RELEVANSI KETERBUKAAN PERDAGANGAN DAN PENDALAMAN  
KEUANGAN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN ASEAN 3**

Oleh

Eka Ayu Prihartini

NIM 170810101037

Pembimbing

Pembimbing I : Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si.

Pembimbing II : Dr. Moh Adenan, M.M.

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Relevansi Keterbukaan Perdagangan dan Pendalaman  
Keuangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan ASEAN 3  
Nama Mahasiswa : Eka Ayu Prihartini  
NIM : 170810101037  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Ekonomi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Moneter  
Tanggal Persetujuan: 27 Januari 2022

Pembimbing I



Dr. Lilis Yulianti, S.E., M.Si.

NIP. 196907181995122001

Pembimbing II



Dr. Moh Adenan, M.M.

NIP. 196610311992031001

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi



Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P. CPHCM

NIP. 197207131999031001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**RELEVANSI KETERBUKAAN PERDAGANGAN DAN  
PENDALAMAN KEUANGAN TERHADAP KETIMPANGAN  
PENDAPATAN ASEAN 3**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Eka Ayu Prihartini

NIM : 170810101037

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

17 Maret 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. (.....)  
NIP. 196411081989022001
2. Sekretaris : Dr. Yulia Indrawati S.E., M.Si. (.....)  
NIP. 197707302001122003
3. Anggota : M. Abd. Nasir, S.E., M.Sc. (.....)  
NIP. 199005172015041001

Foto Berwarna  
4×6

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Igi Fadah, M.Si.

NIP. 196610201990022001



**Relevansi Keterbukaan Perdagangan dan Pendalaman Keuangan Terhadap  
Ketimpangan Pendapatan ASEAN 3**

Eka Ayu Prihartini

Jurusan Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Jember

**ABSTRAK**

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang lebih kompleks daripada kemiskinan karena pada tingkat yang lebih tinggi secara terus menerus akan menimbulkan masalah-masalah sosial seperti korupsi, kriminalitas, peningkatan biaya sosial dan lainnya sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya relevansi pada faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan yaitu keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan di ASEAN 3. Keterbukaan perdagangan dilihat melalui variabel rasio perdagangan sementara pendalaman keuangan dilihat dari variabel M2 dan kredit dengan menggunakan metode analisis *panel vector autoregressive* (PVAR). Hasil analisis PVAR menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan diantaranya keterbukaan perdagangan dan rasio kredit. Sedangkan variabel M2 memiliki hubungan negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

**Kata kunci: Ketimpangan Pendapatan, Keterbukaan Perdagangan,  
Pendalaman Keuangan, ASEAN 3, PVAR**

***Relevance of Trade Openness and Financial Deepening to Income Inequality  
ASEAN 3***

Eka Ayu Prihartini

*Department of Economics, Faculty of Economics and Business,  
University of Jember*

**ABSTRACT**

*Income inequality is one of the more complex economic problems than poverty because at a higher level it will continuously lead to social problems such as corruption, crime, increased social costs and others that can hinder inclusive economic growth. This study aims to examine the relevance between factors that influence income inequality, namely trade openness and financial deepening in ASEAN 3. Trade openness is seen through the trade ratio variable while financial deepening is seen from the M2 and credit variables using the panel vector autoregressive (PVAR) analysis method. The results of the PVAR analysis show that the variables that have a positive effect on income inequality include trade openness and credit ratios. While the M2 variable has a negative relationship to income inequality.*

***Keywords: Income Inequality, Trade Openness, Financial Deepening, PVAR, ASEAN 3***

## RINGKASAN

**Relevansi Keterbukaan Perdagangan dan Pendalaman Keuangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan ASEAN 3;** Eka Ayu Prihartini; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Negara-negara berkembang terutama negara-negara di Asia sedang dalam proses transformasi kebijakan ke arah pertumbuhan yang lebih inklusif di mana sebagian besar anggotanya telah berhasil mencapai status negara berpenghasilan menengah yang sebelumnya dari negara berpenghasilan rendah setelah mencapai pertumbuhan yang cepat (Egawa, 2013; ADB, 2014). Namun, disisi lain dalam dua dekade terakhir tren ketimpangan telah meningkat tajam di negara berkembang dan negara maju sehingga isu permasalahan ketimpangan menjadi penting untuk diperhatikan (Jaumotte *et al.*, 2013). Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang lebih kompleks daripada masalah kemiskinan karena pada tingkat yang lebih tinggi dan terus menerus akan menimbulkan masalah-masalah sosial seperti korupsi, kriminalitas, peningkatan biaya sosial dan lainnya yang dapat mendistorsi pertumbuhan ekonomi.

Secara implisit faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan adalah keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan. Beberapa studi empiris, menjelaskan hubungan ketiga variabel ini melalui teori Heckscher-Ohlin-Samuelson dan teori perdagangan baru *intra industry trade*, dimana adanya globalisasi yang bermuara pada adanya keterbukaan ekonomi berimbas pada sektor riil dan sektor keuangan. Keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan sebagai bagian dari sektor tersebut dan sebagai representasi dari adanya keterbukaan ekonomi selain berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi juga berdampak terhadap ketimpangan pendapatan yang sampai dengan saat ini menjadi perdebatan empiris yang kompleks terkait dengan relevansinya.

Permasalahan ketimpangan pendapatan merupakan salah satu masalah ekonomi yang sampai saat ini masih dialami oleh semua negara, termasuk negara-negara pada kawasan regional ASEAN (*Association of Southeast Asia Nation*). Kawasan regional ASEAN sendiri dinilai sebagai salah satu kawasan pertumbuhan yang relatif stabil dan dinamis dibandingkan dengan kawasan Amerika Latin, termasuk dalam hal pembangunan sektor keuangan yang tumbuh cukup signifikan. Namun, kawasan ini juga memiliki potensi instabilitas politik dan sosial yang tinggi karena ketimpangan yang kian melebar (Buhaerah, 2017). Disamping pembangunan sektor keuangan yang tumbuh cukup signifikan, dari sektor perdagangan juga mengalami perkembangan yang signifikan sebagai implikasi dari keterbukaan perdagangan.

ASEAN 3 yang diantaranya negara Indonesia, Malaysia dan Thailand merupakan negara di kawasan ASEAN yang memiliki pertumbuhan PDB perkapita signifikan dalam rentang waktu 2005-2019 disamping Singapura dan

Brunei Darussalam yang juga memprakarsai berdirinya ASEAN. Namun, berhasilnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai diikuti dengan tren ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu upaya kebijakan yang dapat menstimulasi penurunan ketimpangan pendapatan. Dalam beberapa tahun terakhir banyak studi empiris yang mengkaji faktor determinan dari sektor riil yang berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan namun masih jarang yang mengaitkan relevansinya dengan sektor keuangan. Sementara faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan sangat kompleks tidak hanya mencakup sektor riil, sehingga berdasarkan fenomena yang ada dan perdebatan empiris yang masih kompleks diperlukan pengkajian dan pengujian faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan selain dari sektor riil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji hubungan keterpengaruhan antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan yang dilihat dengan menggunakan rasio perdagangan terhadap produk domestik bruto (PDB). Sementara untuk sektor keuangan fokus pada keterkaitan antara pendalaman keuangan dan ketimpangan pendapatan yang dilihat melalui rasio jumlah uang beredar (M2) terhadap PDB dan rasio kredit domestik terhadap PDB di ASEAN 3 dengan menggunakan metode *Panel Vector Autoregressive* (PVAR). Metode PVAR merupakan perpaduan dari pendekatan metode konvensional VAR yang digunakan untuk mengetahui hubungan timbal balik antar variabel dependen dengan variabel independen secara panel. Semua variabel dalam metode PVAR diasumsikan sebagai variabel dependen dengan menggunakan data panel, di mana efek heterogen pada individu yang tidak teramati akan termuat.

Berdasarkan hasil estimasi PVAR dapat diinterpretasikan bahwa variabel yang memiliki hubungan keterpengaruhan positif adalah variabel keterbukaan perdagangan dan variabel kredit. Sedangkan variabel M2 memiliki hubungan keterpengaruhan yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan yang ditinjau dari hasil IRFnya. Sementara berdasarkan hasil estimasi *variance decomposition*, variabel yang memiliki kontribusi besar terhadap dinamika ketimpangan pendapatan di ASEAN 3 adalah variabel M2 (*% of GDP*) dengan rata-rata kontribusi per tahun sebesar 3,5%. Sementara hasil *variance decompositon* variabel keterbukaan perdagangan memiliki tingkat keterpengaruhan rata-rata sebesar 0,05% per tahun dan rata-rata pengaruh variabel kredit sebesar 0,07% terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN 3.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta hidayahnya dan tidak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW atas petunjuk kebenaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Relevansi Keterbukaan Perdagangan dan Pendalaman Keuangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan ASEAN 3”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai bantuan dan dukungan dari beberapa pihak baik dalam bentuk motivasi, nasehat maupun kritik yang bersifat membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan kesempatan dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan nasihat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
2. Bapak Dr. Moh. Adenan, M.M. selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan memberikan kesempatan dan waktunya untuk membimbing dan memberikan kritik saran yang membangun dalam proses penelitian skripsi saya sehingga dapat terselesaikan dengan baik;
3. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Ketua Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta jajarannya dilingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;

7. Alm. Ibu Samiya dan Bapak Admo yang senantiasa ikhlas dan tulus mencurahkan kasih sayang dan memberikan dukungan penuh dalam meraih impian yang saya cita-citakan;
8. Keluarga besar Madura serta Jember tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun materil;
9. Teman-teman “Kontrakan Berkah” tercinta Fatata, Sofia, Mutia, Ratna, Novi, Eka Mon dan Febi yang telah menjadi *support system* sejak awal perkuliahan sampai dengan saat ini;
10. Teman-teman seperjuangan Lina, Elok, Samrotul, Dini, Zudella dan Deva yang penulis sayangi, yang selalu berkenan mendukung dan membantu disaat penulis mengalami kesulitan. Terimakasih telah menjadi *partner* diskusi dalam segala hal yang memberikan warna dalam perjalanan dinamika perkuliahan;
11. Teman-teman konsentrasi moneter angkatan 2017 yang turut memberikan warna baru selama di bangku kuliah;
12. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari tidak ada sesuatu hal yang sempurna di dunia ini termasuk masih adanya kekurangan dalam skripsi yang telah penulis selesaikan. Oleh karena itu, penulis harapkan kritik saran yang dapat membangun penyempurnaan penelitian skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat maupun tambahan wawasan bagi penulisan karya ilmiah selanjutnya maupun pihak terkait yang membutuhkan.

Jember, 27 Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN .....	viii
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i> .....	x
RINGKASAN.....	xi
PRAKATA .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xx
DAFTAR SINGKATAN.....	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	12
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....	13

<b>2.1 Landasan Teori .....</b>	<b>13</b>
2.1.1 Teori Perdagangan Internasional.....	13
2.1.2 Teori Pendalaman keuangan .....	20
2.1.3 Teori Ketimpangan Pendapatan .....	25
<b>2.2 Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>31</b>
<b>2.3 Kerangka Konseptual .....</b>	<b>37</b>
<b>2.4 Hipotesis Penelitian .....</b>	<b>40</b>
<b>2.5 Asumsi Penelitian .....</b>	<b>40</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
<b>3.1 Jenis dan Sumber Data .....</b>	<b>41</b>
<b>3.2 Desain Penelitian .....</b>	<b>41</b>
<b>3.3 Spesifikasi Model Penelitian .....</b>	<b>43</b>
<b>3.4 Metode Analisis Data .....</b>	<b>44</b>
3.4.1 Metode <i>Panel Vector Autoregressive</i> (PVAR) .....	45
3.4.2 Prosedur Pengujian PVAR.....	46
<b>3.5 Definisi Operasional Variabel.....</b>	<b>49</b>
<b>3.6 Limitasi Penelitian.....</b>	<b>50</b>
<b>BAB 4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
<b>4.1 Gambaran Umum .....</b>	<b>51</b>
4.1.1 Perkembangan Ketimpangan Pendapatan di ASEAN 3 .....	51
4.1.2 Konfigurasi Perkembangan Keterbukaan Perdagangan dan Pendalaman Keuangan di ASEAN 3.....	54
<b>4.2 Analisis Hubungan Keterbukaan Perdagangan dan Pendalaman Keuangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di ASEAN 3 .....</b>	<b>65</b>
4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif.....	65



4.2.2 Uji Stasioneritas Panel di Kawasan ASEAN 3 .....	66
4.2.3 Uji Kointegrasi .....	68
4.2.4 Penentuan <i>Lag Optimum</i> .....	69
4.2.5 Uji Kausalitas <i>Granger</i> .....	70
4.2.6 Hasil Estimasi PVAR .....	70
4.2.7 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	77
<b>4.3 Preskripsi Keterbukaan Perdagangan dan Pendalaman Keuangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di ASEAN 3 .....</b>	<b>78</b>
4.3.1 Diskusi Hasil Studi Empiris Hubungan Keterbukaan Perdagangan dan Pendalaman Keuangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di ASEAN 3 ...	79
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>94</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Ukuran Pendalaman Keuangan Menurut <i>World Bank</i> .....	21
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	34
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif.....	66
Tabel 4.2 Uji Stasioneritas Tingkat Level.....	67
Tabel 4.3 Hasil Uji Kao Residual Cointegration Test .....	68
Tabel 4.4 Hasil Uji Lag Optimum .....	69
Tabel 4.5 Hasil Uji Kausalitas Granger .....	70
Tabel 4.6 Hasil Estimasi PVAR .....	71
Tabel 4.8 Hasil Uji Stabilitas Model di Kawasan ASEAN 3 .....	72
Tabel 4.9 Analisis Variance Decomposition ASEAN 3 .....	76
Tabel 4.10 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	77

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Dinamika ekspor-impor dan indeks gini di ASEAN 3 .....	5
Gambar 1.2 Perkembangan indikator pendalaman keuangan di ASEAN 3.....	9
Gambar 2.1 Kurva kuznets.....	30
Gambar 2.2 Kerangka konseptual.....	39
Gambar 3.1 Desain penelitian .....	43
Gambar 4.1 Dinamika ketimpangan pendapatan di ASEAN 3 .....	53
Gambar 4.2 Perkembangan keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan di Indonesia periode 2005-2019 .....	56
Gambar 4.3 Perkembangan keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan di Malaysia periode 2005-2019 .....	59
Gambar 4.4 Perkembangan keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan di Thailand periode 2005-2019 .....	64
Gambar 4.5 <i>Inverse root of ar characteristic polynomial</i> .....	73
Gambar 4.6 Hasil IRF ASEAN 3 .....	74

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A. Data Penelitian .....	94
Lampiran B. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	95
Lampiran C. Hasil Uji <i>Unit Root</i> (Stasioneritas).....	95
Lampiran D. Hasil Uji <i>Lag Optimum</i> .....	99
Lampiran E. Hasil Uji Kointegrasi .....	99
Lampiran F. Hasil Uji <i>Granger Causality</i> .....	100
Lampiran G. Hasil Estimasi VAR .....	101
Lampiran H. Hasil Uji Stabilitas Model .....	102
Lampiran I. Hasil <i>Impulse Response Function</i> .....	103
Lampiran J. Hasil Uji <i>Variance Decomposition</i> .....	103
Lampiran K. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	105

**DAFTAR SINGKATAN**



ASEAN	= <i>Association of Southeast Asia Nations</i>
FFR	= <i>Fed Fund Rate</i>
FDI	= <i>Foreign Direct Investment</i>
GDP	= <i>Gross Domestic Product</i>
IRF	= <i>Impulse Respon Function</i>
IMT-GT	= <i>Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle</i>
IIT	= <i>Inter Industry Trade/ Intra Industry Trade</i>
MEA	= <i>Masyarakat Ekonomi ASEAN</i>
MFN	= <i>Most Favourable Nations</i>
MIT	= <i>Middle Income Trap</i>
MDGs	= <i>Millenium Development Goals</i>
PDB	= <i>Produk Domestik Bruto</i>
PVAR	= <i>Panel Vector Autoregressive</i>
The Fed	= <i>Federal Reserve System</i>
SWIID	= <i>Standardized World Income Inequality Database</i>
VECM	= <i>Vector Error Correction Model</i>
WEF	= <i>World Economic Forum</i>
WDI	= <i>World Development Indicator</i>
WTO	= <i>World Trade Organization</i>



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, mewujudkan pertumbuhan ekonomi dengan mendorong pemerataan telah menjadi bagian dari tujuan inti makroekonomi baik di negara maju dan di negara berkembang (Heshmati dan Kim, 2014). Negara-negara maju telah mengalami tantangan kritis dan *trade-off* antara penyediaan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, negara-negara berkembang terutama negara-negara di Asia sedang dalam proses transformasi kebijakan ke arah pertumbuhan yang lebih inklusif di mana sebagian besar anggotanya telah berhasil mencapai status negara berpenghasilan menengah yang sebelumnya dari negara berpenghasilan rendah setelah mencapai pertumbuhan yang cepat (Egawa, 2013; ADB, 2014). Namun, dalam dua dekade terakhir tren ketimpangan telah meningkat tajam di negara berkembang dan negara maju (Jaumotte *et al.*, 2013). Hal ini menjadikan isu ketimpangan pendapatan sangat penting untuk diperhatikan agar upaya mendorong pertumbuhan yang inklusif dapat terwujud.

Ketimpangan pendapatan menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena pada tingkat yang lebih tinggi dan terus menerus akan menimbulkan masalah-masalah sosial seperti korupsi, kriminalitas, peningkatan biaya sosial dan lainnya yang dikhawatirkan dapat mendistorsi pertumbuhan ekonomi (Yang dan Greaney, 2017; Kennedy *et al.*, 2017). Alasan yang mendasari dinilainya ketimpangan pendapatan berpotensi mendistorsi pertumbuhan ekonomi karena menurut Raychaudhuri dan De (2016) peningkatan ketimpangan pendapatan dapat memiliki implikasi penting bagi evolusi kesejahteraan ekonomi. Sementara menurut Perry *et al.* (2006: 70-76) terdapat tiga alasan utama. Pertama, ketimpangan pendapatan yang lebih tinggi menjadi pusat hambatan yang dapat memicu keterbelakangan pasar sehingga pada gilirannya akan menciptakan kemiskinan dengan sendirinya dan kemiskinan yang turut meningkat dapat menghambat pertumbuhan. Kedua, ketimpangan yang tinggi melemahkan dampak

pertumbuhan pendapatan agregat terhadap kemiskinan karena semakin tidak merata distribusi pendapatan maka akan semakin cepat juga tingkat pertumbuhan yang dibutuhkan untuk mencapai pengurangan kemiskinan tertentu. Ketiga, ketimpangan yang tinggi dapat menjadi sumber konflik distributif dan ketegangan sosial yang cenderung merusak legitimasi kebijakan dan lembaga serta stabilitasnya. Upaya untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan baik di negara maju maupun negara berkembang telah menjadi bagian dari tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs) yang hendak dicapai (Doyle dan Stiglitz, 2014).

Secara implisit faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan adalah keterbukaan perdagangan. Keterbukaan perdagangan sebagai representasi dari pemberlakuan liberalisasi perdagangan dinilai dapat mendorong pertumbuhan dan pertumbuhan mengurangi kemiskinan (Bhagwati dan Srinivasan, 2002). Namun, disisi lain keterbukaan perdagangan juga dapat memberikan implikasi positif maupun negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Implikasi keterbukaan perdagangan dalam hal pengaruhnya terhadap ketimpangan pendapatan masih menjadi perdebatan kompleks yang menghasilkan pro dan kontra. Hubungan antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan dalam beberapa literatur didasarkan pada teori Heckscher-Ohlin dan Stolper-Samuelson yang menyatakan bahwa perdagangan antarnegara terjadi karena adanya perbedaan jumlah kepemilikan faktor produksi pada masing-masing negara dan teori Stolper-Samuelson menambahkan bahwa intensitas penggunaan faktor produksi dengan kuantitas yang lebih unggul dalam memproduksi suatu barang akan memengaruhi harga relatif barang tersebut (Wiguna dan Panennungi, 2019). Berdasarkan pendapat teori Heckscher-Ohlin dan Stolper-Samuelson, keterbukaan perdagangan akan memberikan dua konsekuensi. Pertama, untuk produk dengan faktor produksi melimpah akan meningkatkan permintaan produk dan faktor input harga. Kedua, untuk produk dengan faktor produksi terbatas akan terkait dengan pengaruh impor yang mengakibatkan menurunnya permintaan produk dalam negeri untuk digantikan dengan produk impor. Penurunan tersebut akan berpengaruh terhadap harga di pasar input (Khusaini *et al.*, 2018). Penurunan



permintaan produk dalam negeri yang disebabkan keterbatasan faktor input akan mengakibatkan menurunnya tarif premium pekerja atas produk (Amiti dan Cameron, 2012). Kondisi demikian akan menurunkan ketimpangan karena permintaan akan tenaga kerja tidak terampil meningkat yang meningkatkan upah tenaga kerja tidak terampil relatif terhadap tenaga kerja terampil (Muzammil, 2018).

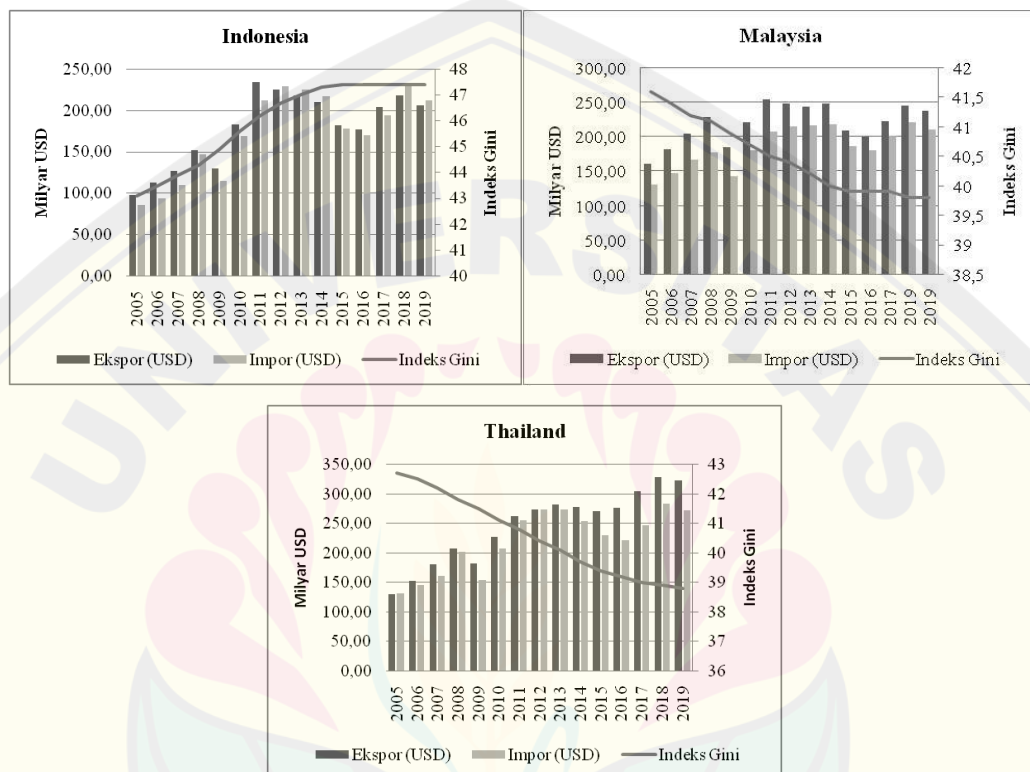
Beberapa studi empiris mencoba membuktikan teori Heckscher-Ohlin-Samuelson terkait relevansi antara keterbukaan perdagangan dengan ketimpangan pendapatan. Menurut hasil studi empiris Revallion (2004) keterbukaan perdagangan akan berdampak pada meningkatnya ketimpangan di negara maju dan mengurangi ketimpangan di negara berkembang. Namun, studi empiris Meschi dan Vivarelli (2009) menjelaskan bahwa keterbukaan perdagangan berdampak positif pada ketimpangan pendapatan baik bagi negara maju maupun negara berkembang. Hasil tersebut didukung oleh Khusaini *et al.* (2018) yang mengungkapkan bahwa keterbukaan perdagangan dapat meningkatkan ketimpangan, dan pada saat yang sama juga menghambat pertumbuhan. Sebaliknya, Dollar dan Kraay (2004) menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ketimpangan. Namun, beberapa studi empiris membuktikan bahwa kebijakan yang mengarah pada liberalisasi perdagangan berpengaruh signifikan terhadap pengurangan ketimpangan di negara maju dan negara berkembang (Daumal, 2014; Muzammil *et al.*, 2018; Kuntoro *et al.*, 2020).

Permasalahan ketimpangan pendapatan merupakan salah satu masalah ekonomi yang sampai saat ini masih dialami oleh semua negara, termasuk negara-negara pada kawasan regional ASEAN (*Association of Southeast Asia Nation*). ASEAN merupakan salah satu bentuk kerjasama regional yang menjadi sarana dalam upaya percepatan pertumbuhan ekonomi dan beberapa aspek lain agar dapat membentuk wilayah potensial yang berdaya saing tinggi di pasar global, dengan negara anggota dari himpunan negara di kawasan Asia Tenggara yaitu Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand dan Vietnam. Namun, meskipun negara-negara anggota

ASEAN berhasil mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tingkat ketimpangan pendapatan di negara-negara kawasan regional ASEAN juga dapat dikatakan cukup tinggi. Terdapat banyak faktor, baik faktor ekonomi maupun faktor non-ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pendapatan suatu negara. Kawasan regional ASEAN sendiri dinilai sebagai salah satu kawasan pertumbuhan yang relatif stabil dan dinamis dibandingkan dengan kawasan Amerika Latin, termasuk dalam hal pembangunan sektor keuangan yang tumbuh cukup signifikan. Namun, kawasan ini juga memiliki potensi instabilitas politik dan sosial yang tinggi karena ketimpangan yang kian melebar (Buhaerah, 2017).

Disamping pembangunan sektor keuangan yang tumbuh cukup signifikan, dari sektor perdagangan juga mengalami perkembangan yang signifikan sebagai implikasi dari keterbukaan perdagangan dalam wujud banyaknya kerjasama perdagangan internasional yang telah diratifikasi dan terealisasi di kawasan ASEAN, namun banyak diantaranya menimbulkan wacana di kalangan ekonom tentang ketimpangan pendapatan (Agusalim dan Pohan, 2018). Kemudian negara ASEAN 3 yaitu Indonesia, Malaysia dan Thailand dipilih sebagai objek penelitian yang didasarkan atas beberapa hal: (a) Indonesia, Malaysia, Thailand merupakan tiga negara anggota ASEAN 3 yang memiliki pertumbuhan PDB per kapita signifikan dalam rentang waktu 2005-2019 disamping Singapura dan Brunei Darussalam, (b) ASEAN 3 berhasil bertransformasi menjadi negara *upper middle income countries*, (c) ASEAN 3 bagian dari *Tiger Cub Economies* yang secara kolektif mengacu pada negara dengan ekonomi terkuat di Asia Tenggara yang menyiratkan strategi pengembangan ekonominya mengikuti negara-negara maju Asia seperti Hongkong, Singapura, Taiwan dan Korea Selatan. Dimana ekspor sebagai instrumen dalam mendorong pertumbuhan ekonomi untuk mengembangkan ekonomi mereka, (d) ASEAN 3 secara intensif menerapkan kebijakan yang mendukung perdagangan internasional untuk mewujudkan ekonomi inklusif dengan membentuk kawasan ekonomi subregional yaitu IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand *Growth Triangle*) yang ditujukan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan daya saing arus barang

dan jasa serta arus modal. Namun, berhasilnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai diikuti dengan tren ketimpangan pendapatan. Hal tersebut dapat dilihat dari Gambar 1.1 yang menunjukkan perkembangan nilai ekspor impor dan tren ketimpangan di kawasan ASEAN 3 dari tahun 2005-2019.



Gambar 1.1 Dinamika ekspor-impor dan indeks gini di ASEAN 3  
(Sumber: World Bank, 2021; SWIID, 2022, diolah)

Gambar 1.1 menunjukkan dinamika ekspor dan impor serta tren ketimpangan pendapatan di kawasan ASEAN 3. Negara-negara ASEAN 3 yang meliputi Indonesia, Malaysia, dan Thailand dengan struktur pendapatan *middle income countries* (MIC) memiliki tingkat perkembangan ekspor impor yang cenderung fluktuatif diikuti dengan tren ketimpangan pendapatan yang telah menembus batas psikologis (40) pada tahun 2005 dan masuk dalam kategori moderat. Dari Gambar 1.1, juga dapat dilihat bahwa tren ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand memiliki pola yang berbeda.

Awalnya Malaysia dan Thailand yang identik dengan tingkat ketimpangan tinggi dengan persentase indeks gini sebesar 41,6 dan 42,7 pada tahun 2005, tetapi dalam beberapa tahun terakhir indeks gini kedua negara tersebut bergerak melandai seiring dengan tren perkembangan ekspor dan impor yang fluktuatif dengan tingkat indeks gini 39,8 dan 38,8 pada tahun 2019. Namun, di Indonesia yang awalnya memiliki indeks gini 43,1 cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yang mencapai 47,4 pada tahun 2019.

Dinamika perdagangan yang cenderung fluktuatif dalam rentang waktu 2005-2019 terpengaruh atas adanya gejolak-gejolak perekonomian global yang terjadi sepanjang periode tersebut. Mulai dari krisis keuangan Asia tahun 1997/1998 yang mengguncang perekonomian global dan turut berdampak pada sektor perdagangan internasional maupun sektor keuangan. Setelah krisis keuangan global, memasuki masa pemulihan ekonomi global pada periode 2000-2004 terdapat *2000s commodities boom* dikarenakan beberapa negara yang mulai tumbuh pesat mengakibatkan permintaan bahan mentah menjadi tinggi yang mendorong terjadinya lonjakan harga komoditas di pasar internasional (Kuntoro, *et al.*, 2020).

Negara-negara dengan kepemilikan faktor produksi yang unggul termasuk negara pada kawasan ASEAN diuntungkan dengan adanya *commodity booming* dalam periode 2000-2011, dimana dua negara kawasan Asia yaitu Cina dan India mengalami pertumbuhan pesat. Namun, awal tahun 2005 terdapat krisis mini yang disebabkan adanya peningkatan harga minyak dunia dan pengetatan kebijakan moneter diikuti dengan naiknya suku bunga *The Fed* mengakibatkan hampir seluruh mata uang dunia terdepresiasi yang mengganggu keseimbangan perekonomian global dan memperberat persaingan perdagangan internasional dalam meningkatkan ekspor dan arus investasi asing. Perekonomian global kembali bergejolak pada tahun 2008 karena adanya krisis keuangan yang disebabkan kasus *subprime mortgage* yaitu krisis yang bermula dari kegagalan kredit perumahan di Amerika Serikat dan berdampak pada lintas sektoral selain keuangan termasuk sektor perdagangan karena lesunya perkeonomian negara-negara maju berakibat pada menurunnya kinerja ekspor di ASEAN 3 yang dapat

diamati pada Gambar 1.1 periode 2008-2009, karena semakin terbukanya pasar regional dan global menjadi tantangan yang tidak ringan bagi ASEAN 3 yang telah menerapkan perekonomian terbuka ketika terjadi gejolak ekonomi global. Pasca krisis 2008, pertengahan tahun 2013 terdapat gejolak dan tekanan pasar yang memiliki kemiripan pada mini krisis dikarenakan kenaikan harga bahan bakar minyak, inflasi yang terdorong naik, kurs yang terdepresiasi, dan pengetatan kebijakan moneter *The Fed* (Yustika *et al.*, 2021: 5-11). Namun, era *boom* komoditas telah membantu dalam akselerasi pemulihan ekonomi ASEAN 3 sebagai dampak dari krisis tersebut meskipun memasuki periode setelah tahun 2011 seiring merosotnya harga komoditas pertumbuhan ekonomi ASEAN 3 telah mengalami perlambatan. Disisi lain, tren ketimpangan pendapatan yang mengikuti akan menyulitkan negara ASEAN 3 dalam menghindari *middle income trap* apabila tetap dibiarkan dalam tingkat yang rentan disamping upaya ASEAN 3 yang terus dilakukan dalam mengamankan pertumbuhan ekonomi yang tengah mengalami stagnansi.

Selain keterbukaan perdagangan, beberapa peneliti berpendapat bahwa indikator pendalaman keuangan dapat dilihat sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan (Kappel, 2010; Jauch dan Watzka, 2015; Park dan Shin, 2015). Pendalaman keuangan merupakan istilah yang merujuk pada pertumbuhan skala transaksi keuangan dalam kaitannya dengan ekonomi riil, yang dapat diartikan juga sebagai perluasan keseimbangan aset keuangan relatif terhadap ekonomi riil. Semakin tinggi pendalaman keuangan, semakin besar aktivitas lembaga keuangan dan pasar uang. Adanya pembangunan sektor keuangan atau pendalaman keuangan diyakini dapat membawa pertumbuhan ekonomi melalui tiga fungsi. Pertama, mengacu pada fungsi intermediasi keuangan yang memungkinkan sebagai perantara untuk melakukan diversifikasi investasi sehingga memungkinkan penyedia modal awal untuk menurunkan risiko dan memberikan ruang bagi perluasan investasi. Kedua, mendorong pertumbuhan ekonomi dari sektor keuangan adalah pengumpulan modal dari banyak investor yang digunakan untuk mengurangi investasi yang sangat likuid dan pengembalian rendah demi alternatif pengembalian tinggi dan fungsi pendorong pertumbuhan

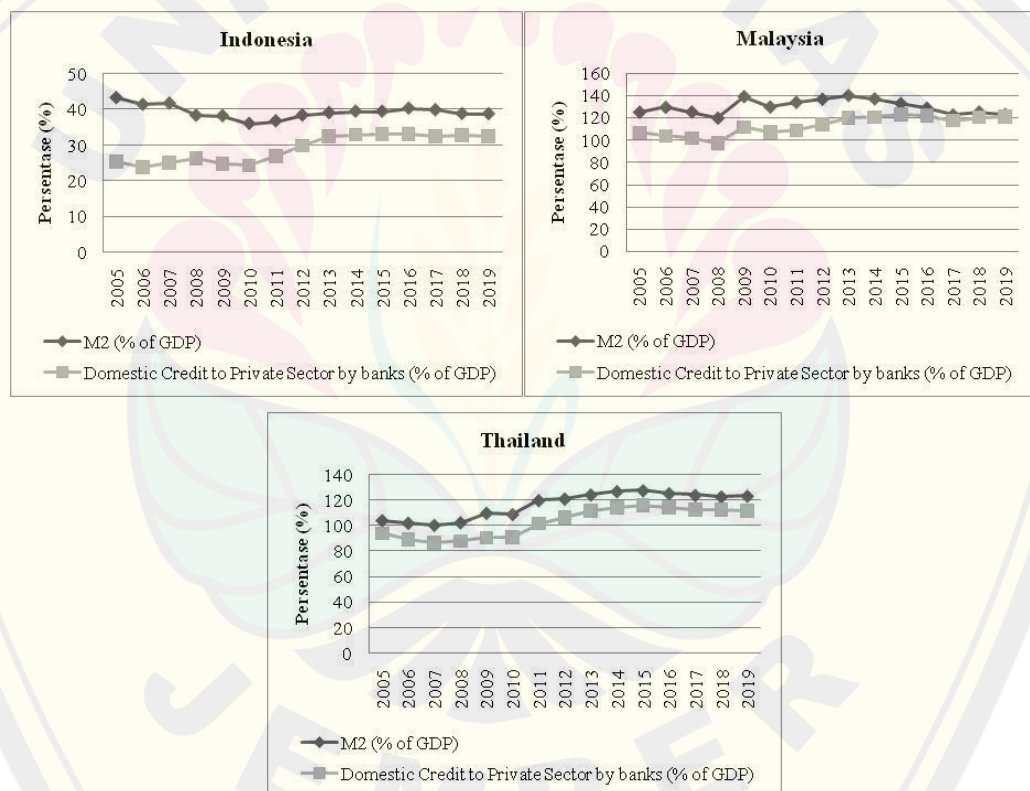
ekonomi ketiga dari sektor ini adalah menyediakan informasi profesional (Hamori dan Hashiguchi, 2012).

Disatu sisi, dengan meningkatnya pendalaman keuangan akan meningkatkan peluang ekonomi bagi masyarakat miskin sehingga dapat mengurangi ketimpangan. Namun jika pendalaman keuangan menarik output pengembalian yang sangat tinggi hal tersebut dapat memperburuk ketimpangan (Gharleghi dan Jahanshahi, 2020). Secara teoritis, pendalaman keuangan yang mengarah pada peningkatan kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja terutama pada pekerja dengan keterampilan rendah maka pendalaman keuangan secara efektif akan mengurangi ketimpangan (Jerzmanowski dan Nabar, 2013; Davidson, 2017). Sementara, Clarke *et al.* (2006) menjelaskan bahwa pada tahap awal pendalaman keuangan akan menguntungkan orang kaya karena faktor kelayakan kredit dibandingkan dengan masyarakat yang terbelakang secara ekonomi dan dalam aspek lainnya yang memiliki keterbatasan dalam akses layanan keuangan sehingga tidak akan memperoleh manfaat dari pendalaman keuangan tersebut. Namun, Banerjee dan Newman (1993) dan Galor dan Zeira (1993) berpendapat bahwa seiring pertumbuhan ekonomi, pendalaman keuangan dapat mendukung ekonomi yang berkembang dengan produk dan layanan keuangan yang lebih luas sehingga lebih mudah diakses oleh semua lapisan akses masyarakat yang pada akhirnya membantu meningkatkan peluang ekonomi masyarakat miskin semakin membaik.

Dalam studi empiris Rachmawati *et al.* (2018) memaparkan bahwa terdapat hubungan antara indikator pendalaman keuangan dengan proksi rasio M2 dan perkembangan pasar saham terhadap ketimpangan pendapatan. Temuan serupa juga ditemukan oleh Zhang (2014) di Cina tentang hubungan pendalaman keuangan dengan ketimpangan pendapatan pada tahun 1992–2012, bahwa: (a) pendalaman keuangan mendorong pertumbuhan pendapatan; (b) pendalaman keuangan meningkatkan ketimpangan pendapatan; (c) pengembangan pasar pembiayaan langsung dan asuransi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pendapatan; (d) pengembangan pasar pembiayaan dan asuransi langsung

meningkatkan ketimpangan pendapatan dan (e) pengaruhnya signifikan dan terdapat korelasi kointegrasi antara variabel dependen dan variabel independen.

Sementara, studi empiris Inoue (2018) menunjukkan bahwa inklusi dan pendalaman keuangan memiliki pengaruh negatif yang signifikan secara statistik dalam hubungannya dengan rasio kemiskinan untuk bank sektor publik, tetapi tidak untuk bank sektor swasta. Studi empiris Serafim (2021) dengan menggunakan proksi pasar saham menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, namun berdampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Selanjutnya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kredit swasta secara negatif mengurangi ketimpangan pendapatan.



Gambar 1.2 Perkembangan indikator pendalaman keuangan di ASEAN 3 (Sumber: World Bank, 2021, diolah)

Selain sektor perdagangan, sektor keuangan juga terdampak atas gejolak-gejolak ekonomi yang terjadi sepanjang periode tersebut seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.2. Terutama diakhir tahun 2008, adanya krisis keuangan global yang berawal karena kasus *subprime mortgage* telah merubah tatanan perekonomian di dunia. Guncangan tersebut juga berimbas pada perekonomian ASEAN yang menerima *spillover effect* dari krisis keuangan global tahun 2008, keluarnya aliran modal dalam skala besar mengakibatkan pertumbuhan ekonomi melambat (Anggara, 2019). Dampak tidak terduga dari kecepatan krisis keuangan global berpengaruh terhadap perekonomian Asia Tenggara melalui jalur perdagangan dan keuangan yang menggambarkan integrasi ekonomi yang dalam di kawasan tersebut dengan seluruh dunia (Keat, 2009).

Perkembangan pendalaman keuangan di ASEAN 3 sejak tahun 2005 menunjukkan tren kenaikan untuk dua indikator yang mencakup rasio jumlah uang beredar dan rasio kredit terhadap PDB pasca krisis keuangan global. Tren perkembangan sektor keuangan yang positif dapat dikatakan sebagai respon atas upaya pemulihan ekonomi yang telah dilakukan pasca krisis keuangan global 2008, dimana berbagai negara melakukan pelonggaran moneter secara agresif. *The Fed* menurunkan *Fed Fund Rate* (FFR) mendekati 0% yang berpengaruh terhadap kebijakan bank terkait target moneter yang sebelumnya dari harga (suku bunga) menjadi target kuantitas yang disebut juga sebagai *quantitative easing* guna menyalurkan pembiayaan di sektor riil termasuk *refinancing kredit* guna menggerakkan perekonomian domestik dan meningkatkan jumlah uang beredar (Prastika, 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun, ketimpangan pendapatan juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tetapi pertumbuhan ekonomi juga dapat berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Dan masih terdapat pertanyaan mengenai seberapa jauh keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan sementara secara jelas dinyatakan bahwa keterbukaan



perdagangan dan pendalaman keuangan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Best *et al.*, 2017).

Hal tersebut, menjadi pertimbangan dalam penelitian ini tentang pentingnya untuk mengukur bagaimana keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan sehingga dapat memberikan gap empiris dan mengetahui variabel manakah yang memiliki relevansi signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang memungkinkan untuk menjadi opsi kebijakan yang lebih baik bagi negara ASEAN 3 dalam mencoba menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan dengan menggunakan rasio keterbukaan perdagangan dan rasio M2 (*broad money*) terhadap PDB, serta rasio kredit domestik kepada sektor swasta (rumah tangga dan industri) terhadap PDB sebagai proksi pendalaman keuangan. Disisi lain, penelitian ini juga mempertimbangkan kondisi ketika ketimpangan pendapatan yang tinggi menjadi tantangan dan masalah yang patut diperhatikan terutama bagi negara dengan struktur pendapatan *middle income* karena akan semakin menyulitkan untuk keluar dari *middle income trap* (MIT) yang akan menyulitkan untuk bergeser dari *middle income countries* ke *high income countries* apabila dibiarkan secara keberlanjutan (Wibowo, 2016).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konsepsi peran keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN 3 yang meliputi Indonesia, Malaysia dan Thailand, terbangun konstruksi permasalahan untuk menelaah relevansi antara keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN 3, sehingga disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan ASEAN 3?
- b. Bagaimana pengaruh pendalaman keuangan terhadap ketimpangan pendapatan ASEAN 3?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang disusun, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan ASEAN 3
- b. Untuk menganalisis pengaruh pendalaman keuangan terhadap ketimpangan pendapatan ASEAN 3

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi prasyarat kelulusan dalam mendapatkan gelar sarjana di bidang ilmu ekonomi dan studi pembangunan, namun juga memiliki manfaat yang lebih besar untuk berbagai pihak terkait. Manfaat tersebut berupa:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi *building block of science* dengan cara melengkapi kajian mengenai isu ketimpangan pendapatan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya agar dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi pihak terkait.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi parameter dalam pelaksanaan kebijakan yang terkait perkembangan keterbukaan perdagangan, pendalaman keuangan dan ketimpangan pendapatan.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wacana tambahan untuk menelaah lebih mendalam terkait fenomena perkembangan keterbukaan perdagangan, pendalaman keuangan dan ketimpangan pendapatan.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan menunjukkan kajian spesifik penelitian mengenai kerangka keterbukaan perdagangan, pendalaman keuangan dan ketimpangan pendapatan. Subbab 2.1 akan memaparkan landasan teori yang mendukung penelitian ini, subbab 2.2 menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini, kemudian subbab 2.3 menunjukkan kerangka konsep yang menjelaskan alur dalam penelitian ini, selanjutnya subbab 2.4 memaparkan hipotesis sebagai dugaan sementara berdasarkan penelitian terdahulu dan teori-teori yang sudah ada, dan subbab 2.5 menjelaskan asumsi penelitian yang digunakan.

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan aktivitas pertukaran barang dan jasa yang dilakukan oleh dua negara atau lebih melalui ekspor impor yang bertujuan untuk mendapatkan manfaat dari hasil spesialisasi produk atas keunggulan komparatif dari masing-masing negara (Afin *et al.*, 2008). Adanya perdagangan internasional secara tidak langsung telah memberikan banyak manfaat selain dalam bentuk laba perdagangan seperti masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi modern dari negara yang lebih unggul, merangsang masuknya aliran investasi asing, memitigasi adanya monopoli, dan meningkatkan sikap kompetitif bagi perusahaan domestik untuk meningkatkan daya saing di pasar internasional (Safitriani, 2014). Selain itu, menurut Sukirno (2006: 360-361) perdagangan juga memberikan manfaat dalam kemudahan akses untuk mendapatkan barang yang tidak dapat di produksi di dalam negeri.

Keterbukaan perdagangan sebagai representasi dari adanya keterbukaan ekonomi berfokus pada dua tindakan yaitu volume perdagangan dan aturan pembatasan perdagangan (Yanikkaya, 2003). Penerapan keterbukaan perdagangan dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, dimana melalui peningkatan

volume perdagangan akan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan *economic of scale* dan melalui pengurangan maupun penghapusan hambatan-hambatan perdagangan, keterbukaan perdagangan dapat meningkatkan impor barang modal sehingga dapat mendorong produktivitas dan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi modern melalui *learning by doing* (Kakar dan Khilji, 2011). Pengukuran keterbukaan perdagangan didasarkan pada proporsi volume perdagangan terhadap PDB (Wattanakul, 2010). Pengukuran keterbukaan perdagangan penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketergantungan dan peran perdagangan internasional dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Mercan *et al.*, 2013).

Namun, perdagangan internasional seperti dua sisi mata uang yang telah menjadi bagian variabel terpenting dalam sektor riil yang dapat memacu peningkatan pertumbuhan ekonomi global dengan mengedepankan peningkatan daya saing dan efisiensi. Disisi lain, tingginya perdagangan antar negara yang sebagian diaktivasi oleh peningkatan teknologi merupakan hal yang sering menyebabkan ketimpangan pendapatan. Keterbukaan perdagangan telah membuka akses bagi pertumbuhan ekonomi bagi negara maju dan negara berkembang tetapi juga berpotensi memicu peningkatan ketimpangan pendapatan (Agusalim dan Pohan, 2018).

Relevansi antara keterbukaan perdagangan, ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi dapat ditelaah dari sudut pandang tiga teori pertumbuhan. Pertama, teori pertumbuhan neoklasik yang memprediksikan terjadinya konvergensi akibat adanya peningkatan mobilitas modal melalui perdagangan internasional. Mukherjee dan Krieckhaus (2012) menjelaskan bahwa globalisasi yang telah mendorong keterbukaan ekonomi membuka akses masyarakat untuk berinvestasi di negara lain, mengkonsumsi barang dan jasa dari negara lain, menghasilkan pendapatan di luar negeri sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Kedua, teori pertumbuhan endogen yang memprediksi kurangnya konvergensi atau divergensi ketimpangan pendapatan sebagai akibat adanya invasi teknologi yang meningkat di negara maju, tetapi tidak terdapat struktur fundamental makroekonomi dalam pemanfaatan adanya keterbukaan ekonomi di

negara berkembang (Agusalim dan Pohan, 2018). Ketiga, teori *dependency growth* yang menduga terjadinya divergensi (peningkatan ketimpangan pendapatan) karena adanya perbedaan manfaat integrasi ekonomi dan perdagangan yang terpusat pada struktur produksi di negara berkembang. Keterbukaan ekonomi dari sudut pandang ini menyebabkan ketimpangan pendapatan antarnegara lebih tinggi dibandingkan pendapatan dalam suatu negara. Studi empiris Kratou dan Goaid (2016) menemukan bahwa keterbukaan ekonomi memberikan manfaat bagi masyarakat miskin di negara maju tetapi tidak di negara berkembang. Perkembangan perdagangan internasional secara teoritis pada perekonomian global juga dapat dipahami pada penjabaran berikut ini.

a. Teori *Absolute Advantage*

Teori *absolute advantage* yang pertama kali dikemukakan oleh Adam Smith pada tahun 1776 dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* merupakan bentuk kritik terhadap penerapan kebijakan perdagangan aliran Merkantilisme yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemakmuran negara, negara harus memiliki persediaan logam mulia sebanyak mungkin melalui perdagangan nasional sehingga mengharuskan negara untuk meningkatkan ekspor dan membatasi impor (Deliarnov, 2012: 19-21). Menurut Smith kebijakan perdagangan yang diterapkan pada aliran Merkantilisme dinilai tidak relevan, karena untuk mendapatkan kemakmuran ekonomi tidak perlu mengorbankan perekonomian negara lainnya melalui pembatasan impor. Smith juga mengkritik pemberlakuan biaya tarif yang tinggi dan pembatasan perdagangan yang bertujuan untuk memperkaya ekonominya sendiri. Menurut Smith setiap negara akan mendapatkan manfaat dari perdagangan internasional dan meningkatkan kemakmurannya jika terdapat perdagangan bebas dan melakukan spesialisasi berdasarkan keunggulan absolut (*absolute advantage*) yang dimiliki masing-masing negara. Adanya perdagangan bebas akan menimbulkan persaingan yang semakin ketat sehingga akan mendorong masing-masing negara untuk melakukan spesialisasi berdasarkan keunggulan absolut yang dimiliki, yang akan memacu peningkatan produktivitas dan efisiensi sehingga terjadi peningkatan GDP (*Gross Domestic Product*) dan

perdagangan luar negeri. Namun, menurut teori ini untuk menciptakan perdagangan bebas perlu mengurangi campur tangan dari pemerintah. Selain itu, ketika suatu negara mampu meningkatkan GDP melalui peningkatan ekspor maka akan mendorong peningkatan impor produk yang belum tercukupi atau belum diproduksi di dalam negeri. Seiring meningkatnya impor akan diiringi dengan peningkatan *transfer of technology*, penanaman modal dan *demonstrations effect* yang akan menurunkan monopoli di dalam negeri (Hady, 2018: 26-32).

Hal ini akan meningkatkan persaingan yang akan mendorong peningkatan produktivitas dan efisiensi sehingga jika produktivitas dan efisiensi mengalami peningkatan maka harga barang menjadi lebih murah, kualitas dan pelayanan akan lebih baik, serta daya saing produk dalam negeri akan meningkat juga. Apabila terjadi, hal ini akan menjadikan akses ke pasar luar negeri semakin besar sehingga berpotensi untuk meningkatkan peluang ekspor yang akan mengakibatkan PDB meningkat dalam arti lain meningkatnya kemakmuran negara.

b. Teori *Comparative Advantage*

Teori perdagangan yang dikemukakan oleh David Ricardo pada tahun 1817 dalam bukunya yang berjudul *the Principles of Political Economic* menjelaskan bahwa suatu negara akan mendapatkan manfaat dari perdagangan internasional jika negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dan melakukan spesialisasi perdagangan (Sukirno, 2006: 360). Teori *comparative advantage* didasarkan pada *labor efficiency* dan *labor productivity*. Berdasarkan *labor efficiency*, teori ini menyatakan bahwa nilai suatu produk ditentukan berdasarkan jumlah waktu yang diperlukan untuk memproduksinya. Sementara jika berdasarkan analisis *labor productivity* maka suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut dapat berproduksi relatif lebih produktif serta mengimpor barang di mana negara tersebut berproduksi relatif kurang atau tidak produktif (Hady, 2018: 32-33).

c. Teori Perdagangan Modern (Heckscher – Ohlin)

Teori perdagangan modern pertama kali dikemukakan oleh Eli Heckscher pada tahun 1919, kemudian dilengkapi oleh Bertil Ohlin pada tahun 1924 yang

saat ini lebih dikenal dengan teori perdagangan H-O. Hadirnya teori perdagangan H-O memperbaiki beberapa kelemahan pada teori *comparative advantage* yang hanya menjelaskan bahwa perdagangan antar negara dapat terjadi jika terdapat perbedaan *labor productivity* antar negara tetapi tidak menjelaskan alasan dari perbedaan tersebut. Teori perdagangan H-O menjelaskan bahwa perbedaan tingkat produktivitas antar negara disebabkan oleh jumlah atau proporsi penggunaan atas ketersediaan faktor produksi dalam negeri yang mengakibatkan timbulnya perbedaan harga barang.

Menurut teori Heckscher-Ohlin perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan *opportunity cost* antara satu negara dengan negara lain, perbedaan *opportunity cost* antar negara disebabkan perbedaan jumlah kepemilikan faktor produksi masing-masing negara. Sehingga negara dengan kepemilikan faktor produksi yang relatif lebih banyak dan murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya, sebaliknya untuk negara dengan kepemilikan faktor produksi yang lebih langka atau mahal dalam memproduksinya akan mengimpor terhadap barang tertentu. Dalam analisisnya, teori Heckscher-Ohlin menggunakan dua kurva yaitu kurva "Isocost" dan kurva "Isoquant". Kurva "Isocost" adalah kurva yang menggambarkan total biaya produksi yang sama, sementara kurva "Isoquant" menggambarkan total kuantitas produk yang sama (Hady, 2018: 39-43). Dalam menjelaskan teori perdagangan Heckscher - Ohlin, terdapat beberapa asumsi yang digunakan (Khoiriyah, 2016).

- 1) Fungsi produksi untuk kedua barang (barang X dan barang Y) bersifat *constant return to scale*
- 2) Tidak terdapat hambatan perdagangan berupa tarif atau biaya lainnya
- 3) Terdapat pasar persaingan sempurna pada kedua barang
- 4) Komoditas yang diperdagangkan memiliki tingkatan
- 5) Tingkat teknologi dinilai stagnan
- 6) Piliham bersifat sama dan homogen
- 7) Faktor produksi tidak dapat dengan mudah berpindah dari satu negara ke negara lainnya.

Dalam beberapa studi empiris terdahulu teori Heckscher-Ohlin menjadi acuan dalam menjelaskan keterkaitan perdagangan dengan ketimpangan, teori Heckscher-Ohlin didasarkan pada teori keunggulan komparatif David Ricardo yang menyatakan bahwa perdagangan antarnegara terjadi karena adanya perbedaan jumlah kepemilikan faktor produksi pada masing-masing negara. Disisi lain penjelasan teori Heckscher-Ohlin ditambahkan dengan teori Stolper-Samuelson yang menjelaskan bahwa intensitas penggunaan faktor produksi dengan kuantitas yang lebih unggul dalam memproduksi suatu barang akan memengaruhi harga relatif barang tersebut (Wiguna dan Panennungi, 2019). Berdasarkan pendapat teori Heckscher-Ohlin (1924) dan Stolper-Samuelson (1941), keterbukaan perdagangan akan memberikan dua konsekuensi. Pertama, untuk produk dengan faktor produksi melimpah akan meningkatkan permintaan produk dan faktor input harga. Kedua, untuk produk dengan faktor produksi terbatas akan terkait dengan pengaruh impor yang mengakibatkan menurunnya permintaan produk dalam negeri untuk digantikan dengan produk impor. Penurunan tersebut akan berpengaruh terhadap harga di pasar input (Khusaini *et al.*, 2018). Penurunan permintaan produk dalam negeri yang disebabkan keterbatasan faktor input akan mengakibatkan menurunnya tarif premium pekerja atas produk (Amiti dan Cameron, 2012). Kondisi demikian akan menurunkan ketimpangan karena permintaan akan tenaga kerja tidak terampil meningkat yang meningkatkan upah tenaga kerja tidak terampil relatif terhadap tenaga kerja terampil (Muzammil, 2018).

Teori yang dipaparkan Heckscher-Ohlin-Samuelson (HOS) mencerminkan kasus perdagangan antar industri (*inter industry trade*), dimana tidak akan ada perdagangan timbal balik produk ke industri yang sama. Namun, studi empiris periode 1960-an dan 1970-an memunculkan pandangan baru terkait perdagangan internasional, dimana suatu negara secara bersamaan dapat mengimpor dan mengekspor produk yang sama dalam klasifikasi industri yang sama yang dikenal sebagai pendekatan *intra industry trade* (IIT). Konsep *intra industry trade* menganggap skala hasil yang meningkat sebagai keterbalikan dari industri



persaingan sempurna dan skala hasil konstan yang digambarkan dalam model HOS (Vidya dan Prabheesh, 2019).

Terdapat beberapa hipotesis terkait konsep IIT. *Pertama*, hipotesis *industry-specific* yang menyatakan bahwa IIT akan lebih besar jika terdapat diferensiasi produk yang lebih besar pada komoditi-komoditi yang terdapat skala ekonomi dalam produksinya; struktur pasar cenderung tidak bersifat monopolistik; terdapat potensi untuk perdagangan *product cycle* dan atau diferensiasi teknologi; serta terdapat keterlibatan yang lebih tinggi dari perusahaan transnasional. *Kedua*, hipotesis *country-specific* yang menyatakan bahwa tingkat IIT akan lebih besar terjadi di antara negara-negara dengan perekonomian pasar yang maju daripada di negara yang masih berkembang; IIT akan lebih besar di negara-negara besar daripada di negara-negara kecil karena di negara besar produk yang dihasilkan lebih bervariasi dan skala ekonominya lebih tinggi daripada negara kecil; IIT akan lebih besar jika terdapat *overlap* selera antara negara-negara mitra dagang karena dapat memperluas jangkauan untuk melakukan pertukaran pada komoditi yang berbeda; IIT akan lebih besar jika negara mitra dagang dekat secara geografis, karena menurunkan biaya transportasi (*ceteris paribus*) serta berhubungan secara positif dengan kemiripan budaya dan selera. *Ketiga*, hipotesis *policy-based* yang menyatakan bahwa IIT akan lebih besar jika hambatan tarif maupun non tarif relatif rendah dan di negara-negara yang terlibat dalam integrasi ekonomi (Yuliati, 2012).

Menurut Paul Krugman (1980) perdagangan dengan konsep IIT menekankan pada faktor peningkatan skala ekonomi yang berpengaruh terhadap perdagangan dan lokasi industri, meningkatnya skala ekonomi terjadi ketika permintaan terhadap produk barang dan jasa mengalami peningkatan juga sehingga mengurangi biaya produksi. Teori perdagangan baru IIT yang dijelaskan Krugman sebagai pengembangan dari studi empiris Henderson (1974) yang mengatakan bahwa terdapat polarisasi industri sehingga permintaan terhadap produk barang dan jasa meningkat yang dapat menurunkan biaya produksi. Hubungan keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan berdasarkan konsep IIT terjadi karena keterbukaan perdagangan mengakibatkan munculnya

aglomerasi ekonomi baru sehingga kegiatan industri lebih tersebar secara merata yang dapat memicu peningkatan tenaga kerja. Kondisi demikian dapat berpengaruh terhadap menurunnya ketimpangan pendapatan (Wiguna dan Panennungi, 2019).

### 2.1.2 Teori Pendalaman keuangan

Hamori dan Hashiguchi (2012) mendefinikan pendalaman keuangan sebagai pertumbuhan pada skala transaksi keuangan dalam kaitannya dengan ekonomi riil yang juga dapat diartikan sebagai proses dalam ekspansi keseimbangan aset keuangan relatif terhadap ekonomi riil. Sementara menurut Ningrum (2015) pendalaman keuangan adalah peningkatan ukuran sistem moneter yang juga dipandang sebagai sarana untuk menyatukan pasar informal ke dalam sistem keuangan formal agar dapat meningkatkan akumulasi modal dan meningkatkan aksesibilitas dalam pembiayaan sehingga bisa mengekspansi ekonomi riil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu negara mengalami pendalaman keuangan ketika peranan, kegiatan dan jasa keuangan terhadap perekonomian mengalami peningkatan.

Kromtit dan Tsenkwo (2014) memaparkan beberapa indikator yang menjadi tolak ukur dari pendalaman keuangan diantaranya rasio jumlah uang beredar terhadap PDB, rasio kredit sektor swasta terhadap PDB, kapitalisasi pasar tahunan, nilai saham, rasio kredit terhadap PDB dalam negeri, rasio tabungan non-bank tabungan nasional bruto, ukuran lembaga non-bank sistem keuangan dan tingkat monetisasi. Sementara menurut World Bank, pengukuran indikator pendalaman keuangan bisa diproksi dengan: *depth*, *access*, *efficiency* dan *stability* yang kemudian diukur di dalam sektor keuangan pada lembaga intermediasi keuangan dan pasar keuangan dengan melihat besaran persentase rasio aset keuangan terhadap produk domestik bruto (Prastika, 2020). Tingginya nilai rasio pada indikator pendalaman keuangan suatu negara menunjukkan bahwa penggunaan uang dalam perekonomian negara tersebut semakin dalam yang juga menggambarkan ekspansi kegiatan keuangan dalam perekonomian negara.

Tabel 2.1 Ukuran Pendalaman Keuangan Menurut *World Bank*

	<b><i>Financial Institution</i></b>	<b><i>Financial Market</i></b>
<b><i>Depth</i></b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Private Sector Credit to GDP</i></li> <li>2. <i>Financial institutions asset to GDP.</i></li> <li>3. <i>M2 to GDP</i></li> <li>4. <i>Deposits to GDP</i></li> <li>5. <i>Gross value added of the financial sector to GDP.</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Stock market capitalization and outstanding domestic private debt securities to GDP.</i></li> <li>2. <i>Private Debt securities to GDP</i></li> <li>3. <i>Public Debt securities to GDP.</i></li> <li>4. <i>International Debt securities to GDP.</i></li> <li>5. <i>Stock Market Capitalization to GDP</i></li> <li>6. <i>Stock traded to GDP</i></li> </ol>
<b><i>Access</i></b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Account per thousand adults (commercial banks)</i></li> <li>2. <i>Branches per100.000 adults (commercial banks)</i></li> <li>3. <i>% of people with a bank account (from user survey)</i></li> <li>4. <i>% of firms with line of credit ( all firms)</i></li> <li>5. <i>% of firms with line of credit (small firms)</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Percent of market capitalization outside of top 10 largest companies.</i></li> <li>2. <i>Percent of value traded outside of top 10 traded companies.</i></li> <li>3. <i>Government bond yields ( 3 month and 10 years).</i></li> <li>4. <i>Ratio of domestic to total debt securities.</i></li> <li>5. <i>Ratio of private to total debt securities (domestic).</i></li> <li>6. <i>Ratio of new corporate bond issue to GDP</i></li> </ol>
<b><i>Efficiency</i></b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Net interest margin</i></li> <li>2. <i>Lending-deposits spread</i></li> <li>3. <i>Non-Interest income to total income</i></li> <li>4. <i>Overhead costs (% of total assets)</i></li> <li>5. <i>Profitability (return on assets , return on equity)</i></li> <li>6. <i>Boone indicator (or Herfindahl or H-statistic)</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Turnover ratio stock market</i></li> <li>2. <i>Price synchronicity (co- movement)</i></li> <li>3. <i>Private information trading</i></li> <li>4. <i>Price impact</i></li> <li>5. <i>Liquidity / transaction costs</i></li> <li>6. <i>Quoted bid-ask spread for government bonds</i></li> <li>7. <i>Turnover of bond ( private, public) on securities exchange</i></li> <li>8. <i>Settlement efficiency</i></li> </ol>
<b><i>Stability</i></b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Z-score</i></li> <li>2. <i>Capital adequacy ratios</i></li> <li>3. <i>Asset quality ratio</i></li> <li>4. <i>Liquidity ratio</i></li> <li>5. <i>Others (net foreign exchange position to capital, etc)</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Volatility (standard deviation / average )of stock price index, sovereign bond index.</i></li> <li>3. <i>Skewness of the index (stock price, sovereign bond).</i></li> <li>4. <i>Vulnerability to earnings manipulation.</i></li> <li>5. <i>Price / earning ratio.</i></li> <li>6. <i>Duration.</i></li> <li>7. <i>Ratio of short-term to total bonds (domestic, int'l).</i></li> <li>8. <i>Corelation with major bond returns (german,US)</i></li> </ol>

Sumber: World Bank (2021)

Ruslan (2011) menjabarkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pendalaman keuangan, diantaranya:

a. Kurs

Fluktuasi kurs dan sistem nilai tukar yang dianut akan berpengaruh terhadap perekonomian, ketika mata uang domestik mengalami apresiasi terhadap mata uang asing akan menyebabkan meningkatnya permintaan barang dan jasa sehingga jika terjadi *over demand* berpotensi memicu inflasi. Namun, ketika mata uang domestik terdepresiasi terhadap mata uang asing maka masyarakat akan lebih condong untuk menyimpan aset kekayaannya dalam bentuk mata uang asing sehingga sektor keuangan akan semakin dangkal.

b. Pendapatan nasional

Dalam konteks mikroekonomi pendapatan diartikan sebagai insentif yang diperoleh masyarakat dari produktivitas usahanya. Semakin tinggi pendapatan maka berarti semakin besar insentif yang diterima masyarakat dalam kegiatan ekonomi yang akan berdampak pada peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa dalam perekonomian. Sementara dari perspektif makroekonomi pendapatan merupakan akumulasi dari output yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara pada periode tertentu. Output yang besar akan berpengaruh pada meningkatnya penerimaan yang berdampak positif terhadap pendalaman keuangan.

c. Tingkat suku bunga

Keterkaitan pengaruh tingkat suku bunga terhadap pendalaman keuangan berhubungan dengan kebijakan represi keuangan, kebijakan represi keuangan ditandai dengan rendahnya tingkat suku bunga dan inflasi yang tinggi sebagai reaksi terhadap jumlah uang beredar dan kurs valuta asing yang berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk menabung dan berkurangnya penawaran dana investasi sehingga akan mengakibatkan semakin dangkalnya pendalaman keuangan.

Adanya pembangunan keuangan memiliki keterkaitan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi yang telah ditelaah secara empiris, dan menunjukkan bahwa (1) negara-negara dengan sektor keuangan yang lebih maju biasanya

tumbuh lebih cepat, dan (2) pembangunan keuangan membantu meningkatkan alokasi modal (Arestis dan Demetriades, 1997; Levine, 2005). Namun, beberapa studi empiris baru-baru ini mulai mengkaji bagaimana keuangan dapat berdampak pada ketimpangan pendapatan. Seperti yang dipaparkan oleh Rajan dan Ramcharan (2011) bahwa pembangunan keuangan dapat terhambat tidak hanya di negara-negara dengan institusi politik yang lemah, tetapi juga di mana demokrasi berkembang dengan baik. Khususnya, kelompok kepentingan yang kuat dapat membatasi akses ke kredit dan membuatnya lebih mahal.

Greenwood dan Jovanovic (1990) mengatakan bahwa interaksi antara sektor keuangan dan perkembangan ekonomi memiliki hubungan berbentuk U terbalik antara ketimpangan pendapatan dan perkembangan keuangan. Kenaikan pendapatan dalam proses pengembangan dan peningkatan terkait di pasar keuangan melebarkan ketimpangan, tetapi seiring dengan matangnya perekonomian dan struktur keuangan akan menstabilkan distribusi pendapatan. Sebaliknya menurut Galor dan Zeira (1993) dan Galor dan Moav (2004) selama kendala kredit mengikat, pembangunan keuangan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketimpangan di ekonomi tidak miskin, sedangkan di negara miskin ekonomi, pembangunan keuangan sederhana meningkatkan ketimpangan.

Hal yang terkait dengan pendalaman keuangan adalah sistem keuangan, sistem keuangan merupakan kumpulan unit lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan non-bank yang menjembatani transaksi pada sektor keuangan (investasi, kredit dan fasilitas pembayaran) guna menciptakan sirkulasi mobilitas dana dalam kegiatan ekonomi (Buckland *et al.*, 2005). Kegiatan utama dari unit-unit intermediasi keuangan yaitu untuk menyalurkan kredit dan mengalokasikan dana ke dalam aset-aset keuangan, termasuk penawaran terhadap jasa-jasa keuangan lainnya (Andriyanti, 2019). Kerangka fungsi sistem keuangan menurut Tama (2015) fungsi dari sistem keuangan sederhananya untuk mengalihkan dana penabung kepada peminjam dalam pembiayaan yang sifatnya produktif melalui tiga cara berikut.

- 1) Pembiayaan langsung yaitu pemberian kredit secara langsung tanpa melibatkan lembaga perantara keuangan dari pihak pemilik dana ke peminjam dengan pemberian bukti hutang kepada pihak pemilik dana.
- 2) Pembiayaan semi langsung adalah proses pengalihan dana yang dipinjamkan dari pemilik dana ke peminjam melalui lembaga perantara keuangan yang meliputi bank investasi atau broker.
- 3) Pembiayaan tidak langsung merupakan proses pemindahan dana pinjaman dari pemilik dana ke peminjam melalui lembaga perantara keuangan seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, pembiayaan sekuritas dan reksadana.

Lembaga keuangan bank maupun non-bank memiliki peran penting yang signifikan dalam sistem keuangan karena merupakan pondasi struktur keuangan yang membuka akses bagi masyarakat dan agen-agen ekonomi yang ada. Agen-agen ekonomi memperoleh pasokan dana dari lembaga intermediasi keuangan yang disalurkan melalui aktivitas perekonomian seperti investasi, konsumsi dan produksi. Dalam hal ini lembaga keuangan berperan aktif dalam mengawasi dan mengevaluasi penggunaan keuangan yang telah disalurkan di pasar sehingga aliran dana yang terpakai memiliki *multiplier effect* untuk menambah pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi negara (Peachey dan Roe, 2004; Vaona, 2005).

Selain perannya terhadap pertumbuhan ekonomi, sistem keuangan juga berperan kompleks dan signifikan dalam menentukan distribusi pendapatan dan kemiskinan yang menjadi pertimbangan beberapa ahli untuk menguji hubungan antara pendalaman keuangan dan ketimpangan pendapatan (Shi *et al.*, 2020). Bukti empiris mengenai dampak pendalaman keuangan terhadap ketimpangan pendapatan beragam. Khususnya, karena pendalaman keuangan memberikan akses yang lebih besar pada sumber daya keuangan untuk menghadapi guncangan dan menurunkan ketimpangan pendapatan. Sementara penelitian lain te Velde (2003) menunjukkan bahwa globalisasi keuangan meningkatkan ketimpangan pendapatan karena persaingan yang tidak sempurna antara pekerja dalam perekonomian. dengan meningkatnya pendalaman keuangan akan meningkatkan

peluang ekonomi bagi masyarakat miskin sehingga dapat mengurangi ketimpangan. Secara teoritis, pendalaman keuangan yang mengarah pada peningkatan kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja terutama pada pekerja dengan keterampilan rendah maka pendalaman keuangan secara efektif akan mengurangi ketimpangan (Jerzmanowski dan Nabar, 2013; Davidson, 2017). Sementara, Clarke *et al.* (2006) menjelaskan bahwa pada tahap awal pendalaman keuangan akan menguntungkan orang kaya karena faktor kelayakan kredit dibandingkan dengan masyarakat yang terbelakang secara ekonomi dan dalam aspek lainnya yang memiliki keterbatasan dalam akses layanan keuangan sehingga tidak akan memperoleh manfaat dari pendalaman keuangan tersebut. Namun, Banerjee dan Newman (1993) dan Galor dan Zeira (1993) berpendapat bahwa seiring pertumbuhan ekonomi, pendalaman keuangan dapat mendukung ekonomi yang berkembang dengan produk dan layanan keuangan yang lebih luas sehingga lebih mudah diakses oleh semua lapisan akses masyarakat yang pada akhirnya membantu meningkatkan peluang ekonomi masyarakat miskin semakin membaik.

### 2.1.3 Teori Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan menurut Rachmawati *et al.* (2018) merupakan kondisi dimana terdapat selisih antara jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat sehingga menyebabkan perbedaan pendapatan yang lebih besar antar kelompok masyarakat sehingga yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin. Mewujudkan pertumbuhan ekonomi dengan mendorong pemerataan telah menjadi salah satu tujuan inti dari makroekonomi dalam beberapa dekade terakhir (Heshmati dan Kim, 2014). Disisi lain, kekhawatiran akan semakin melebarnya ketimpangan pendapatan dan ketidaksesuaian kebijakan dalam menangani ketimpangan pendapatan dan kemiskinan relatif telah mendorong kebutuhan untuk memahami akar dari ketimpangan. Kebutuhan tersebut ditujukan untuk meramu kebijakan yang tepat agar dapat mempersempit ketimpangan pendapatan dan menyelaraskan dengan pertumbuhan yang efisien (ADB, 2014). Terlebih lagi, ketimpangan sebagai tolak ukur dari distribusi

pendapatan masyarakat termasuk dalam salah satu indikator pembangunan yang berkualitas, inklusif dan setara dalam semua pelaku pembangunan agar terwujud pertumbuhan ekonomi yang kokoh dan terlepas dari jebakan pendapatan menengah (*middle income trap*) (Wibowo, 2016).

ADB (2014) menyampaikan bahwa negara-negara maju telah mengalami tantangan kritis dan *trade-off* antara penyediaan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, negara-negara berkembang terutama negara-negara di Asia sedang dalam proses mengubah arah kebijakan mereka ke arah pertumbuhan yang lebih inklusif di mana sebagian besar anggotanya bertransformasi dari negara berpenghasilan rendah menjadi negara berpenghasilan menengah sehingga diperlukan perumusan kebijakan yang lebih baik dalam mendorong pertumbuhan yang inklusif. Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan sumber distribusi kesejahteraan yang penting di sebagian besar negara berkembang di Asia. Pemerintah Asia mengaplikasikan berbagai bentuk kebijakan fiskal untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan, karena secara substansial ketimpangan pendapatan dan kemiskinan jika dibiarkan akan merusak pertumbuhan ekonomi.

Dalam laporan *World Economic Forum* (WEF, 2014) ketimpangan pendapatan yang parah telah dimasukkan sebagai risiko global yang harus diwaspadai, risiko ketimpangan pendapatan menempati peringkat 4 dari 10 risiko global yang menempati prioritas tinggi pada tahun 2014. Ketimpangan yang tinggi dan terus meningkat akan menjadi faktor penghambat pertumbuhan ekonomi karena dapat memicu berbagai gangguan stabilitas sosial dan politik, rapuhnya ikatan kebersamaan, tingginya angka kriminalitas, pemogokan buruh, yang selanjutnya dapat mengganggu tata kelola pemerintahan yang dapat merembet pada krisis fiskal. Berbagai gangguan ini akan mengakibatkan tekanan pada pasar tenaga kerja, turunnya pendapatan, dan semakin memperparah ketimpangan (ADB, 2012). Kondisi yang demikian akan berdampak buruk pada proses pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan apabila tidak terdapat upaya perbaikan kebijakan. Ketimpangan yang tinggi akan mengganggu proses pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan; dan pertumbuhan yang tidak



berkualitas akan menyebabkan meningkatnya ketimpangan sehingga akan semakin jauh harapan untuk menjadi negara yang mampu keluar dari jebakan negara kelas menengah.

Arsyad (2010: 174-175) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya ketimpangan, terutama di negara berkembang yang mencakup: a) populasi masyarakat yang semakin meningkat dapat menurunkan pendapatan per-kapita; b) inflasi, kondisi ketika permintaan atas uang pendapatan terus meningkat tetapi tidak diiringi juga secara proposional dengan menambah berbagai produksi; c) pembangunan yang tidak merata pada setiap wilayah; d) adanya investasi yang melimpah dari berbagai macam proyek dapat dijadikan padat modal; e) kebijakan industri substitusi impor yang berdampak pada naiknya berbagai harga barang dari hasil industri untuk melindungi usaha-usaha dari kapitalis; f) buruknya nilai tukar (*term of trade*) bagi negara berkembang dalam perdagangan dengan negara yang lebih maju, sehingga menyebabkan ketidakelastisan permintaan terhadap ekspor negara berkembang; g) melemahnya industri kerajinan dalam masyarakat. Sementara dalam pengukuran distribusi pendapatan terbagi dari dua ukuran pokok, sebagai berikut (Todaro dan Smith, 2011: 253-260).

- 1) Distribusi ukuran pendapatan, sistem distribusi ini mengukur distribusi pendapatan dengan menghitung keseluruhan pendapatan yang telah diterima pada setiap individu atau rumah tangga tetapi sumbernya diabaikan dan membagi total keseluruhan populasi menjadi sejumlah kelompok atau ukuran sesuai dengan tingkat pendapatan yang diterima, lalu menetapkan berapa proporsi yang diterima oleh berbagai kelompok dari total keseluruhan pendapatan nasional.
- 2) Distribusi pendapatan per faktor produk, sistem distribusi yang fokus pada total pendapatan nasional yang dihasilkan dari faktor-faktor produksi (lahan, tenaga pekerja dan modal) tetapi dasarnya memperlakukan persentase pendapatan atau laba tenaga kerja dari keseluruhan. Ukuran ini juga dapat membandingkan persentase penghasilan total dibagi dalam bentuk sewa, bunga, dan laba.

Pada umumnya, indeks atau ukuran yang digunakan sebagai proksi dari tingkat ketimpangan terdiri dari indeks entropi Theil, indeks gini dan indeks Williamson. Indeks gini mengukur tingkat ketimpangan secara keseluruhan dengan melihat jumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh penduduk di suatu negara. Indeks Williamson dan indeks entropi Theil lebih menitikberatkan mengukur tingkat ketimpangan di berbagai wilayah (Astutik, 2019). Dalam penelitian ini, indeks yang akan digunakan dalam mengukur tingkat ketimpangan adalah indeks gini karena didasarkan pada fokus dari penelitian ini yang akan meneliti tingkat ketimpangan secara keseluruhan. Nilai koefisien gini berkisar antara 0 sampai dengan 1. Ketimpangan pendapatan masyarakat dikatakan rendah jika koefisien gini dibawah 0,3, dan berada pada tahap sedang jika koefisien gini pada rentang 0,3 sampai dengan 0,5. Namun, jika koefisien gini berada diatas 0,5 maka ketimpangan pendapatan masyarakat berada pada tahap tinggi atau sangat timpang (Wibowo, 2016).

Sementara pada sumber data ketimpangan pendapatan *The Standardized World Income Inequality Database* (SWIID) telah mengembangkan estimasi ketimpangan pendapatan banyak negara dan periode berbasis LIS: *the luxembourg income study* dan semua gini yang tersedia melalui metode *Two k-fold cross validations* sehingga memperoleh data dengan cakupan yang luas dan komparabilitas, dimana pendekatan ini telah menjadikan SWIID sebagai sumber data ketimpangan pendapatan pilihan bagi para peneliti (Solt, 2020). Dalam observasi SWIID juga mempertimbangkan definisi kesejahteraan yang digunakan untuk mengidentifikasi skala kesetaraan yang terdiri dari empat definisi *market income*, *gross income*, *disposable income*, and *consumption*. Namun, titik awal dalam estimasi SWIID berbasis dua set indeks gini dari LIS yaitu *market income* dan *disposable income* yang masing-masing menggunakan skala kesetaraan akar kuadrat (LIS, 2018), dengan basis LIS sebagai berikut.

$$G_{bkt} \sim \mathcal{N}(\hat{\rho}_s \times G_{skt}, \sigma_s^2)$$

dimana  $G_{bkt}$  adalah gini LIS untuk definisi kesejahteraan dasar  $b$  di negara  $k$  pada waktu  $t$ ,  $G_{skt}$  adalah gini dari deret  $s$  di negara yang sama  $k$  dan waktu  $t$ , dan  $\sigma_s^2$  adalah seri spesifik varians dari *error term*.  $\hat{\rho}_s$  adalah perkiraan rasio garis dasar LIS dengan seri  $s$  di semua tahun.

Untuk menghasilkan  $\hat{G}_{bkt}$  SWIID mengestimasi garis dasar LIS berdasarkan ketersediaan sumberdata negara dan tahun yang mana dalam garis dasar LIS tidak tersedia dengan mengembangkan secara penuh melalui pendekatan Bayesian yang diimplementasikan dalam bahasa *Stan modeling* (*Stan Development Team*, 2019a, 2019b). Untuk membuktikan gini secara umum berubah dari tahun ke tahun menentukan proses sebelumnya berjalan acak: di setiap negara  $k$ , perkiraan SWIID pada tahun  $t$  memiliki distribusi prior normal yang berpusat pada nilainya pada tahun  $t-1$ :

$$\hat{G}_{bkt} \sim \mathcal{N}(\hat{G}_{bkt(t-1)}, \sigma_G^2)$$

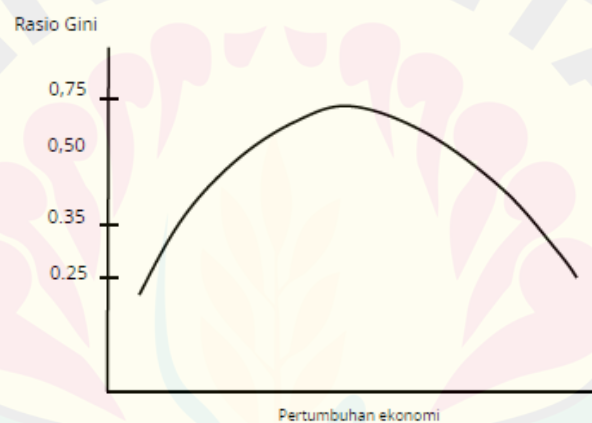
Estimasi untuk negara dan tahun dengan data dasar LIS diperbarui dari distribusi normal berpusat pada gini yang diamati dengan deviasi yang sama dengan kesalahan standar yang terkait. Estimasi untuk negara dan tahun tanpa data dasar LIS namun dengan pengamatan sumber data lainnya diperbarui dengan formulasi sebagai berikut (Solt, 2020).

$$\hat{G}_{bkt} \sim \mathcal{N}(\hat{\rho}_s \times G_{skt}, \sigma_s^2)$$

Untuk mengevaluasi fungsi pendekatan yang dilakukan SWIID dalam menghasilkan sebuah estimasi yang sebanding di seluruh negara dan dari waktu ke waktu dilakukan pengujian dengan membandingkan dari sumber data ketimpangan lainnya dengan menggunakan teknik *Two k-fold cross validations*. Untuk memahami bagaimana teknik ini bekerja langkah pertama SWIID membagi data yang tersedia menjadi dua kelompok pengamatan yaitu set pelatihan dan set

pengujian. Parameter model kemudian diestimasi hanya pada set pelatihan yang hasilnya digunakan untuk memprediksi nilai set pengujian, lalu dengan membandingkan prediksi model terhadap set pengujian, SWIID menghindari *overfitting* dan memperoleh pemahaman yang baik mengenai seberapa baik kinerja model dalam memprediksi data lainnya yang belum diketahui. Untuk mengurangi bias SWIID melakukan proses secara berulang kali yang diolah melalui *Two k-fold cross validations* (Solt, 2020).

Kuznetz (1995) meneliti korelasi antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi yang menghasilkan hipotesis kurva U terbalik atau yang dikenal juga sebagai Kurva Kuznets seperti yang terlihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kurva kuznets  
Sumber: Amri dan Nazamuddin (2018)

Berdasarkan hipotesis Kuznets (1955) yang digambarkan dengan kurva U terbalik merefleksikan hubungan pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan (rasio gini) (Amri dan Nazamuddin, 2018). Kurva kuznets menjelaskan bahwa pada awal pembangunan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi yang masih rendah, kondisi ketimpangan pendapatan di wilayah tersebut cenderung meningkat. Namun, pada titik tertentu seiring peningkatan pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan semakin menurun (Todaro dan Smith, 2011). Kurva kuznets terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian pertama dimana kurva dengan slope naik dan bagian kedua kurva dengan slope menurun,

pertumbuhan ekonomi diukur dengan PDB perkapita dan PDB per kapita kuadratik. PDB perkapita kuadratik digunakan untuk mengukur PDB perkapita di negara berkembang dalam kondisi pendapatan nasional yang lebih tinggi atau diasumsikan bahwa negara tersebut memiliki PDB yang besar dan telah menjadi negara maju (Bekti, 2019). Besarnya ketimpangan pendapatan pada fase awal pembangunan ekonomi dikarenakan suatu negara harus memusatkan sumber daya dalam negeri yang terbatas pada sektor-sektor prioritas guna mempercepat pembangunan ekonomi. Sehingga dalam perjalanan pembangunan, negara mulai mempertimbangkan distribusi yang adil dari manfaat pertumbuhan di antara penduduk, dan langkah-langkah kebijakan yang menghasilkan perbaikan dalam distribusi pendapatan. (Egawa, 2013; Amri dan Nazamuddin, 2018).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Mengingat seberapa krusialnya dampak yang dapat ditimbulkan dari ketimpangan pendapatan dalam perekonomian suatu negara telah menarik minat banyak peneliti untuk melakukan beberapa studi empiris mengenai ketimpangan pendapatan dan aspek-aspek yang terkait. Hamori dan Hashiguchi (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effect of Financial Deepening on Inequality: Some International Evidence* dengan menggunakan analisis data panel yang tidak seimbang dari 126 negara untuk periode 1963-2002 menemukan bahwa pendalaman keuangan berdampak negatif pada ketimpangan, di sisi lain seiring meningkatnya keterbukaan perdagangan juga akan meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Selanjutnya, Zhang (2014) juga mengkaji secara empiris mengenai dampak pendalaman keuangan terhadap ketimpangan pendapatan di Cina yang menjelaskan bahwa pendalaman keuangan yang diwakili oleh perkembangan pasar kredit tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan maupun ketimpangan pendapatan. Namun, dari indikator pasar pembiayaan langsung dan pasar asuransi menunjukkan hubungan yang erat dengan pertumbuhan pendapatan dan ketimpangan pendapatan.

Studi tentang ketimpangan pendapatan, perdagangan dan pertumbuhan relevan dengan penelitian Majeed (2016) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara perdagangan dan pertumbuhan. Namun, hubungan ini secara substansial dipengaruhi oleh konteks domestik dalam hal prevalensi ketimpangan pendapatan yang tinggi. Hubungan pertumbuhan perdagangan secara signifikan negatif untuk kelompok ketimpangan berpenghasilan tinggi tetapi sangat positif secara signifikan untuk kelompok ketimpangan berpenghasilan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan redistributif yang mengurangi ketimpangan dapat meningkatkan pertumbuhan di negara berkembang dengan memanfaatkan manfaat dari peningkatan keterbukaan perdagangan.

Kajian empiris terkait juga diteliti oleh Yang dan Greaney (2017) yang meneliti hubungan ketimpangan, keterbukaan perdagangan, redistributif dan pertumbuhan ekonomi untuk empat negara: Cina, Jepang, Korea Selatan dan Amerika Serikat yang menghasilkan tiga simpulan dari penelitian ini. Pertama, terdapat hubungan kausal yang positif untuk Cina, Jepang, dan Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa peningkatan ketimpangan pendapatan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kedua, dampak keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan dan pertumbuhan beragam. Keterbukaan perdagangan mengurangi ketimpangan di Amerika Serikat dan Jepang tetapi memperburuknya di Cina dan tidak berpengaruh signifikan di Korea Selatan. Ketiga, tindakan redistribusi fiskal mengurangi ketimpangan di Jepang dan memainkan peran nomajor di tiga negara lainnya.

Muzammil *et al.* (2018) memaparkan keterkaitan keterbukaan perdagangan dengan ketimpangan pendapatan di negara berkembang dan maju, yang juga melihat dari sisi dampak transfer teknologi dan perubahan rasio tenaga kerja terampil dan tidak terampil serta pencapaian pendidikan dalam hal pengaruhnya terhadap ketimpangan pendapatan yang menunjukkan dampak signifikan dalam mengurangi ketimpangan di negara maju dan berkembang selama periode 1980-2014. Penelitian Altunbas dan Thornton (2019) dengan sampel 121 negara melalui analisis data panel menemukan bahwa dampak pembangunan keuangan pada ketimpangan pendapatan berubah dengan tingkat pendapatan suatu negara

yang mempromosikan kesetaraan di seluruh kuantil ketimpangan dinegara berpenghasilan menengah ke atas, dan mendorong ketimpangan di seluruh kuantil ketimpangan di negara-negara berpenghasilan rendah dan tinggi.

Studi lebih lanjut tentang pendalaman keuangan dan ketimpangan pendapatan dilakukan oleh Hsieh *et al.* (2019) yang melakukan kajian empiris pada sampel 86 negara maju dan berkembang selama periode 1989–2014 mengenai kontribusi keuangan terhadap ketimpangan pendapatan dengan penekanan khusus pada peran struktur keuangan (orientasi pasar saham) dan struktur pasar perbankan (kekuatan pasar bank) yang mendukung hipotesis bahwa pendalaman keuangan berkontribusi pada ketimpangan pendapatan, tetapi dalam studi empiris ini juga menemukan bahwa ketimpangan pendapatan menurun dengan sistem keuangan yang lebih berorientasi pasar dan dengan persaingan yang lebih sedikit di sektor perbankan dikatakan dapat memperkuat ketimpangan pendapatan. Shi *et al.* (2020) dengan menggunakan model regresi kuantil dan pendekatan non-parametrik mengkonfirmasi bahwa indikator pembangunan keuangan, *foreign direct investment* (FDI), inflasi dan keterbukaan perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Australia. Namun, pertumbuhan pendapatan per kapita memiliki peran yang berlawanan.

Benczúr dan Kvedaras (2020) menjelaskan bahwa dampak pendalaman keuangan yang diukur dengan kredit bank swasta pada ketimpangan pendapatan bergantung pada tanda dan ukuran kesenjangan antara suku bunga riil (pinjaman bank) dan tingkat pertumbuhan PDB riil. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Serafim (2021) dengan menggunakan *Autoregressive Distributed Lag Model* (ARDL) menunjukkan bahwa indikator pasar saham memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, namun berdampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa kredit swasta secara negatif mengurangi ketimpangan pendapatan. Dan terdapat hubungan yang signifikan di antara indikator pasar saham, swasta kredit, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan.

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Hamori dan Hashiguchi (2012)	<i>The Effect of Financial Deepening on Inequality: Some International Evidence</i>	Unbalanced panel data analysis–fixed effect model.	Inequality, M2-to-GDP ratio, credit-to-GDP ratio, trade openness , GDP, inflation rate	Hasil menunjukkan bahwa pendalaman keuangan mengurangi ketimpangan dengan meningkatkan pendapatan riil orang miskin lebih banyak daripada orang kaya secara proporsional dan juga mengungkapkan bahwa seiring peningkatan keterbukaan perdagangan cenderung menaikkan ketimpangan pendapatan juga.
2.	Zhang (2014)	<i>The Effects of Financial Deepening on Income Inequality Based on Grey Incidence Analysis: Empirical Evidence From Cina</i>	Time Series -grey incidence analysis,multiple non-linear regression	Depth of credit, depth of direct financing, depth of insurance, per capita disposable income of urban, per capita net income of rural residents and overall Theil Inequality Index	Hasilnya menunjukkan bahwa perkembangan pasar kredit tidak memiliki pengaruh hubungan yang signifikan baik dengan pertumbuhan pendapatan maupun ketimpangan pendapatan. Sedangkan perkembangan pasar pembiayaan langsung maupun pasar asuransi terbukti memiliki hubungan signifikan dengan pertumbuhan pendapatan dan ketimpangan pendapatan di Cina.
3.	Majeed (2016)	<i>Economic Growth, Inequality and Trade in Developing Countries</i>	Panel – Two Stage Least Square (2SLS), Generalized Method of Moments(GMM)	Gini coefficient, GDP per capita, trade, education, investment, inflation rate, government spending, population growth	Penelitian ini membuktikan bahwa investasi fisik dan modal manusia berdampak positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi ini juga menemukan hubungan positif antara perdagangan dan pertumbuhan. Namun, hubungan ini secara substansial dipengaruhi oleh konteks domestik dalam hal prevalensi ketimpangan pendapatan yang tinggi.
4.	Yang dan Greaney (2017)	<i>Economic Growth and Income Inequality in The Asia-Pacific Region: A Comparative Study of Cina, Japan, South Korea, and The United States</i>	Time Series – Error Correction Model (ECM)	Keterbukaan perdagangan, redistribusi fiskal, investasi, tingkat kesuburan dan indeks gini	Hasilnya menemukan bahwa keterbukaan perdagangan mengurangi ketimpangan di Amerika Serikat dan Jepang tetapi memperburuknya di Cina dan tidak berpengaruh signifikan di Korea Selatan. Sementara dalam hubungan ketimpangan-PDB per kapita, ekspor menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi bagi Jepang dan mengenai redistribusi, meskipun redistribusi fiskal mengurangi ketimpangan



## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

					di Jepang, tetapi memainkan peran nomajor di tiga negara lainnya.
5.	Muzammil <i>et al.</i> (2018)	<i>How Do the Technology Transfer and Trade Openness Affect Income inequality: A Panel Data Analysis?</i>	Panel – fixed effect model, random effect model dan GMM	Keterbukaan perdagangan, ketimpangan pendapatan, rasio tenaga kerja terampil dan tidak terampil serta pengeluaran untuk pendidikan	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan, pengeluaran untuk pendidikan dan rasio tenaga kerja terampil dan tidak terampil secara signifikan mengurangi ketimpangan di negara maju dan berkembang.
6.	Altunbas dan Thornton (2019)	<i>The Impact of Financial Development on Income Inequality: A Quantile Regression Approach</i>	Panel –fixed effect, quantile regression analysis	Gini coefficient, financial institutions (banks and nonbanks), financial markets, the real per capita GDP growth, the rate of inflation, the ratio of foreign trade to GDP, the ratio of government final consumption to GDP, index of representative government	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak pembangunan keuangan pada ketimpangan pendapatan tampaknya berubah dengan tingkat pendapatan negara, yang meningkatkan kesetaraan di negara-negara berpenghasilan menengah ke atas tetapi mendorong ketimpangan di negara-negara berpenghasilan rendah dan tinggi.
7.	Hsieh <i>et al.</i> (2019)	<i>Financial Structure, Bank Competition and Income Inequality</i>	Panel – fixed effect model	Gini coefficient, financial structure (the ratio of value traded to bank credit, the ratio of market capitalization to bank credit), financial development (private credit, sum of private credit and market capitalization), the Lerner index and the Boone, trade openness	Studi penelitian ini menginvestigasi mengenai bagaimana struktur keuangan dan struktur perbankan akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem keuangan yang lebih berbasis pasar adalah kondusif bagi pemerataan pendapatan. Selain itu, lebih banyaknya persaingan di sektor perbankan ditampilkan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dan pembangunan keuangan secara keseluruhan ditemukan berdampak buruk pada distribusi pendapatan.
8.	Shi <i>et al.</i> (2020)	<i>The Impact of Financial Deepening on Income Inequality: Empirical Evidence From Australia</i>	Time series - Bayer and Hanck (2013) cointegration test, quantile regression Models	Financial development, foreign direct investment (FDI), inflation, trade openness	Penelitian ini mengeksplorasi peran indikator pembangunan keuangan dan ketimpangan pendapatan di Australia dengan menggunakan data tahunan dari tahun 1980 hingga 2014. Hasil dengan uji kointegrasi Bayer dan Hanck (2013) mengkonfirmasi hubungan yang menunjukkan bahwa indikator pembangunan keuangan, investasi asing langsung, inflasi dan keterbukaan perdagangan

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

					berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Australia. Namun, pertumbuhan pendapatan per kapita memiliki peran yang berlawanan.
9.	Benczúr dan Kvedaras (2020)	<i>Nonlinear Impact of Financial Deepening on Income Inequality</i>	Panel - robustness analysis, GMM	Gini index, financial deepening (domestic bank credit to private sector relative), trade openness intensity of redistribution inflation (of consumer prices), interest rates, GDP, human capital, government consumption expenditure	Penelitian ini menginvestigasi pengaruh pendalaman keuangan (kredit bank swasta) terhadap ketimpangan pendapatan di negara maju. Hasilnya menunjukkan bahwa dampak kredit bank pada ketimpangan tergantung pada kesenjangan antara tingkat bunga riil dan tingkat pertumbuhan PDB ( $r - g$ ).
10.	Serafim (2021)	<i>Financial Deepening, Stock Market, Inequality and Poverty: Some African Evidence</i>	Unbalanced panel – Autoregressive Distributed Lag Model (ARDL)	Gini index, poverty gap and poverty headcount ratio, financial development (banks private credit, the stock market's total value traded to GDP and turnover ratio), real GDP per capita, government expenditures to GDP, trade openness, and the inflation rate.	Studi penelitian ini memberikan bukti bahwa indikator pasar saham memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, namun berdampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Selanjutnya, temuan ini menunjukkan bahwa kredit swasta secara negatif mengurangi ketimpangan pendapatan. Hasil ini juga menetapkan kausalitas yang signifikan di antara indikator pasar saham, kredit, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan.

Sumber: berbagai sumber penelitian, diolah

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka yang digunakan sebagai fokus dan pedoman alur penelitian yang bertujuan untuk membatasi penelitian agar tidak keluar dari fokus dan alur yang telah ditentukan sebelumnya. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kausalitas keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN 3 yang meliputi Indonesia, Malaysia dan Thailand.

Adanya globalisasi yang mendorong keterbukaan ekonomi telah berdampak terhadap sektor perdagangan dan sektor keuangan. Implikasi keterbukaan ekonomi terhadap sektor perdagangan telah membuka akses cakupan perdagangan internasional yang lebih luas, disisi lain juga memberikan implikasi terhadap sektor keuangan yang mendorong keterbukaan keuangan sehingga memudahkan aliran investasi asing dan semakin berkembangnya sektor keuangan yang memicu peningkatan pada volume aktivitas keuangan. Implikasi dari keterbukaan ekonomi dalam sektor perdagangan dan sektor keuangan telah mengantarkan pada pertumbuhan ekonomi yang menakjubkan bagi negara-negara berkembang (Astutik, 2019). Namun, perdagangan internasional dan keterbukaan keuangan yang telah menjadi bagian terpenting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi global seringkali telah mengakibatkan ketimpangan pendapatan (Zhang, 2014; Agusalm dan Pohan, 2018).

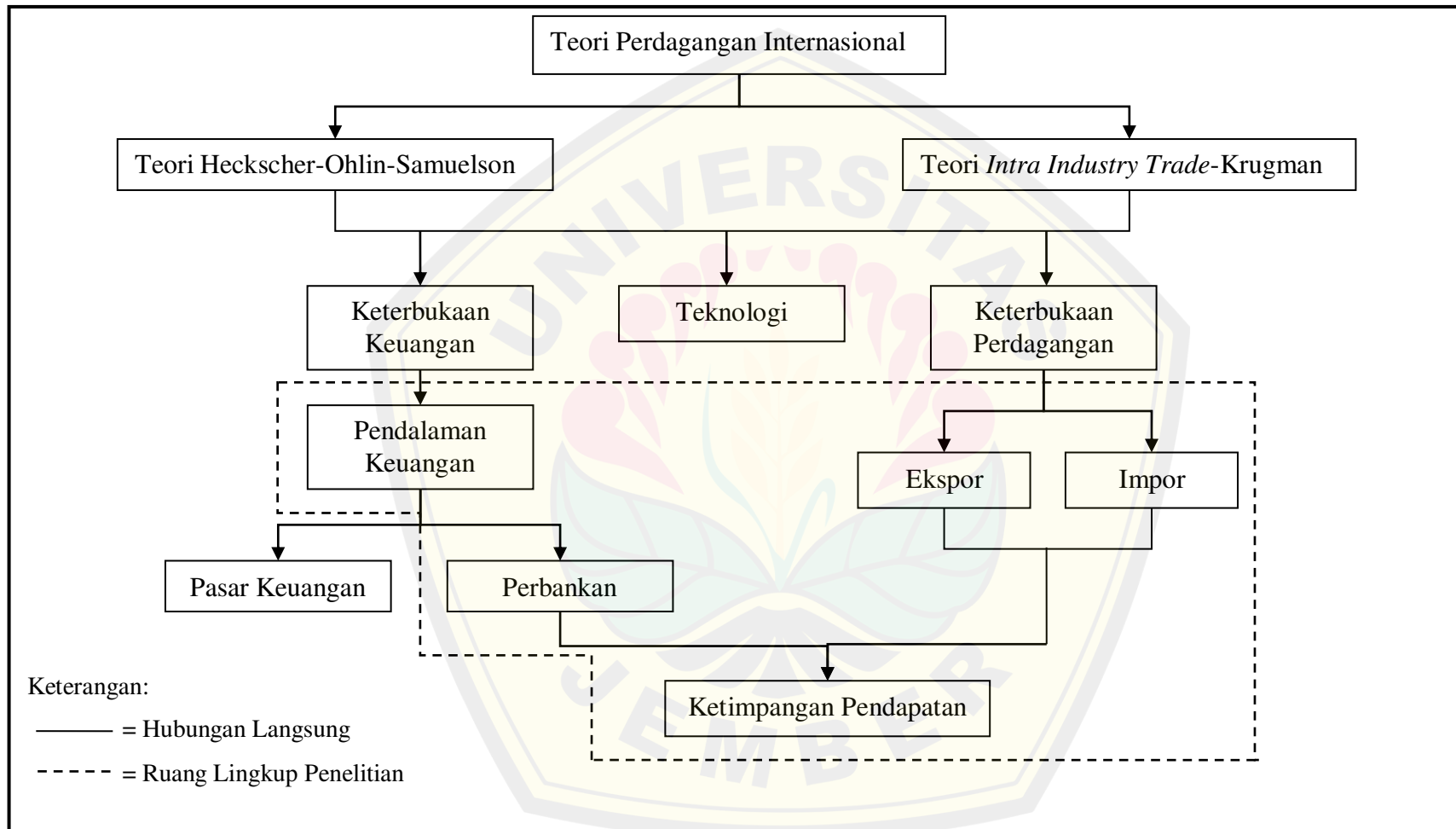
Bumann dan Lensink (2016) mengatakan bahwa dampak keterbukaan keuangan terhadap ketimpangan dikondisikan oleh pendalaman keuangan. Menurut pandangan mereka, keterbukaan keuangan akan meningkatkan distribusi pendapatan di negara-negara dengan pendalaman keuangan yang tinggi. Clarke *et al.* (2006) menjelaskan bahwa pada tahap awal pendalaman keuangan akan menguntungkan orang kaya karena faktor kelayakan kredit dibandingkan dengan masyarakat yang terbelakang secara ekonomi dan dalam aspek lainnya yang memiliki keterbatasan dalam akses layanan keuangan sehingga tidak akan memperoleh manfaat dari pendalaman keuangan tersebut. Namun, Banerjee dan Newman (1993) dan Galor dan Zeira (1993) berpendapat bahwa seiring pertumbuhan ekonomi, pendalaman keuangan dapat mendukung ekonomi yang

berkembang dengan produk dan layanan keuangan yang lebih luas sehingga lebih mudah diakses oleh semua lapisan akses masyarakat yang pada akhirnya membantu meningkatkan peluang ekonomi masyarakat miskin semakin membaik

Sementara dari sisi keterbukaan perdagangan menurut Lim dan McNelis (2014) menunjukkan dampak yang dapat diabaikan untuk negara-negara berpenghasilan rendah, tetapi memiliki dampak negatif yang signifikan bagi negara-negara berpenghasilan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keterbukaan perdagangan di negara-negara berpenghasilan rendah dapat beriringan dengan pembangunan ekonomi berkelanjutan yang mengarah pada perbaikan ketimpangan pendapatan tetapi tidak untuk negara dengan struktur pendapatan menengah.

Hubungan keterbukaan perdagangan dan ketimpangan dapat ditelaah dalam teori perdagangan internasional, terutama pada teori perdagangan Heckscher-Ohlin yang menjadi dasar untuk pengujian dampak dari perdagangan pada ketimpangan dalam beberapa literatur. Berdasarkan teori perdagangan Heckscher-Ohlin keterbukaan perdagangan akan memiliki dua konsekuensi, untuk produk dengan faktor produksi melimpah akan mengakibatkan peningkatan permintaan produk dan faktor input harga. Sedangkan untuk produk dengan faktor produksi terbatas akan menyebabkan permintaan produk dalam negeri menurun untuk digantikan dengan produk impor sehingga akan berpengaruh pada penurunan permintaan produk dalam negeri yang memengaruhi harga di pasar input (Khusaini *et al.*, 2019). Penurunan permintaan produk dalam negeri berdasarkan input terbatas akan menyebabkan penurunan tarif premium pekerja atas produk (Amiti dan Cameron, 2012). Keadaan ini yang akan menyebabkan penurunan ketimpangan. Sementara hubungan keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan berdasarkan konsep IIT terjadi karena keterbukaan perdagangan mengakibatkan munculnya aglomerasi ekonomi baru sehingga kegiatan industri lebih tersebar secara merata yang dapat memicu peningkatan tenaga kerja. Kondisi demikian dapat berpengaruh terhadap menurunnya ketimpangan pendapatan (Wiguna dan Panennungi, 2019).

## DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER



Gambar 2.2 Kerangka konseptual

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara atas rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini dengan berasaskan pada teori dan fenomena-fenomena yang terjadi. Berdasarkan teori terkait dan sejumlah studi empiris sebelumnya yang menjelaskan hubungan timbal balik antara keterbukaan perdagangan, pendalaman keuangan dan ketimpangan pendapatan maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Rasio keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan
- b. Rasio pendalaman keuangan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

#### **2.5 Asumsi Penelitian**

Beberapa asumsi yang dijadikan dasar dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini berfokus pada negara-negara ASEAN 3 yang meliputi Indonesia, Malaysia, dan Thailand
- b. Negara yang menjadi objek penelitian menerapkan kebijakan perekonomian terbuka
- c. Pendalaman keuangan diukur melalui indikator jumlah uang yang beredar dalam arti luas dan indikator penyaluran kredit untuk sektor swasta (rumah tangga)
- d. Keterbukaan perdagangan dalam penelitian ini diukur melalui nilai keseluruhan ekspor dan impor terhadap produk domestik bruto. Pengukuran tersebut berdasarkan rujukan dari beberapa penelitian empiris sebelumnya.

### BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan memaparkan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Subbab 3.1 menjelaskan tentang jenis dan sumber data yang diperoleh serta objek dan periode penelitian yang digunakan. Subbab 3.2 menjelaskan desain penelitian, selanjutnya subbab 3.3 menjelaskan mengenai spesifikasi model yang diturunkan berdasarkan penelitian terdahulu. Subbab 3.4 menjelaskan tentang metode penelitian yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, Subbab 3.5 menjelaskan definisi operasional variabel yang digunakan dan Subbab 3.6 memaparkan limitasi penelitian.

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan penggunaan data sekunder yang berupa data deret waktu (*time series*) dengan periode 2005 - 2019 dan data *cross section* dari 3 negara yaitu Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Sumber data diperoleh dari World Bank: *Global Financial Development Indicator*, *Standardized World Income Inequality Database (SWIID)* dan berbagai sumber rujukan lain yang diperoleh dari jurnal, buku, dan literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Pemilihan periode dalam penelitian ini dilatarbelakangi atas beberapa fenomena ekonomi yang terjadi pada rentang waktu penelitian untuk melihat dinamika keterbukaan perdagangan, pendalaman keuangan dan ketimpangan pendapatan di ASEAN 3.

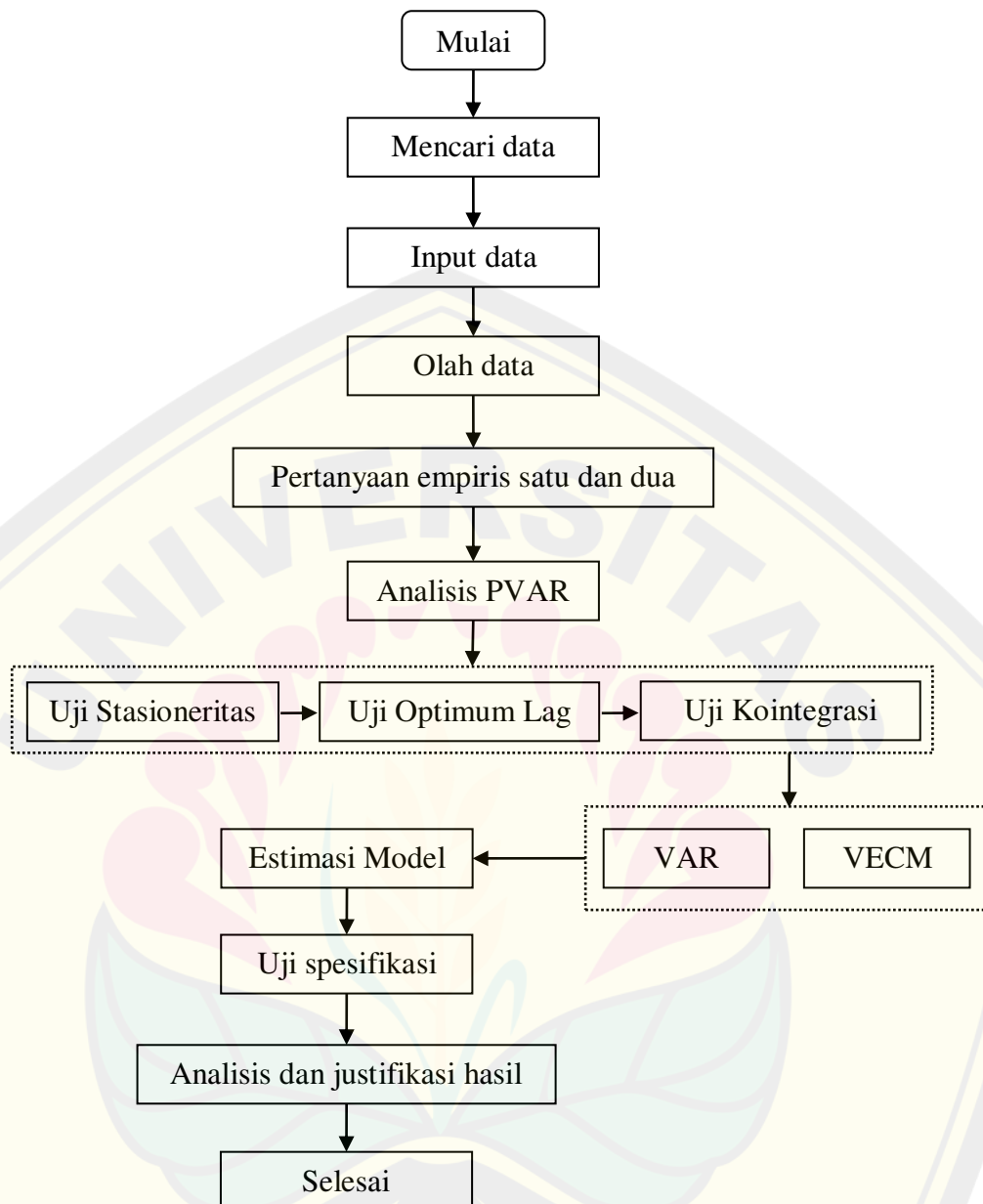
#### 3.2 Desain Penelitian

Dalam kerangka penelitian ini menggambarkan alur penelitian dari awal hingga menjawab rumusan masalah yang diproyeksi peneliti sehingga dapat ditarik suatu interpretasi. Pengujian empiris mengenai dampak keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan terhadap ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan dalam menjelaskan tren ketimpangan

pendapatan (Hamori dan Hashiguchi, 2012; Gharleghi dan Jahanshahi, 2020). Hasil pengujian empiris pada dampak keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan terhadap ketimpangan pendapatan di berbagai negara telah memperlihatkan hubungan yang beragam sehingga diperlukan pengujian untuk mengetahui keterkaitan antar variabel serta kontribusi masing-masing variabel terhadap variabel lainnya di ASEAN 3.

Tahap pertama yang dilakukan adalah pencarian sumber referensi baik berupa jurnal ilmiah atau publikasi ilmiah lainnya yang mendukung untuk penentuan tema ataupun permasalahan yang akan dikaji. Lalu dilanjutkan dengan pencarian data terkait dari sumber-sumber yang relevan (World Bank: *Global Financial Development Indicator* dan SWIID) sesuai indikator yang dibutuhkan dan langkah berikutnya adalah input dan olah data untuk mengestimasi berlandaskan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dicanangkan. Tahap selanjutnya adalah menjawab rumusan permasalahan dengan metode analisis *Panel Vector Autoregressive* (PVAR). Analisis PVAR terdiri dari beberapa tahapan yang diawali dengan uji stasioneritas data dan dilanjutkan dengan tahapan uji lag optimum, dan uji kointegrasi. Pada uji kointegrasi, apabila data terkointegrasi maka estimasi yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM) dan sebaliknya jika tidak maka menggunakan estimasi VAR. Setelah itu, dilanjutkan dengan uji kausalitas *Granger*, uji *impulse respon function*, *variance decomposition* dan uji asumsi klasik sehingga dapat dilakukan estimasi model dari hasil analisis tersebut, tahap selanjutnya yaitu analisis dan justifikasi pada hasil regresi data panel untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Secara singkat desain pada penelitian ini ditunjukkan dalam Gambar 3.1.





Gambar 3.1 Desain penelitian  
Sumber: Penulis (2022)

### 3.3 Spesifikasi Model Penelitian

Penelitian ini membahas dinamika dan hubungan yang terdapat dalam variabel keterbukaan perdagangan, pendalaman keuangan dan ketimpangan pendapatan yang didasarkan pada fenomena dan teori ekonomi terkait di negara ASEAN 3 yang meliputi Indonesia, Malaysia dan Thailand. Spesifikasi model di

dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan efektivitas variabel yang digunakan dan kompleksitas dalam menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini dengan mengadopsi dan mengadaptasi dari penelitian terdahulu oleh Shi *et al.* (2020) yang meneliti tentang peran dari indikator pengembangan keuangan terhadap ketimpangan pendapatan di Australia dengan menggunakan estimasi kointegrasi Bayer and Hanck (2013). Berikut ini bentuk dari persamaan ekonomi yang dibangun dari penelitian Shi *et al.* (2020):

$$IIE_t = f(CPI_t, PI_t, TO_t, FD_t, FDI_t) \dots\dots\dots (3.1)$$

Dengan demikian, untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, dimana penelitian ini akan memasukkan variabel keterbukaan perdagangan dengan proksi volume perdagangan terhadap produk domestik bruto (PDB). Sedangkan variabel pendalaman keuangan menggunakan proksi jumlah uang beredar dalam arti luas (*M2 % of GDP*) dan kredit domestik kepada sektor swasta (rumah tangga) oleh bank. Sehingga didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$IIE_t = f(TO, M2, CR) \dots\dots\dots (3.2)$$

Dan secara spesifik ditransformasikan kedalam model ekonometrika sebagai berikut.

$$IIE_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 TO_{it} + \alpha_2 M2_{it} + \alpha_3 CR_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (3.3)$$

Keterangan:

- IIE = Ketimpangan Pendapatan
- TO = Keterbukaan Perdagangan
- M2 = Jumlah Uang Beredar
- CR = Kredit
- i = Negara
- t = Periode Waktu
- $\varepsilon$  = *Error Terms*

### 3.4 Metode Analisis Data

Dalam subbab ini akan menjelaskan mengenai metode analisis data yang telah diperoleh untuk digunakan dalam menganalisis data. Pada dasarnya analisis ini digunakan untuk melihat hubungan timbal balik antara keterbukaan

perdagangan dan pendalaman keuangan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN 3. Metode yang digunakan untuk menganalisis model dalam penelitian adalah analisis PVAR.

#### 3.4.1 Metode *Panel Vector Autoregressive* (PVAR)

Metode PVAR merupakan perpaduan dari pendekatan metode konvensional VAR yang digunakan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel dependen dengan variabel independen secara panel. Semua variabel dalam metode PVAR diasumsikan sebagai variabel dependen dengan menggunakan data panel, di mana efek heterogen pada individu yang tidak teramati akan termuat. Menurut Gujarati (2004: 848-854), terdapat beberapa keuntungan pada penggunaan metode PVAR sebagai berikut:

- Mampu mengkaji konsistensi model empiris melalui model ekonometrika
- Mampu melihat lebih banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi.
- Mampu memecahkan permasalahan pada variabel deret waktu yang tidak stasioner dan regresi lancung dalam analisis ekonometrik.

Bentuk dasar dari model PVAR adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i}(t) + \sum_{k=1}^p \alpha_{ik} Y_{it-k} + \mu_{it}$$

Dimana  $Y_{it}$  adalah vektor  $K$  dari variabel dependen untuk setiap negara,  $i = 1, \dots, N$  ketika  $t = 1, \dots, T$  merupakan periode waktu. Di dalam penelitian ini  $Y_{it}$  merupakan vektor dari:

Model IIE = Keterbukaan Perdagangan, Jumlah Uang Beredar (M2), Kredit.  $\beta_{0i}(t)$  mencerminkan seluruh komponen penentu termasuk konstanta, dummy, dan lainnya.  $Y_{it-k}$  merupakan nilai lag dari variabel dependen,  $\mu_{it}$  merupakan vektor  $K \times 1$  terhadap gangguan acak yang didapatkan dari  $\mu_{it} = [\mu_{1t}, \mu_{2t}, \dots, \mu_{Nt}] \sim iid(0, \Sigma)$ .  $\alpha_{ik}$  dan  $\beta_{0i}(t)$  menjadi dependent cross section. Pengaruh antar variabel dapat dilihat dari analisis PVAR yang diturunkan menjadi persamaan berikut:

$$IIE_{it} = \alpha_{10} + \alpha_{11} IIE_{it} + \alpha_{12} TO_{it} + \alpha_{13} M2_{it} + \alpha_{14} CR_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (3.4)$$

$$TO_{it} = \alpha_{20} + \alpha_{21} IIE_{it} + \alpha_{22} TO_{it} + \alpha_{23} M2_{it} + \alpha_{24} CR_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (3.5)$$

$$M2_{it} = \alpha_{30} + \alpha_{31} IIE_{it} + \alpha_{32} TO_{it} + \alpha_{33} M2_{it} + \alpha_{34} CR_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (3.6)$$

$$CR_{it} = \alpha_{40} + \alpha_{41} IIE_{it} + \alpha_{42} TO_{it} + \alpha_{43} M2_{it} + \alpha_{44} CR_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (3.7)$$

### 3.4.2 Prosedur Pengujian PVAR

#### a. Uji *Unit Root* (Stasioneritas Data)

Uji stasioneritas data merupakan salah satu konsep penting ekonometrika yang ditujukan untuk menerjemahkan data yang digunakan dalam model ekonomi dan untuk menghindari adanya regresi lancung. Untuk melihat kestasioneran data dapat dilihat dengan menggunakan metode Levin, Lin, Chu (LLC), Fisher – *Augmented Dickey Fuller* (ADF) dan Fisher-Phillip Perron (Fisher-PP) *test* yang terdiri dari beberapa tingkatan yaitu pada tingkat level, *first difference* dan *second difference*. Suatu data dikatakan stasioner jika nilai probabilitasnya lebih rendah dari nilai  $\alpha$  (1%, 5%, dan 10%) (Sisilia, 2020). Data yang sudah dikatakan stasioner pada tingkat level maka tidak diperlukan untuk uji stasioneritas kembali pada tingkat diferensi (Widiarso, 2018).

#### b. Uji Lag Optimum

Pada tahapan pengujian optimum lag dilakukan untuk menentukan panjang lag pada model PVAR dalam penelitian ini, uji optimum lag dinilai penting karena panjang lag berpengaruh terhadap model secara keseluruhan yang akan mengurangi *degree of freedom* apabila lag terlalu panjang sehingga informasi yang diperoleh menjadi tidak sempurna. Penentuan panjang lag dalam model PVAR dapat diuji melalui beberapa kriteria yang meliputi: AIC (*Akaike Information Criterion*), FPE (*Final Prediction Error*), HQ (*Hannan-Quinn Information Criterion*), LR (*Likelihood Ratio*), dan SC (*Schwarz Information Criterion*) (Rosadi, 2012). Dalam penelitian ini menggunakan kriteria AIC dalam menentukan panjang lag.

#### c. Uji Kointegrasi

Selanjutnya, tahap uji kointegrasi yang dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel memiliki hubungan kointegrasi atau tidak. Dalam uji kointegrasi terdiri dari beberapa macam yaitu uji kointegrasi Johansen, uji kointegrasi Engle-Granger, dan uji kointegrasi Durbin-Watson (Novianti, 2015). Uji kointegrasi

pada penelitian ini menggunakan uji kointegrasi Johansen (*Johansen's Cointegration Test*) dengan melihat perbandingan nilai *trace statistic* dan nilai *critical value*, apabila nilai *critical value* lebih besar dari nilai *trace statistic* maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi dalam variabel dan sebaliknya jika nilai *trace statistic* yang lebih besar dari nilai *critical value* maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kointegrasi dalam variabel (Widiarso, 2018). Dalam uji kointegrasi, apabila data yang diuji tidak terkointegrasi maka model estimasi yang digunakan adalah model estimasi VAR dan sebaliknya apabila data terkointegrasi maka model estimasi yang digunakan adalah VECM.

d. Uji Kausalitas Granger (*Granger Causality*)

Dalam uji kausalitas Granger diperlukan untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel, apakah terdapat hubungan satu arah atau dua arah dalam variabel (Sisilia, 2020). Selain itu, uji ini ditujukan untuk mendapatkan model terbaik dalam penggunaan metode estimasi, pada variabel dapat dikatakan memiliki hubungan kausalitas jika nilai probabilitas lebih rendah dari  $\alpha$  (1%, 5% atau 10%) tetapi jika nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha$  maka tidak mengindikasikan adanya hubungan kausalitas (Novianti, 2015).

e. Uji *Impulse Response Function* (IRF)

Pengujian *Impulse Respon Function* (IRF) dilakukan untuk mendeteksi struktur dinamis dari model VAR yaitu dengan melihat pergerakan pada gambar *impulse response* yang menunjukkan pengaruh *shock* antar variabel dependen dengan variabel individu sendiri (Wardhono *et al.*, 2015). Pergerakan IRF memberikan gambaran terkait respon dari variabel dependen terhadap *shock* dalam variabel *error term* dengan nilai standar deviasi pada sistem VAR (Gujarati, 2004: 853). Uji IRF juga memberikan gambaran terkait arah hubungan besarnya pengaruh antar variabel terikat yang juga dapat digunakan untuk mendeteksi guncangan pada periode mendatang (Rachmawati, 2018).

f. *Variance Decomposition*

Pada uji selanjutnya yaitu *variance decomposition* ditujukan untuk mengestimasi *error variance* suatu variabel yang menunjukkan seberapa besar perbedaan antara varian sebelum dan pasca terjadinya guncangan, baik yang

bersumber dari individunya maupun variabel lain (Wardhono *et al.*, 2015). Hasil uji *variance decomposition* relatif penting karena memberikan informasi dari VAR yang dapat digunakan dalam memprediksi persentase kontribusi varian setiap variabel dari adanya perubahan pada variabel tertentu dalam model.

Setelah dilakukan pengujian dalam model PVAR, maka diperlukan uji asumsi klasik untuk tahap selanjutnya dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian terhadap residual yang dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel didalam model terdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan *Jarque-Bera Test* (Gujarati, 2004: 147-148). Model regresi dikatakan paling baik jika mendekati terdistribusi normal, indikasi terdistribusi normal apabila nilai probabilitas JB (*Jarque-Bera*) lebih besar dari tingkat  $\alpha$  5% dan sebaliknya (Widiarso, 2018).

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan gejala gangguan yang disebabkan oleh adanya korelasi antar anggota serangkaian pengamatan yang diurutkan secara *time series* (Gujarati, 2004: 441-442). Jika terdapat autokorelasi akan mengakibatkan estimator masih linier (tidak bias) sehingga tidak efisien dibandingkan dengan prosedur dalam otokorelasi (Sisilia, 2020). Penilaian masalah autokorelasi dilihat berdasarkan nilai probabilitasnya, ketika nilai probabilitasnya lebih rendah dari  $\alpha$  (1%, 5% atau 10%) maka terindikasi autokorelasi, tetapi jika nilai probabilitasnya lebih besar dari  $\alpha$  (1%, 5% atau 10%) maka tidak terindikasi autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas ditunjukkan untuk mengetahui apakah didalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu observasi ke yang lainnya, uji ini penting karena heteroskedastisitas didalam model dapat mengakibatkan hasil estimasi tidak efisien (Sisilia, 2020). Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *white heteroschedastisity*, yang dapat dideteksi dengan melihat nilai probabilitasnya dimana jika nilai probabilitas  $\text{Obs} \cdot \text{Rsquared} > \alpha$  (5%) maka persamaan tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas juga dapat dideteksi dengan melihat perbandingan nilai  $X^2$

dengan  $X^2$  tabel, dimana jika  $X^2$  hitung  $<$   $X^2$  tabel maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Rovidah, 2020).

### 3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel ditujukan untuk menjelaskan tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Ketimpangan pendapatan

Ketimpangan pendapatan didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmerataan distribusi pendapatan dari pendapatan nasional total diantara berbagai golongan ekonomi masyarakat dalam suatu negara. Data yang digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan adalah indeks gini yang bersumber dari SWIID dengan rentang nilai 0-100. Skala nilai ketimpangan pendapatan masyarakat dikatakan rendah jika indeks gini dibawah 30, dan berada pada tahap sedang jika indeks gini pada rentang 30 sampai dengan 50. Namun, jika indeks gini berada diatas 50 maka ketimpangan pendapatan masyarakat berada pada tahap tinggi atau sangat timpang.

b. Keterbukaan perdagangan

Keterbukaan perdagangan didefinisikan sebagai kondisi semakin meningkatnya nilai perdagangan dan semakin hilangnya hambatan-hambatan perdagangan baik dalam bentuk tarif maupun non-tarif. Keterbukaan perdagangan diukur dengan rasio perdagangan terhadap PDB (*trade % of GDP*) yang dikenal juga sebagai *impex rate*. *Impex rate* menunjukkan akumulasi ekspor dan impor barang dan jasa yang diukur sebagai bagian dari produk domestik bruto dengan satuan ukuran persentase.

c. Pendalaman keuangan

Pendalaman keuangan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kondisi dimana peranan, kegiatan dan jasa keuangan terhadap perekonomian mengalami peningkatan sehingga akses keuangan semakin terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. Proksi yang digunakan untuk mengukur pendalaman keuangan

diantaranya *domestic credit to private sector by banks (% of GDP)* dan *M2 (% of GDP)* yang bersumber dari *World Development Indicator*.

1) Kredit domestik ke sektor swasta

Kredit domestik ke sektor swasta oleh bank mengacu pada penyaluran sumber daya keuangan kepada sektor swasta yaitu rumah tangga dan industri oleh lembaga keuangan bank seperti melalui pinjaman, pembelian sekuritas non-ekuitas, dan kredit perdagangan dan piutang lainnya yang membentuk klaim untuk pelunasan.

2) Jumlah uang beredar dalam arti luas (*M2 % of GDP*)

*M2 % of GDP* merupakan indikator pendalaman keuangan yang mengukur keefektifan perputaran uang beredar dalam meningkatkan nilai output yang merefleksikan kapasitas sistem keuangan dalam menyediakan layanan transaksi.

### 3.6 Limitasi Penelitian

Batasan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Fokus pengamatan adalah keterbukaan perdagangan, pendalaman keuangan, dan ketimpangan pendapatan.
- b. Objek dalam penelitian ini adalah ASEAN 3 yang meliputi Indonesia, Malaysia dan Thailand.
- c. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah PVAR.



## **BAB 4. PEMBAHASAN**

Hubungan keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan terhadap ketimpangan pendapatan memberikan sudut pandang pemikiran untuk menguji secara empiris. Oleh karena itu, pengujian dalam penelitian dilakukan untuk memperoleh hasil karena adanya perdebatan secara empiris. Pada bab 4 akan menjelaskan mengenai hasil dalam penelitian ini. Subbab 4.1 akan memaparkan perkembangan kondisi keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan yang ada di ASEAN 3 yaitu Indonesia, Malaysia dan Thailand. Pada subbab 4.2 akan menjelaskan hasil analisis relevansi keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN 3. Sementara subbab 4.3 akan memaparkan tentang gambaran implikasi teori dan kebijakan atas hasil estimasi dan prognosa terhadap pengujian empiris dalam penelitian ini.

### **4.1 Gambaran Umum**

Persoalan ketimpangan pendapatan penting diperhatikan karena lebih kompleks daripada masalah kemiskinan yang dapat berdampak pada banyak aspek yang dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah-masalah sosial dan ekonomi sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi apabila dibiarkan dalam tingkat yang berisiko. Oleh karena itu, diperlukan studi empiris untuk mengkaji secara mendalam terkait faktor determinan yang memiliki hubungan terhadap ketimpangan pendapatan.

#### **4.1.1 Perkembangan Ketimpangan Pendapatan di ASEAN 3**

Setelah mengadopsi kebijakan liberalisasi pada tahun 1980, hampir setiap negara secara bertahap bergerak menerapkan keterbukaan perdagangan. Keterbukaan perdagangan diartikan sebagai upaya menghapus atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan seperti subsidi, tarif dan kuota. Disamping adanya keterbukaan perdagangan sebagai representasi dari adopsi kebijakan liberalisasi atau keterbukaan ekonomi yang telah menjadi mesin pertumbuhan di

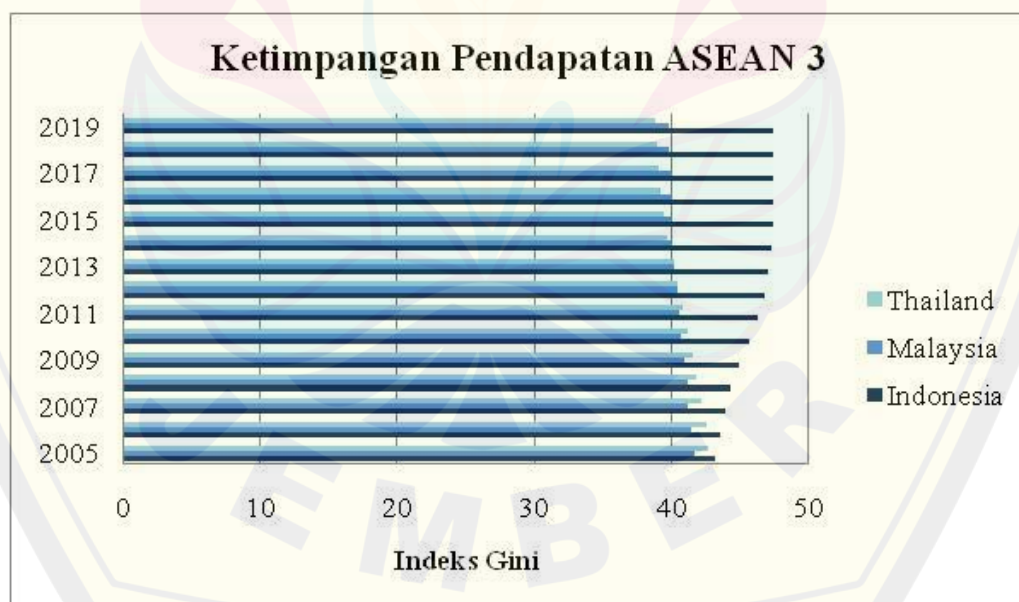
banyak negara juga terdapat integrasi keuangan yang berkontribusi dalam peningkatan efisiensi dan ekspansi pasar produk nasional.

Dalam integrasi keuangan terdapat pasar keuangan yang menyediakan layanan ekonomi yang vital misalnya manajemen risiko dan informasi, pengumpulan dan mobiliasi tabungan. Secara luas dan mendalam, terdapat sistem keuangan yang memasok sektor riil secara lebih efektif dengan jasa keuangan. Keterkaitan pendalaman keuangan sebagai bagian dari mesin pertumbuhan ekonomi terbagi menjadi dua bentuk yang berbeda. Disatu sisi, sektor keuangan dapat mempengaruhi jalur akumulasi dan jalur alokasi. Pada jalur akumulasi menekankan efek pertumbuhan yang diinduksi oleh pendanaan dalam alokasi sumberdaya yang meningkatkan pertumbuhan. Disisi lain, pendalaman keuangan juga dapat dirangsang oleh pertumbuhan ekonomi misalnya dalam pertumbuhan ekonomi terdapat kemungkinan tuntutan dari sektor swasta terhadap instrumen keuangan baru dan akses yang lebih baik ke keuangan eksternal (Gries *et al.*, 2011).

Sementara hubungan potensial antara pendalaman keuangan dan keterbukaan perdagangan membuka saluran lebih lanjut yang melaluinya, sistem keuangan dan sektor riil dapat berinteraksi. Disatu sisi, sistem keuangan yang baik merupakan keunggulan komparatif untuk sektor industri yang sangat bergantung pada pembiayaan eksternal (Beck, 2002). Negara-negara dengan sistem keuangan yang maju diharapkan dapat menunjukkan struktur komersial yang terkait dengan sektor industri yang bergantung pada keuangan. Disisi lain, peningkatan keterbukaan perdagangan dapat memicu permintaan produk keuangan baru seperti diversifikasi risiko, asuransi perdagangan, atau pembiayaan dalam menghadapi persaingan internasional. Interaksi antara pendalaman keuangan dan keterbukaan perdagangan juga memungkinkan jalan yang lebih kompleks menuju pembangunan ekonomi. Jika pendalaman keuangan mendorong keterbukaan perdagangan, hal tersebut selanjutnya dapat mendorong pertumbuhan ketika keterbukaan ditemukan sebagai faktor pertumbuhan misalnya keterbukaan dapat mendorong pertumbuhan dengan meningkatkan spesialisasi suatu negara. Sebaliknya, pembangunan ekonomi juga dapat memicu keterbukaan perdagangan

melalui pergeseran pola produksi dan permintaan serta meningkatnya tingkat integrasi internasional yang mengiringi pengalaman industrialisasi. Disisi lain, apabila peningkatan keterbukaan perdagangan mengarah pada pendalaman keuangan yang lebih dominan maka hal tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui saluran akumulasi dan saluran alokasi.

Namun, meningkatnya arus perdagangan dan keuangan antar negara bersamaan dengan kemajuan teknologi sering disebut sebagai penyebab semakin memburuknya ketimpangan pendapatan (D'Elia dan De Santis, 2019). Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu tantangan kritis pada aspek sosial, ekonomi, dan politik saat ini. Sebuah hasil survei lembaga *Pew Research Center* (2014) menemukan bahwa 60% responden di seluruh dunia menilai ketimpangan sebagai salah satu masalah yang menjadi perhatian utama. Ketimpangan pendapatan yang tinggi mencerminkan distribusi aset yang tidak merata. Gambar 4.1 berikut ini menunjukkan kondisi ketimpangan pendapatan di ASEAN 3 pada periode 2005-2019.



Gambar 4.1 Dinamika ketimpangan pendapatan di ASEAN 3

Secara teoritis, dampak keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan bergantung pada faktor pendukung yang mengarah pada peningkatan atau penurunan ketimpangan di negara-negara dengan tingkat sumber daya manusia yang lebih tinggi atau rendah. Dalam studi empiris Dollar dan Kraay (2004) berpendapat bahwa keterbukaan menguntungkan bagi orang miskin. Sebaliknya, Hamori dan Hashiguchi (2012) berpendapat bahwa keterbukaan perdagangan yang lebih besar akan menyebabkan peningkatan ketimpangan, terutama di negara-negara dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Demikian juga, hubungan antara pendalaman keuangan dan ketimpangan hingga saat ini telah dikaji secara ekstensif dan terbukti bahwa pendalaman keuangan mempengaruhi distribusi pendapatan melalui berbagai saluran. Menurut Demircuc-Kunt dan Levine (2009) pendalaman keuangan mempengaruhi ketimpangan melalui peningkatan akumulasi modal manusia, peningkatan akses ke modal untuk aktivitas kewirausahaan dan mengubah komposisi sektoral pekerjaan. Sementara González *et al.* (2020) berpendapat bahwa hubungan antara ketimpangan dan pendalaman keuangan telah teridentifikasi kedalam tiga jenis: (1) pertautan ekstensif (melalui akses keuangan yang lebih luas); (2) pertautan intensif (melalui peningkatan kualitas layanan bagi mereka yang sudah termasuk dalam sistem keuangan dan (3) pertautan tidak langsung (melalui pasar tenaga kerja). Sebagian studi empiris menginterpretasikan bahwa pendalaman keuangan dapat menurunkan ketimpangan, kecuali pada tahap paling awal (Clarke *et al.*, 2006; Cevik dan Caro, 2019).

#### 4.1.2 Konfigurasi Perkembangan Keterbukaan Perdagangan dan Pendalaman Keuangan di ASEAN 3

##### a. Indonesia

Indonesia merupakan negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara dengan populasi penduduk sebanyak 273,5 juta jiwa. Indonesia memiliki potensi luar biasa dengan kepemilikan *endowment factor* terhadap sumber daya alam yang melimpah. Sejak tahun 2007 Indonesia mengalami kemajuan ekonomi yang stabil dengan tingkat pertumbuhan PDB tahunan rata-rata sebesar 5,9% dan berhasil

menurunkan angka kemiskinan dari puncak pasca krisis sebesar 24% menjadi 12,4% pada tahun 2011 yang menjadi pondasi dasar dalam menghadapi resesi global tahun 2008-2009. Namun, pertumbuhan pada tahun 2013-2019 sedikit melambat tetapi terus didorong oleh permintaan domestik yang ditopang oleh bauran kebijakan moneter yang akomodatif dan disesuaikan dengan perubahan kondisi eksternal serta langkah-langkah stimulus fiskal. Selain itu, Indonesia juga melibatkan langkah-langkah terkait perdagangan sebagai upaya mendorong pertumbuhan yang lebih inklusif. Namun, dalam kaitannya dengan keterbukaan ekonomi, mengacu pada *Global Index of Economic Openness* yang dirilis oleh *Legatum Institue* melaporkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-68 dari 157 negara pada tahun 2019, tetapi peringkat tersebut menurun dari tahun sebelumnya yang berhasil menduduki peringkat ke-67. Hal tersebut mengindikasikan kebijakan proteksionis Indonesia yang berpengaruh terhadap aliran investasi asing dan perdagangan internasional.

Eksposur ekonomi Indonesia yang moderat terhadap perdagangan internasional, tingkat keterbukaan dan integrasinya yang relatif lemah ke dalam rantai nilai global dicerminkan oleh rasio perdagangan (ekspor ditambah impor) barang dan jasa terhadap PDB yang jauh lebih rendah seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.2 yang mencapai 37,4% pada tahun 2019 dibandingkan dengan 48,6% pada tahun 2013. Selain kebijakan yang masih proteksionis dan produk nasional yang masih berorientasi domestik, penurunan rasio perdagangan sejak tahun 2005 di Indonesia juga dipengaruhi adanya gejolak-gejolak perekonomian global mulai dari mini krisis 2005, krisis *subprime mortgage* 2008, mini krisis 2013, pertumbuhan ekonomi yang melambat diakhir era boom komoditi dan adanya perang dagang antara Cina dan Amerika sejak awal tahun 2018 yang sedikit banyak turut berdampak pada perekonomian Indonesia dan merambat ke perdagangan internasional meskipun tidak signifikan.

Penerapan tarif perdagangan Indonesia tetap diaplikasikan meskipun merupakan sumber penerimaan pajak yang sedikit menurun (2,6% dari total penerimaan pajak tahun 2018). Meskipun 99,8% dari pos tarif adalah *ad valorem*, dan oleh karena itu transparan, tarif melibatkan multiplisitas tarif (17 bea *ad*

*valorem* dan 5 bea khusus), empat lebih tinggi dari tahun 2012. Cakupan tarif bea khusus dibagi menjadi dua karena sebagian besar tarif khusus untuk minuman beralkohol diubah menjadi bea *ad valorem*. Akibat kenaikan tarif bea masuk sejumlah produk dan pemisahan pos tarif terkait dengan perubahan nomenklatur tarif 2017, rata-rata sederhana tarif MFN yang diterapkan naik dari 7,8% pada 2012 menjadi 10,1% pada 2020; pada saat yang sama, penyebaran tarif meningkat, dan kenaikan tarif positif menjadi lebih jelas untuk hampir semua industri. Perlindungan tarif terus bervariasi di seluruh dan di dalam sektor, rata-rata 11,2% untuk produk pertanian dan 9,9% untuk barang non-pertanian pada tahun 2020 (definisi WTO). Tarif puncak tarif terus berlaku untuk pertanian dan barang-barang terkait, dan hingga 150% (minuman beralkohol dan zat bau yang digunakan dalam industri makanan atau minuman); lebih sedikit pos tarif yang dikenakan tarif 10% atau lebih rendah (77,3% dari semua pos tarif pada tahun 2020 dibandingkan dengan 86,1% pada tahun 2012).



Gambar 4.2 Perkembangan keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan di Indonesia periode 2005-2019

Indonesia terus memperdagangkan lebih banyak produk terkait energi (bahan bakar) daripada kategori produk lainnya baik di sisi impor maupun ekspor. Dalam upaya meningkatkan kebijakan perdagangan dan investasi, Indonesia telah

memberlakukan undang-undang baru yang terkait, antara lain untuk investasi, rezim SPS, pembiayaan ekspor, kawasan ekonomi khusus serta di bidang pertanian, perikanan, perkapalan, pertambangan mineral dan batubara, dan pariwisata. Selain itu, Indonesia terus memperkuat hubungan ekonomi dengan negara-negara di kawasan, baik secara bilateral maupun melalui partisipasinya di ASEAN (WTO, 2020).

Sejak tahun 2013, Indonesia telah melakukan pembaruan kebijakan terkait perdagangan dan investasi, serta inisiatif reformasi kelembagaan dan peraturan di berbagai bidang termasuk transparansi, antikorupsi, promosi investasi, dan penyelesaian sengketa ekonomi. Kebijakan praktik regulasi yang baik, termasuk kebijakan penilaian dampak regulasi juga diadopsi. Indonesia juga terus berkomitmen pada sistem perdagangan multilateral, dimana pada tahun 2017 Indonesia meningkatkan komitmen WTO dengan meratifikasi *Trade Facilitation Agreement* dan pada saat yang sama fokus pada penguatan ikatan integrasi ekonomi regional melalui implementasi dan partisipasi dalam negosiasi beberapa kesepakatan ASEAN, termasuk *Regional Comprehensive Economic Partnership*. Selain itu, Indonesia juga aktif melakukan inisiatif negosiasi RTA bilateral.

Berdasarkan data Bank Dunia setiap tahun Indonesia mengimpor produk senilai \$159,9 miliar dan \$168,8 miliar diekspor (20% dari PDB). Sejak awal milenium, rasio perdagangan terhadap PDB di Indonesia turun dari 71% menjadi sekitar 40% sementara rata-rata rasio *impex rate* global meningkat hampir 58%. Pasar ekspor utama Indonesia meliputi negara Cina (14%), AS (11%) Jepang (10%), India (8%), Singapura (7,6%), Korea Selatan (4,9%) dan Malaysia (4,7%).

Meskipun rasio perdagangan Indonesia cenderung menurun, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan dengan pendapatan per kapita yang mencapai US\$4.050 di tahun 2019 dan berhasil naik sebagai negara dengan pendapatan *upper middle income countries*. Namun kenaikan tersebut, diikuti dengan tren ketimpangan pendapatan yang meningkat sejak tahun 2005 hingga tahun 2019 yang berada pada tingkat indeks gini 47,4. Disisi lain, indikator pendalaman keuangan yang juga berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan ditahun 2005 indikator M2/GDP sebesar 43,3% menurun sebesar 5% pada tahun

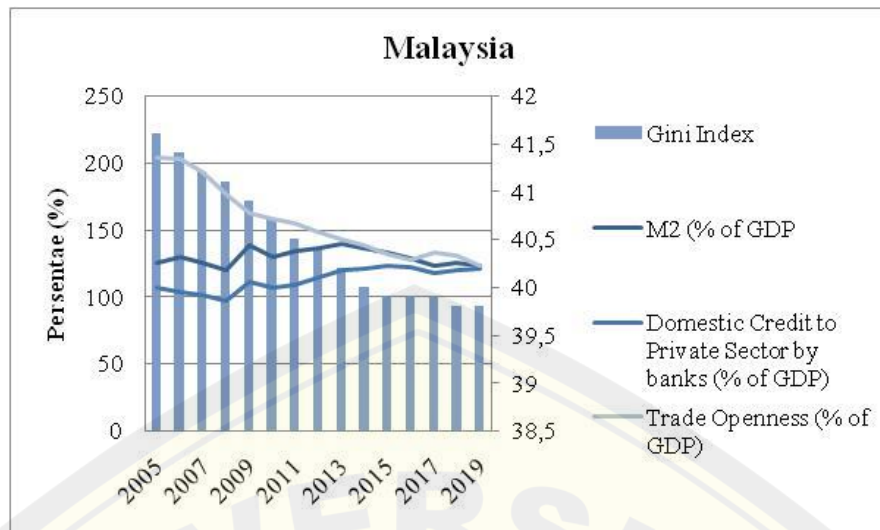
2008 sebagai dampak dari krisis keuangan global yang sangat berpengaruh terhadap sektor keuangan begitupun pada indikator kredit terhadap sektor swasta yang bergerak menurun pasca mini krisis 2005 dan berangsur meningkat pasca krisis tahun 2008.

b. Malaysia

Malaysia adalah federasi dari 13 negara bagian dan 3 wilayah federal (Kuala Lumpur, Putrajaya, dan Labuan) yang terletak di semenanjung Asia Tenggara dengan populasi penduduk 32.73 juta jiwa dengan status negara berpenghasilan menengah ke atas yang tergabung dalam kerjasama regional ASEAN. Malaysia merupakan salah satu negara yang juga menerapkan kebijakan perekonomian terbuka dengan tingkat keterbukaan perdagangannya yang setara dengan 123 % dari PDBnya pada tahun 2019, kebijakan perdagangan yang diterapkan di negara Malaysia cukup liberal dan transparan yang telah berkontribusi dalam tingkat pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan rata-rata 5% selama beberapa tahun terakhir meskipun terdapat sejumlah guncangan eksternal dan domestik, termasuk harga komoditas global dan volatilitas pasar keuangan, permintaan eksternal yang lemah, dan kontroversi politik domestik.

Pertumbuhan didasarkan pada permintaan domestik dan dibantu oleh basis produksi dan ekspor yang terdiversifikasi, nilai tukar yang fleksibel, kebijakan makroekonomi yang responsif, dan pasar keuangan yang kuat. Malaysia telah mengubah dirinya dari produsen bahan mentah menjadi ekonomi multi-sektor yang sedang berkembang. Komoditas ekspor utamanya adalah produk listrik dan elektronik, minyak sawit, produk minyak bumi, gas alam cair, kayu dan karet alam. Mitra ekspor utama Malaysia meliputi negara Singapura, Cina, Jepang, Amerika Serikat, Thailand, Hong Kong, India, dan Australia.





Gambar 4.3 Perkembangan keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan di Malaysia periode 2005-2019

Adanya kontribusi perdagangan dan aliran investasi asing terhadap pembangunan ekonominya, Malaysia mengadopsi kebijakan perdagangan luar negeri yang berorientasi pasar sehingga sangat mendukung sistem perdagangan multilateral. Gambar 4.3 menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada rasio perdagangan Malaysia sebagai dampak dari gejolak-gejolak ekonomi karena dibandingkan Indonesia tingkat keterbukaan perdagangan Malaysia lebih tinggi yang mencapai 203,8 % dari PDBnya pada tahun 2005.

Meskipun terdapat beberapa guncangan, terutama dalam periode 2005–2019 dari tahun 2013-2016 Malaysia telah melakukan beberapa perubahan struktur perdagangan barang untuk mendorong perdagangan dan tetap aktif berpartisipasi dalam ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) dan beberapa perjanjian perdagangan bebas regional dan bilateral lainnya. Malaysia terlibat dalam negosiasi perdagangan dan telah menandatangani FTA regional dengan dengan Cina, Chili, Jepang, India, Korea, Australia, Pakistan, Turki dan Selandia Baru. Selain itu, terdapat perjanjian Kemitraan Trans-Pasifik yang telah disimpulkan meskipun tidak diratifikasi oleh Amerika Serikat (WTO, 2018).

Dalam kebijakan tarif perdagangan Malaysia tetap menerapkannya meskipun persinya dalam total penerimaan pajak rendah (1,7%) karena perubahan

nomenklatur (HS12 menjadi HS17) dan karena alasan teknis lainnya, rata-rata tarif MFN yang diterapkan meningkat dari 5,6% pada tahun 2013 menjadi 7,5% pada tahun 2017, meskipun tarif hanya meningkat pada satu pos tarif (pada level 10 digit). Hampir semua tarif (99% dari pos tarif) adalah *ad valorem*, sedangkan jalur bebas bea menyumbang 56,2% dari semua pos tarif. Jumlah tarif yang berbeda meningkat dari 19 pada tahun 2013 menjadi 25 pada tahun 2017. Tarif *ad valorem* berkisar dari nol hingga 60% untuk produk industri dan nol hingga 90% untuk produk pertanian. Di antara kelompok produk yang berbeda, tarif rata-rata tertinggi untuk peralatan transportasi (tingkat tarif rata-rata sederhana adalah 21,5% pada tahun 2017). Rata-rata ini tidak termasuk 1% dari tarif yang dikenakan tarif *non-ad valorem* yang sebagian besar diterapkan pada produk tembakau dan alkohol, dengan ekuivalen *ad valorem* yang berkisar antara 0,2% hingga 465% untuk tembakau manufaktur tertentu. Tarif rata-rata sederhana di bawah semua pengaturan preferensial lebih rendah daripada tingkat MFN rata-rata sederhana, meskipun rata-rata di antara pengaturan berbeda, mulai dari 0,1% hingga 7,4%.

Malaysia menerapkan sembilan kuota tarif yang mempengaruhi 27 pos tarif pada tingkat HS 10 digit yang ditujukan untuk memenuhi permintaan produsen kecil dalam negeri. Pembebasan bea masuk diterapkan kepada perusahaan manufaktur lokal dan asing atas bahan mentah dan komponen yang digunakan dalam pembuatan barang untuk ekspor, dan untuk mesin dan peralatan yang tidak tersedia di Malaysia tetapi digunakan langsung dalam proses manufaktur. Selain itu, impor 16 kategori produk memerlukan izin impor. Sementara dalam kebijakan pajak terdapat Perubahan signifikan pada struktur pajak Malaysia adalah penggantian pajak penjualan dengan pajak barang dan jasa 6% (mulai 1 April 2015), yang pada dasarnya merupakan sistem jenis pajak pertambahan nilai. Pada tahun 2016, pendapatan dari pajak barang dan jasa menyumbang 24% dari total penerimaan pajak. Porsi pajak pendapatan minyak bumi terhadap total pendapatan pajak menurun, dari 19% pada tahun 2013 menjadi 5% pada tahun 2016. Disisi lain, Malaysia menerapkan kebijakan insentif pajak bagi Perusahaan berbadan hukum Malaysia, lokal atau asing, memenuhi syarat untuk mendapatkan insentif.

Insentif pajak terus dilaksanakan terutama melalui status pionir dan skema *tax allowance* investasi. Insentif pajak langsung memberikan keringanan sebagian atau seluruhnya dari pajak penghasilan untuk jangka waktu tertentu, dan insentif pajak tidak langsung berupa pembebasan bea masuk dan cukai. Selain itu, Malaysia memberikan dukungan dalam bentuk pembebasan pajak penghasilan menurut undang-undang kepada produsen berdasarkan nilai peningkatan ekspor. Pembebasan pajak penghasilan menurut undang-undang yang setara dengan 50% dari nilai peningkatan ekspor tersedia bagi perusahaan di sektor jasa tertentu.

Disamping itu, dibandingkan Indonesia ketimpangan pendapatan Malaysia bergerak menurun dengan persentase indeks gini sebesar 41,6 pada tahun 2005 bergerak melandai seiring dengan tren perkembangan ekspor dan impor yang fluktuatif dan pertumbuhan per kapita yang meningkat di tahun 2019 dengan tingkat indeks gini 39,8%. Sementara melihat perkembangan pendalaman keuangan penurunan pada krisis keuangan global tidak signifikan, M2/GDP yang sebelumnya sebesar 125,2% pada tahun 2007 menurun menjadi 119,5% ditahun 2008. Sedangkan untuk rasio penyaluran kredit pada tahun 2008 bergerak menurun sebesar 96,6% dan cenderung fluktuatif pasca krisis yang mencapai 122% perkembangan M2/GDP tahun 2019 dan rasio penyaluran kredit meningkat pada tahun 2019 sebesar 120,6%.

#### c. Thailand

Thailand yang secara resmi kerajaan Thailand (Mueang Thai) merupakan negara berpenghasilan menengah ke atas di Asia Tenggara yang menempati peringkat ke-57 dari 132 di *World Economic Forum (WEF) Enabling Trade Index* tahun 2012 yang mengukur institusi, kebijakan, dan layanan untuk memfasilitasi perdagangan internasional. Terlepas dari adanya krisis keuangan, bencana alam, dan gejolak politik, negara ini telah mempertahankan ekonomi yang tangguh dan terbuka terutama sebagai anggota ASEAN. Efisiensi prosedur ekspor-impor negara dan fitur yang menarik bagi investor asing merupakan keunggulan kompetitif, sedangkan negara tersebut masih memberlakukan tarif impor yang tinggi dan membatasi masuknya pasar. Strategi nasional negara bertujuan untuk

memperkuat daya saing di pasar internasional dengan meningkatkan produktivitas dan mempersiapkan integrasi ekonomi regional.

Penerapan tarif rata-rata bea masuk MFN (*Most Favourable Nations*) Thailand naik dari 13,4% pada tahun 2014 menjadi 14,5% pada tahun 2020, terutama karena perubahan nomenklatur. Struktur tarifnya tetap relatif kompleks: bea *non-ad valorem* mencapai 8% dari garis tarif, dan tingkat tarif berkisar dari nol hingga 226% ketika ekuivalen *ad valorem* tidak termasuk, dan 557,4% ketika dimasukkan. Produk non-pertanian menghadapi tarif yang jauh lebih rendah daripada produk pertanian. Di WTO, Thailand mengikat 76,3% dari garis tarifnya pada tingkat delapan digit HS; kesenjangan antara tarif terikat dan tarif yang diterapkan adalah signifikan. Kuota tarif dan biaya tambahan impor tetap berlaku. Tarif impor mencapai sekitar 4% dari total penerimaan pajak. Thailand mempertahankan segudang skema insentif investasi pajak dan non-pajak, dengan struktur yang agak rumit. Ini termasuk insentif yang diberikan oleh Badan Penanaman Modal dan yang ditawarkan kepada kawasan ekonomi khusus, UKM, dan sektor-sektor tertentu seperti pertanian, perikanan, dan energi terbarukan. Selain itu, terdapat paket insentif untuk kegiatan yang dipromosikan di bawah Undang-Undang *the Eastern Economic Corridor* (EEC) (Mei 2018); skema insentif pajak yang dioperasikan oleh Departemen Pendapatan untuk mempromosikan Thailand sebagai pusat bisnis internasional (Oktober 2018); dan paket "Thailand plus" untuk menarik bisnis asing agar pindah ke Thailand dan mempercepat investasi skala besar (September 2019) karena tidak ada anggaran khusus yang dialokasikan untuk insentif promosi investasi, tidak ada informasi tentang pendapatan yang hilang karena skema tersebut tersedia.

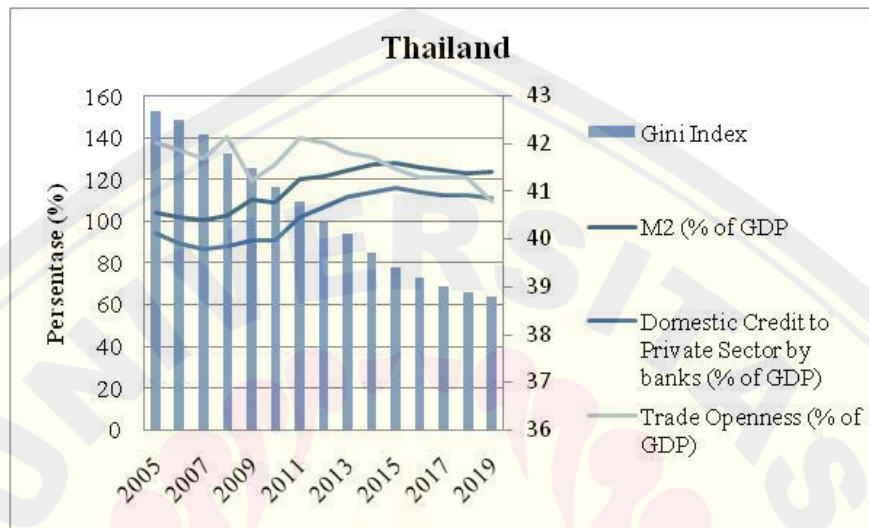
Thailand adalah pengeksportir bersih komoditas pertanian, dan produsen global utama beberapa tanaman. Sektor pertanian menerima lebih banyak perlindungan perdagangan daripada bagian ekonomi lainnya: tarif rata-rata untuk produk pertanian (32,7%) jauh lebih tinggi daripada produk non-pertanian (11,8%); kuota tarif tetap berlaku untuk 128 jalur tarif (walaupun tarif pengisian sangat rendah untuk beberapa di antaranya); dan beberapa produk dikenakan biaya tambahan impor, lisensi impor dan ekspor, dan pajak ekspor. Di dalam

negeri, Pemerintah menerapkan pemantauan harga, dan memberikan insentif dan subsidi investasi. Selain itu, orang asing tidak diizinkan untuk membeli tanah untuk pertanian tetapi dapat menyewanya; mereka dilarang melakukan kegiatan tertentu, seperti bercocok tanam padi, bercocok tanam dan beternak. Selain itu, orang asing harus mendapatkan persetujuan untuk terlibat dalam produksi gula, penggilingan beras dan produksi tepung dari beras dan tanaman lainnya. Thailand juga merupakan pengeksport ikan bersih, dan telah mengadopsi langkah-langkah untuk mengatasi penangkapan ikan ilegal, tidak dilaporkan, dan tidak diatur yang diatur ketat dalam undang-undang perikanan Thailand (WTO, 2020).

Selama lebih dari 30 tahun, Thailand telah menerapkan kebijakan pembangunan yang didominasi ekspor dan berhasil mengubah negaranya sebagai pengeksport utama barang-barang industri yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi berkembang pesat, terutama di tahun 1990-an. Meskipun pertumbuhan bergerak melambat di tahun 2000-an karena sebagian untuk menurunkan pertumbuhan investasi dan kemacetan infrastruktur tetapi pertumbuhan ekonomi Thailand mampu bertahan pada rata-rata 5,7% antara tahun 2003 dan tahun 2006. Disamping itu, adanya krisis global pada tahun 2008 yang berpengaruh terhadap menurunnya PDB tahun 2009 pertumbuhan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2010 yang mencapai 7,8%. Antara tahun 2007 dan 2010 PDB per kapita naik dari US\$3.740 menjadi US\$4.737, dan Thailand mampu mengentaskan kemiskinan dan memenuhi tujuan Pembangunan Milenium yang dicanangkan PBB, meskipun pendapatan yang signifikan dan disparitas regional tetap ada.

Disamping peningkatan PDB per kapitanya, Thailand dengan kebijakan perekonomian terbukanya memiliki nilai ekspor dan impor yang setara dengan sekitar 128% dari PDB pada tahun 2010 yang dapat dilihat pada Gambar 4.4. Pencapaian tersebut termasuk pada kategori pengeksport terbesar ke-19 dunia dan ke-17 terbesar importir barang tahun 2010. Sementara terkait perdagangan global dalam layanan komersial, Thailand menempati peringkat 16 sebagai eksportir dan 14 sebagai importir. Disisi lain, kebijakan ekonomi Thailand yang berorientasi ke luar membuat Thailand rentan terhadap guncangan eksternal tetapi juga memiliki kontribusi pada ketahanan ekonomi dalam beradaptasi dengan tantangan. Nilai

perdagangan barang Thailand meningkat sebesar 27% pada tahun 2007-2010 karena ekspor meningkat menjadi US\$195,3 miliar dan impor ke US\$182,4 miliar. Sebagian besar ekspor adalah barang-barang yang diproduksi dan diproses dan sebagian besar impor bahan baku dan mesin.



Gambar 4.4 Perkembangan keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan di Thailand periode 2005-2019

Selain itu, tingkat ketimpangan pendapatan di Thailand bergerak melandai dari indeks gini 42,7 tahun 2005 melandai hingga sebesar 38,8 tahun 2019. Indikator pendalaman keuangan Thailand juga berkembang sangat baik seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.4 rasio M2/GDP dan rasio kredit sejak tahun 2005 mengalami peningkatan meskipun sepanjang periode tersebut banyak terdapat gejolak ekonomi tetapi pengembangan keuangan Thailand cenderung stabil yang mencapai 123% tahun 2019 sementara rasio kredit sebesar 111% terhadap PDB-nya.

Thailand sebagai negara anggota ASEAN juga berkomitmen untuk memperdalam integrasi ekonomi antar anggota, termasuk menghilangkan hambatan perdagangan dan meningkatkan fasilitasi perdagangan. Thailand, baik secara sepihak maupun melalui ASEAN, terus mengejar kebijakan negosiasi perjanjian perdagangan bebas dalam lingkup yang bervariasi dengan fokus pada

Asia-daerah Pasifik. Disisi lain, Thailand telah menghilangkan kebijakan subsidi ekspor dibawah beberapa program yang dicanangkan tetapi tetap mempertahankan sejumlah skema untuk dipromosikan dan memfasilitasi ekspor. Kebijakan dalam rangka mendukung ekspor meliputi: gudang berikat, pengurangan bea masuk, dan pengembalian pajak untuk bea masuk dan PPN. Thailand juga tetap konsisten dalam mempromosikan investasi asing langsung melalui keuntungan pajak untuk investasi di daerah yang kurang berkembang dan melalui zona bebas I-EA-T (WTO, 2020).

#### **4.2 Analisis Hubungan Keterbukaan Perdagangan dan Pendalaman Keuangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di ASEAN 3**

Pada subbab ini akan menguraikan mengenai interpretasi hasil yang didapatkan dari penelitian ini. Pada uraian pertama akan menjelaskan mengenai hasil analisis deskriptif dari data yang dianalisis di kawasan ASEAN 3 diantaranya yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand. Analisis deskriptif dapat diinterpretasikan sebagai analisis yang memungkinkan untuk mengetahui akumulasi data secara dasar dalam bentuk deskriptif. Selanjutnya akan menjelaskan mengenai hasil estimasi yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu PVAR yang digunakan untuk melihat dampak dan hubungan dari keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan terhadap ketimpangan pendapatan.

##### **4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif**

Pada subbab ini akan menjelaskan mengenai hasil analisis deskriptif di kawasan ASEAN 3 yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini secara eksplisit menggambarkan bagaimana perilaku dari setiap variabel independen yang dapat mempengaruhi variabel dependennya. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen yang meliputi keterbukaan perdagangan, M2/GDP dan kredit sedangkan untuk variabel dependen yang digunakan yaitu ketimpangan pendapatan. Berikut adalah hasil analisis deskriptif dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini di kawasan ASEAN 3.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

	IIE	TO	M2	CR
Mean	42.33111	110.5105	95.14113	81.42603
Median	41.20000	126.8990	119.9257	101.4203
Maximum	47.40000	203.8546	140.0924	123.0652
Minimum	38.80000	37.42134	36.00172	23.86802
Std. Dev.	2.882062	48.93374	40.89513	38.59092
Observations	45	45	45	45

Sumber: Lampiran B, diolah.

Pemaparan dari Tabel 4.1 yang merupakan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata pergerakan dari ketimpangan pendapatan di kawasan ASEAN 3 sejak tahun 2005-2019 sebesar 42,3 %. Pada periode penelitian ketimpangan pendapatan yang ada di kawasan ASEAN 3 terjadi fluktuasi yang cukup signifikan dengan nilai maksimum sebesar 47,4 % dan nilai minimum dari pergerakan ketimpangan pendapatan sebesar 38,8 %. Hasil analisis deskriptif yang digambarkan pada Tabel 4.1 mengenai keterbukaan perdagangan (TO) dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari pertumbuhan keterbukaan perdagangan di kawasan ASEAN 3 sebesar 110,5 persen. Sedangkan untuk nilai maksimum dari pertumbuhan keterbukaan perdagangan di kawasan ASEAN 3 pada tahun 2005-2019 sebesar 203,8 % serta untuk nilai minimumnya sebesar 37,4 persen.

Sementara untuk indikator pendalaman keuangan dari proksi M2/GDP di kawasan ASEAN 3 rata-rata sebesar 95,1 persen. Sedangkan untuk rentang nilai maksimum dan minimum dari variabel M2 (*% of GDP*) menunjukkan perbedaan yang cukup tinggi dimana nilai maksimum JUB sebesar 140 persen sedangkan nilai minimumnya sebesar 36 persen. Hal yang sama terjadi pada pergerakan variabel kredit di kawasan ASEAN 3 dengan nilai rata-ratanya sebesar 81,4 dan nilai maksimumnya sebesar 123 % sedangkan untuk nilai minimum dari kredit sebesar 23,8%

#### 4.2.2 Uji Stasioneritas Panel di Kawasan ASEAN 3

Pengujian stasioneritas sangat diperlukan didalam penelitian ini untuk mengetahui apakah dalam data penelitian mengandung akar unit atau tidak karena



apabila menggunakan data yang tidak stasioner dalam analisis regresi maka akan mendapatkan hasil analisis yang lancung. Tahapan dalam uji stasioneritas data terdiri dari tingkat level, *first difference*, *second difference* yang dibandingkan dengan fluktuasi terhadap data.

Uji stasioneritas dapat dilihat dengan menggunakan metode *Levin, Lin, Chu (LLC)*, *Im, Pesaran and Shin W-stat*, *Fisher – Augmented Dickey Fuller (ADF)* dan *Fisher-Phillip Perron (Fisher-PP)*. Jika nilai probabilitas pada hasil uji *unit root* < 0,05 di tingkat level maka dapat disimpulkan bahwa variabel stasioner. Namun, jika probabilitas > 0,05 ditingkat level maka variabel dinyatakan tidak stasioner sehingga harus dilanjutkan pada pengujian di tingkat *first difference* atau *second difference* hingga dinyatakan stasioner.

Tabel 4.2 Uji Stasioneritas Tingkat Level

<b>Ketimpangan Pendapatan</b>		
<b>Metode</b>	<b>Statistic</b>	<b>Prob.**</b>
<i>Levin, Lin &amp; Chu t*</i>	-5.96993	0.0000
<i>Im, Pesaran and Shin W-stat</i>	-2.82426	0.0024
<i>ADF - Fisher Chi-square</i>	18.5108	0.0051
<i>Phillip Perron - Fisher Chi-square</i>	12.4140	0.0533
<b>Keterbukaan Perdagangan</b>		
<b>Metode</b>	<b>Statistic</b>	<b>Prob.**</b>
<i>Levin, Lin &amp; Chu t*</i>	-4.44853	0.0000
<i>Im, Pesaran and Shin W-stat</i>	-1.52419	0.0637
<i>ADF - Fisher Chi-square</i>	11.4059	0.0766
<i>Phillip Perron - Fisher Chi-square</i>	14.5370	0.0242
<b>M2 (% of GDP)</b>		
<b>Metode</b>	<b>Statistic</b>	<b>Prob.**</b>
<i>Levin, Lin &amp; Chu t*</i>	-2.10614	0.0176
<i>Im, Pesaran and Shin W-stat</i>	-1.86834	0.0309
<i>ADF - Fisher Chi-square</i>	14.1365	0.0281
<i>Phillip Perron - Fisher Chi-square</i>	7.90666	0.2450
<b>Kredit (% of GDP)</b>		
<b>Metode</b>	<b>Statistic</b>	<b>Prob.**</b>
<i>Levin, Lin &amp; Chu t*</i>	-2.47493	0.0067
<i>Im, Pesaran and Shin W-stat</i>	-0.49233	0.3112
<i>ADF - Fisher Chi-square</i>	6.43989	0.3758
<i>Phillip Perron - Fisher Chi-square</i>	1.47287	0.9613

Keterangan: \*Stasioner dengan *alpha* 5%

Sumber: Lampiran C, diolah

Hasil estimasi dari uji stasioneritas pada Tabel 4.2 dengan metode LLC mendapatkan hasil yang menunjukkan variabel stasioner pada tingkat level karena nilai probabilitas < nilai  $\alpha$  5%. Sementara dengan *Im*, *Pesaran*, *ADF Fisher* dan *PP-Fisher* pada beberapa variabel menunjukkan hipotesis nol pada tingkat level diterima sehingga diperlukan pengujian pada tingkat *first difference*.

#### 4.2.3 Uji Kointegrasi

Tahapan selanjutnya dalam estimasi PVAR adalah uji kointegrasi. Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui dari masing-masing variabel dalam model apakah terkointegrasi atau tidak yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan atau tidak diantara variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini jika data yang digunakan terkointegrasi maka model yang digunakan adalah VECM (*vector error correction model*) Panel. Namun, jika data yang digunakan tidak terkointegrasi maka model yang digunakan adalah panel VAR. Uji kointegrasi dilakukan dengan menggunakan metode *Kao Residual Cointegration Test (Panel Cointegration Test)*, dalam melihat apakah model terkointegrasi yaitu dengan melihat nilai  $\alpha$  apakah nilai probabilitas dibawah nilai  $\alpha$  5% (0,05) maka hasil uji kointegrasi dinyatakan berkointegrasi tetapi apabila nilai panel KAO (ADF) > 0,05 maka tidak terjadi kointegrasi pada variabel didalam penelitian ini. Berikut ini hasil uji kointegrasi dengan menggunakan *Kao Residual Cointegration Test* yang terjadi di ASEAN 3 (Indonesia, Malaysia dan Thailand):

Tabel 4.3 Hasil Uji *Kao Residual Cointegration Test*

Metode	Statistic	Probabilitas	Keterangan
Panel ADF-Statistic	-1.019418	0.1540	Tidak Terkointegrasi

Sumber: Lampiran E, diolah

Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji derajat kointegrasi menggunakan *Kao Residual Cointegration Test* bahwa data tidak memiliki hubungan antar variabel di ASEAN 3. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas yang lebih besar

dari nilai *alpha* 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa didalam penelitian ini tidak terdapat hubungan kointegrasi antar variabel ketimpangan pendapatan, keterbukaan perdagangan, M2 dan kredit. Sesuai dengan hasil uji kointegrasi yang dilakukan maka model yang dapat digunakan adalah PVAR.

#### 4.2.4 Penentuan *Lag Optimum*

Uji *lag optimum* merupakan tahap serangkaian dari pengujian PVAR yang digunakan untuk mengetahui periode waktu yang berpengaruh terhadap suatu variabel terhadap variabel lainnya tetapi masih terdapat tenggat waktu tertentu sehingga uji lag optimum penting digunakan untuk mengetahui panjang lag, karena variabel independen yang digunakan tidak lain adalah lag dari variabel dependen dan juga variabel independennya. Dalam menentukan panjang lag tersebut terdapat kriteria yang digunakan yaitu dari *Akaike Information Criteria* (AIC) karena hal tersebut akan memberikan selang variabel yang dapat mengurangi derajat kebebasan atau dengan hasil yang memiliki tanda (\*) terbanyak.

Tabel 4.4 Hasil Uji *Lag Optimum*

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-479.5692	NA	5462989.	26.86496	27.04090	26.92637
1	-268.2710	363.9026	106.7803	16.01505	16.89479	16.32210
2	-228.3856	59.82800*	29.36737*	14.68809*	16.27161*	15.24078*
3	-215.8363	16.03519	39.04458	14.87980	17.16710	15.67813

Sumber: Lampiran D, diolah.

Berdasarkan hasil uji lag optimum yang ditunjukkan pada Tabel 4.4 melalui informasi AIC dan tanda (\*) dapat dilihat bahwa hasil lag yang paling optimal di ASEAN 3 ada pada lag 2. Hasil pada lag kedua terutama pada nilai AIC memiliki nilai paling minimum daripada lag satu yaitu 14.68809\*.

#### 4.2.5 Uji Kausalitas *Granger*

Tahapan selanjutnya dalam analisis PVAR adalah uji kausalitas *granger*, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan timbal balik searah atau dua arah antar variabel. Dengan uji kausalitas *granger* maka akan memperoleh hasil mengenai hubungan kausalitas pada model yang signifikan tetapi tidak saling memiliki keterkaitan. Untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel dapat dilihat melalui nilai probabilitas dari *alpha* 5%. Apabila nilai probabilitas berada dibawah nilai *alpha* 5% maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antar variabel dan sebaliknya.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan kausalitas antara keterbukaan perdagangan dan ketimpangan pendapatan yang dapat dilihat dari nilai probabilitas > 0,05 yaitu sebesar 0,41 dan 0,18. Begitupun antara indikator pendalaman keuangan yaitu M2 dan kredit pada ketimpangan pendapatan tidak menunjukkan hubungan kausalitas termasuk antar variabel lainnya.

Tabel 4.5 Hasil Uji Kausalitas *Granger*

Null Hypothesis:	F-Statistic	Prob.	Keterangan
TO does not Granger Cause IIE	0.91345	0.4108	H0 diterima
IIE does not Granger Cause TO	1.71515	0.1951	H0 diterima
M2 does not Granger Cause IIE	2.33343	0.1123	H0 diterima
IIE does not Granger Cause M2	1.50368	0.2367	H0 diterima
CR does not Granger Cause IIE	2.15470	0.1315	H0 diterima
IIE does not Granger Cause CR	0.66702	0.5198	H0 diterima
M2 does not Granger Cause TO	1.85192	0.1724	H0 diterima
TO does not Granger Cause M2	1.91709	0.1626	H0 diterima
CR does not Granger Cause TO	1.36414	0.2692	H0 diterima
TO does not Granger Cause CR	1.33883	0.2756	H0 diterima
CR does not Granger Cause M2	0.98867	0.3825	H0 diterima
M2 does not Granger Cause CR	2.02354	0.1478	H0 diterima

Sumber: Lampiran F, diolah

#### 4.2.6 Hasil Estimasi PVAR

Hasil estimasi pada penelitian ini menggunakan basis VAR karena tidak terdapat hubungan kointegrasi. Hasil estimasi PVAR pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel ketimpangan pendatan pada

lag 1 berpengaruh negatif terhadap variabel keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan yang artinya pada peningkatan ketimpangan pendapatan akan menurunkan keterbukaan perdagangan sebesar 1,3%, M2 8,3% dan menurunkan kredit domestik sebesar 2,7%. Pada lag 2 ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan, yang berarti pada periode berjalan peningkatan ketimpangan akan meningkatkan keterbukaan perdagangan 1,5 %, M2 7,9% dan kredit 2,6%.

Hasil analisis variabel keterbukaan perdagangan pada lag 1 menunjukkan pengaruh positif terhadap ketimpangan dan pendalaman keuangan, yang menggambarkan bahwa pada periode berjalan peningkatan keterbukaan perdagangan akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.000192 persen, meningkatkan M2/PDB 0.145360 dan meningkatkan kredit domestik sebesar 0.123317 tetapi pada lag 2 keterbukaan perdagangan memiliki keterpengaruh negatif pada ketimpangan dan pendalaman keuangan.

Tabel 4.6 Hasil Estimasi PVAR

	IIE	TO	M2	CR
IIE(-1)	1.808943	-1.399134	-8.374973	-2.701499
	[ 18.4563]	[-0.20457]	[-1.69162]	[-0.65737]
IIE(-2)	-0.845642	1.587353	7.965922	2.664956
	[-9.25936]	[ 0.24907]	[ 1.72674]	[ 0.69594]
TO(-1)	0.000192	0.726784	0.145360	0.123317
	[ 0.07616]	[ 4.12168]	[ 1.13881]	[ 1.16391]
TO(-2)	-0.000290	0.005026	-0.102775	-0.139523
	[-0.11139]	[ 0.02762]	[-0.78030]	[-1.27617]
M2(-1)	-0.008133	1.092943	0.584747	-0.039697
	[-0.98841]	[ 1.90356]	[ 1.40693]	[-0.11507]
M2(-2)	0.008308	-0.502867	0.486425	0.337992
	[ 1.31615]	[-1.14163]	[ 1.52554]	[ 1.27703]
CR(-1)	0.005344	-1.237042	-0.026394	0.907334
	[ 0.55315]	[-1.83506]	[-0.05409]	[ 2.24005]
CR(-2)	-0.008382	0.881993	-0.174169	-0.217908
	[-1.04248]	[ 1.57205]	[-0.42885]	[-0.64640]

Sumber: Lampiran G, diolah

Sementara untuk indikator pendalaman keuangan yaitu M2 terhadap PDB pada lag 1 berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan dan kredit.

Dimana setiap peningkatan satu persen M2/GDP akan menurunkan ketimpangan sebesar 0,008133 persen dan menurunkan kredit domestik sebesar 0.039697 persen tetapi meningkatkan keterbukaan perdagangan 1,09%. Pada lag kedua, rasio M2/GDP hanya berpengaruh negatif terhadap keterbukaan perdagangan. Untuk indikator pendalaman keuangan kredit domestik pada lag 1 berpengaruh negatif terhadap keterbukaan perdagangan dan M2 tetapi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Pada lag 2 kenaikan kredit domestik dapat menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar -0.008382 dan rasio M2/GDP sebesar -0.174169 namun berpengaruh positif terhadap keterbukaan perdagangan yaitu 0.881993.

Setelah hasil estimasi PVAR maka dilanjutkan dengan uji stabilitas model, IRF dan *variance decomposition* berikut ini:

a. Uji Stabilitas Model

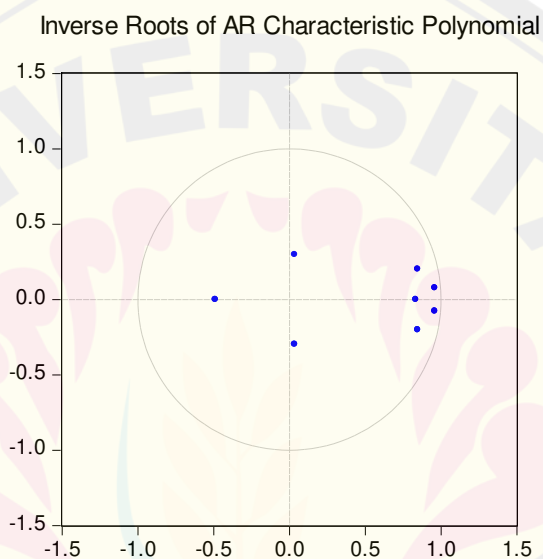
Hasil pengujian stabilitas model dapat digunakan untuk mendapatkan model PVAR yang dianalisis terhadap *impulse response function* atau *variance decomposition*. Dalam uji stabilitas model PVAR ini menggunakan nilai modulus dengan kriteria nilai modulus kurang dari satu atau berada pada *unit circle*, hal tersebut merupakan syarat dari stabilitas model. Dari Tabel 4.8 berikut merupakan hasil uji stabilitas model PVAR dan dapat dilihat juga melalui sebaran titik *inverse root of AR*.

Tabel 4.7 Hasil Uji Stabilitas Model di Kawasan ASEAN 3

Root	Modulus
0.959668 - 0.077304i	0.962776
0.959668 + 0.077304i	0.962776
0.847196 - 0.201717i	0.870880
0.847196 + 0.201717i	0.870880
0.834047	0.834047
-0.488338	0.488338
0.034185 - 0.297908i	0.299863
0.034185 + 0.297908i	0.299863

Sumber: Lampiran H, diolah

Dari Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa semua nilai menunjukkan kurang dari satu. Dimana nilai modulus tertinggi yaitu sebesar 0.962776. sedangkan untuk root yang paling tinggi memiliki nilai sebesar 0.959668 - 0.077304i sehingga dapat disimpulkan bahwa model stabil. Hasil uji stabilitas PVAR dalam penelitian ini juga ditunjukkan pada Gambar 4.5 dengan *Inverse Root of AR Characteristic Polynomial* yang ada pada gambar berikut, dimana titik sebaran model berada didalan *landscape* stabilitas model.



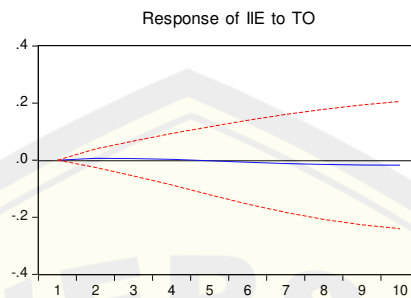
Gambar 4.5 *Inverse root of AR characteristic polynomial*

b. Hasil Estimasi *Impulse Response Function*

*Impulse Response Function* (IRF) merupakan tahapan dalam estimasi model PVAR yang digunakan untuk melihat efek dari perubahan variabel endogen karena adanya *shock* atau perubahan didalam variabel *error*. Suatu *shock* pada variabel dependen akan mempengaruhi variabel itu sendiri yang akan menjalar pada variabel-variabel dependen lainnya. Selain itu, uji IRF akan menggambarkan arah hubungan besarnya pengaruh antar variabel dependen. Jika disimpulkan IRF menjelaskan informasi mengenai respon dari salah satu variabel endogen terhadap perubahan sebesar atau standar deviasi pada seluruh variabel endogen. Pada penelitian ini akan memaparkan mengenai hasil IRF yang berhubungan terhadap variabel ketimpangan pendapatan, keterbukaan

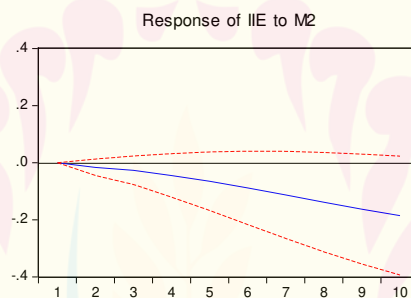
perdagangan, M2 dan kredit. Hal tersebut akan ditunjukkan pada gambar grafik berikut:

Response to Cholesky One S.D. Innovations  $\pm 2$  S.E.



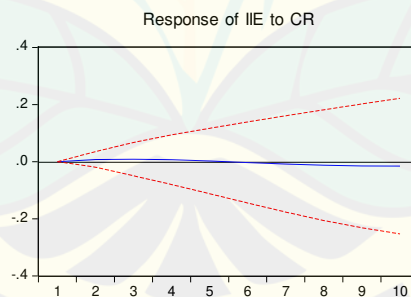
(a)

Response to Cholesky One S.D. Innovations  $\pm 2$  S.E.



(b)

Response to Cholesky One S.D. Innovations  $\pm 2$  S.E.



(c)

Gambar 4.6 Hasil IRF ASEAN 3  
Sumber: Lampiran I, diolah

Sumbu vertikal pada Gambar 4.6 menunjukkan nilai standar deviasi yang mengukur besaran response yang diberikan oleh suatu variabel terhadap *shock* variabel lainnya sedangkan sumbu horizontal menunjukkan lamanya periode



(tahun) dari response yang diberikan terhadap *shock*. Apabila *response* yang diberikan berada diatas sumbu horizontal maka hal tersebut merefleksikan bahwa *shock* akan memberikan hubungan keterpengaruhan yang positif dan sebaliknya apabila respon yang diberikan terletak dibawah sumbu horizontal maka *shock* yang terjadi pada variabel akan memberikan pengaruh negatif (Batubara dan Saskara, 2015). Mengacu pada tujuan penelitian ini yaitu untuk menginvestigasi relevansi keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan terhadap ketimpangan pendapatan maka dalam analisa ini hanya dibahas keterkaitan variabel tersebut.

Gambar 4.6 menunjukkan respon dari ketimpangan pendapatan akibat adanya guncangan (*shock*) pada variabel keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan. Secara grafis pada Gambar 4.6 (a) menggambarkan bahwa respon yang diberikan ketimpangan pendapatan akibat adanya guncangan keterbukaan perdagangan menunjukkan respon yang positif, dapat disimpulkan bahwa kenaikan keterbukaan perdagangan akan mengakibatkan peningkatan ketimpangan pendapatan. Respon positif ini mulai terjadi pada periode kedua sebesar 0,006583 persen tetapi mengalami penurunan sampai dengan periode ke-4 menjadi 0.002940. Setelah periode ke-4 guncangan pada keterbukaan perdagangan direspon secara negatif.

Hasil uji IRF pada Gambar 4.6 (b) menunjukkan keterkaitan antara ketimpangan pendapatan dan M2/GDP sebagai indikator dari pendalaman keuangan yang menunjukkan terjadinya *shock* pada M2/GDP direspon secara negatif terhadap variabel ketimpangan pendapatan dari periode awal sampai dengan periode akhir. Sementara pada hasil uji IRF Gambar 4.6 (c) menunjukkan respon ketimpangan pendapatan akibat adanya *shock* kredit yang direspon secara positif sejak periode ke-2 dan berfluktuatif sampai dengan periode ke-5. Setelah periode ke-5, respon yang ditunjukkan ketimpangan pendapatan negatif terhadap *shock* kredit sampai dengan periode ke-10.

#### c. Hasil *Variance Decomposition*

Analisis *variance decomposition* adalah tahapan terakhir pada uji PVAR yang memberikan gambaran peran relatif setiap perkembangan variabel dalam

sister VAR sebagai akibat adanya guncangan. *Variance decomposition* juga digunakan untuk memprediksi besaran kontribusi dari *shock* antar variabel baik secara individu maupun antar variabel lain. Mengacu pada tujuan penelitian ini yaitu untuk menginvestigasi relevansi keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan terhadap ketimpangan pendapatan seperti halnya dalam analisa IRF maka dalam analisis *variance decomposition* pada penelitian ini yang akan dikaji mencakup bagaimana pengaruh perkembangan keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan yang diproksi dengan M2/GDP dan kredit domestik terhadap dinamika ketimpangan pendapatan di ASEAN 3. Hasil uji dari tahapan analisis *variance decomposition* ASEAN 3 dapat dilihat dalam Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.8 Analisis *Variance Decomposition* ASEAN 3

<i>Variance Decomposition of IIE</i>					
Periode	S.E.	IIE	TO	M2	CR
1	0.091839	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.197367	99.04708	0.111256	0.695111	0.146550
3	0.312809	98.79103	0.073942	1.000411	0.134612
4	0.433800	98.26159	0.043040	1.601374	0.093999
5	0.555310	97.56595	0.028242	2.347003	0.058808
6	0.674511	96.61348	0.031104	3.313489	0.041924
7	0.789182	95.43778	0.045119	4.475632	0.041473
8	0.898050	94.05555	0.062578	5.830893	0.050981
9	1.000300	92.50977	0.079035	7.347604	0.063596
10	1.095542	90.84421	0.091953	8.990158	0.073676

Sumber: Lampiran J, diolah

Berdasarkan hasil analisis *variance decomposition* pada Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa kontribusi terbesar pada variabel ketimpangan pendapatan adalah varians pada ketimpangan pendapatan, besaran kontribusi varians ketimpangan pendapatan bergerak menurun sampai akhir periode ke-10 tetapi tetap menjadi varians yang dominan dengan kontribusi sebesar 90,8% di akhir periode. Variabel kedua yang berpengaruh besar terhadap dinamika ketimpangan pendapatan adalah varians variabel M2 yang terus mengalami peningkatan hingga akhir periode sebesar 8,9%.

Kontribusi varians variabel keterbukaan perdagangan juga mengalami peningkatan hingga akhir periode ke-10 meskipun kenaikan yang terjadi tidak signifikan. Sementara varians variabel kredit memiliki kontribusi yang paling kecil dibandingkan varians variabel lainnya, pada periode pertama varians kredit belum memberikan kontribusi terhadap perubahan ketimpangan pendapatan namun sejak periode kedua mulai berpengaruh sebesar 0,14% yang bergerak fluktuatif hingga pada akhir periode kontribusi varians variabel kredit sebesar 0,07 persen.

#### 4.2.7 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu syarat yang diperlukan untuk mendapatkan estimasi yang *Best Linear Unbiased Estimator*. Analisis uji asumsi klasik yang digunakan didalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

Tabel 4.9 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Uji	Prob.	Keterangan
Heteroskedastisitas	<i>White Heteroscedasticity</i>	0.1529	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Normalitas	<i>Jarquebera</i>	0.6025	Terdistribusi normal
Autokorelasi	<i>LM Test</i>	0.4438	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Lampiran K, diolah.

Tabel 4.10 menunjukkan hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini, dimana hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *white heteroscedasticity (no cross term)* memiliki probabilitas sebesar 0.1529 yang dapat diartikan nilai tersebut lebih dari *alpha 5%* sehingga model ini tidak memiliki heteroskedastisitas atau model bersifat homoskedastisitas. Berikutnya uji yang dilakukan yaitu uji normalitas yang ditunjukkan melalui nilai probabilitas dari *Jarque-Berra* sebesar 0,6025 yang mengindikasikan data telah terdistribusi normal karena nilai probabilitas lebih besar dari *alpha 5%*. Uji asumsi klasik selanjutnya adalah uji autokorelasi berdasarkan hasil uji dalam Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai LM Test sebesar 0,4438 lebih besar dari *alpha 0,05*

persen sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

#### **4.3 Preskripsi Keterbukaan Perdagangan dan Pendalaman Keuangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di ASEAN 3**

Pada dasarnya, terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan ketimpangan pendapatan baik secara faktor endogen (dari dalam negeri) maupun eksogen (dari luar negeri) di setiap negara, mengacu pada teori serta studi empiris terdahulu dapat diketahui bahwa tren ketimpangan yang rentan berisiko terhadap terhambatnya pertumbuhan ekonomi yang inklusif karena jika berada pada tingkat yang mengkhawatirkan secara terus menerus akan menimbulkan masalah-masalah sosial yang lebih kompleks daripada masalah kemiskinan sehingga berpotensi mendistorsi pertumbuhan ekonomi.

ASEAN 3 yang meliputi Indonesia, Malaysia dan Thailand merupakan negara yang berada di kawasan strategis dan menerapkan perekonomian terbuka yang mengalami peningkatan PDB perkapita signifikan dalam beberapa tahun terakhir setelah Singapura dan Brunei Darussalam, meskipun disisi lain pertumbuhan tersebut diikuti dengan tren ketimpangan pendapatan. Namun, pasca mini krisis 2005 diantara ASEAN 3 negara Malaysia dan Thailand berhasil melandaikan tren ketimpangan pendapatan mereka sementara tren ketimpangan pendapatan di Indonesia mengalami kenaikan. Selain itu, ditengah pergejolan ekonomi yang terjadi sepanjang periode 2005-2019 ASEAN 3 tetap mempertahankan pertumbuhan yang kokoh didukung dengan ketahanan sektor riil dan sektor keuangan yang dapat diamati dari perkembangan keterbukaan perdagangan serta pendalaman keuangannya.

Selanjutnya dalam subbab 4.3.1 berikut akan mengkaji preskripsi mengenai hubungan keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN 3. Dinamika ketimpangan pendapatan yang dipengaruhi oleh sektor riil dan sektor keuangan yang secara spesifik ditinjau melalui rasio keterbukaan perdagangan dan rasio pendalaman keuangan yang diproksi melalui indikator M2 dan kredit terhadap PDB menjadi acuan dalam

mempertimbangkan implikasi kebijakan terkait atas fenomena ekonomi tersebut di kawasan ASEAN 3.

#### 4.3.1 Diskusi Hasil Studi Empiris Hubungan Keterbukaan Perdagangan dan Pendalaman Keuangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di ASEAN 3

Hasil analisis PVAR dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh maupun relevansi dari keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan atas ketimpangan pendapatan di ASEAN 3 yang meliputi negara Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Berdasarkan hasil analisis PVAR dalam penelitian ini jika ditinjau dari hasil *variance decomposition* dapat diinterpretasikan bahwa di ASEAN 3 variabel yang memiliki kontribusi besar terhadap perubahan ketimpangan pendapatan yaitu M2/GDP. Berdasarkan hasil analisis PVAR dalam penelitian ini jika ditinjau dari hasil estimasi *variance decomposition* dapat diinterpretasikan bahwa di ASEAN 3 variabel yang memiliki kontribusi besar terhadap perubahan ketimpangan pendapatan yaitu M2/GDP. Hasil estimasi IRF dari analisis panel VAR menunjukkan bahwa rasio M2 terhadap PDB memiliki hubungan keterpengaruhan negatif terhadap ketimpangan pendapatan, yang dibuktikan dari hasil estimasi IRF yang menunjukkan ketika terjadinya *shock* pada M2 direspon negatif oleh ketimpangan pendapatan dari periode kedua hingga periode ke-10 dengan rata-rata kontribusi per tahun sebesar 3,5%. Interaksi tersebut sesuai dengan penelitian Gharleghi dan Jahanshahi (2020) mengenai studi empiris yang mengkaji dampak pembangunan keuangan dan keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan sebagai tolak ukur dari pembangunan keberlanjutan yang menunjukkan bahwa pembangunan keuangan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan di negara berkembang tetapi tidak signifikan.

Sementara untuk variabel indikator pendalaman keuangan yaitu kredit pada sektor swasta oleh bank memiliki hubungan keterpengaruhan positif terhadap ketimpangan pendapatan mengacu pada hasil estimasi IRF yang menunjukkan bahwa ketika adanya *shock* pada variabel kredit direspon positif oleh variabel ketimpangan pendapatan dari periode kedua hingga periode kelima dengan rata-

rata pengaruh sebesar 0,07% terhadap ketimpangan pendapatan per tahun selama 10 periode mengacu pada hasil estimasi *variance decomposition*. Hubungan antara ketimpangan pendapatan dan variabel kredit didukung oleh penelitian Jauch dan Watzka (2015) yang menganalisis hubungan antara pendalaman keuangan dan ketimpangan pendapatan pada 138 negara berkembang selama tahun 1960-2008 dengan variabel kredit terhadap GDP sebagai indikator pendalaman keuangan yang menyatakan bahwa hasil penelitian menolak teori atau studi empiris yang memprediksi hubungan negatif antara dampak pendalaman keuangan terhadap ketimpangan pendapatan karena terbukti pendalaman keuangan dengan spesifikasi variabel kredit sebagai tolak ukur pendalaman keuangan meningkatkan ketimpangan. Selain itu, selaras dengan hasil IRF yang menunjukkan respon positif ketimpangan pendapatan terhadap *shock* kredit pada periode kedua hingga periode kelima mengindikasikan bahwa ketika rasio kredit mengalami *shock* maka akan membutuhkan estimasi waktu lima tahun menuju titik keseimbangan.

Variabel keterbukaan perdagangan memiliki tingkat keterpengaruhan rata-rata sebesar 0,05% per tahun berdasarkan hasil estimasi *variance decomposition*, sedangkan berdasarkan hasil IRF menunjukkan bahwa variabel keterbukaan perdagangan ketika mengalami *shock* direspon positif oleh ketimpangan pendapatan hingga periode keempat. Hal tersebut juga didukung oleh studi empiris Hamori dan Hashiguchi (2012) yang berpendapat bahwa disamping pendalaman keuangan yang berdampak negatif pada ketimpangan, seiring meningkatnya keterbukaan perdagangan juga akan meningkatkan ketimpangan pendapatan.

## BAB 5. PENUTUP

Hasil pengujian relevansi keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan terhadap ketimpangan pendapatan di negara ASEAN 3 pada periode 2005-2019 akan dipaparkan dibagian penutup berdasarkan hasil uji empiris metode PVAR terkait keterkaitan empiris keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan terhadap ketimpangan pendapatan. Selain itu, pada Bab 5 juga akan memberikan saran berupa rekomendasi kebijakan yang sesuai dengan penelitian di kawasan ASEAN 3. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai output empiris yang lebih baik lagi dalam penelitian terkait ketimpangan pendapatan yang dipengaruhi oleh keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan.

### 5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini keterbukaan perdagangan diproksi dengan indeks *impex rate*, untuk ketimpangan pendapatan menggunakan indeks gini dengan rentang 0-100. Sedangkan pendalaman keuangan diproksi menggunakan M2 dan kredit terhadap PDB. Hasil pemaparan dan uji empiris sebelumnya memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil estimasi PVAR pada variabel keterbukaan perdagangan mengacu terhadap hasil estimasi IRF menunjukkan bahwa ketika terjadi *shock* pada keterbukaan perdagangan direspon positif oleh ketimpangan pendapatan ASEAN 3.
- b. Variabel indikator pendalaman keuangan berdasarkan hasil IRF menunjukkan respon yang berbeda antara proksi M2 terhadap PDB dan rasio kredit terhadap ketimpangan pendapatan dimana M2 dari periode awal sampai dengan periode ke-10 ketika mengalami *shock* direspon negatif oleh ketimpangan pendapatan ASEAN 3 sementara variabel kredit berpengaruh positif sampai dengan periode kelima.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil pemaparan dari interpretasi pada subbab sebelumnya terdapat beberapa saran dalam penelitian ini yang ditujukan untuk meningkatkan pemerataan distribusi pendapatan di ASEAN 3 sebagai berikut:

- a. Keterbukaan perdagangan yang memiliki hubungan positif terhadap ketimpangan mengindikasikan manfaat dari adanya keterbukaan perdagangan belum dinikmati secara merata di masyarakat, sehingga pemerintah perlu meningkatkan eksposur perdagangan di daerah-daerah yang minim industri untuk meningkatkan aglomerasi industri baru dan *share of labor* dengan cara:
  - 1) Memfasilitasi perdagangan melalui tarif bea cukai yang terjangkau dan kemudahan akses terkait izin berbagai instansi yang berhubungan dengan perdagangan internasional;
  - 2) Membangun sistem logistik yang efektif dan efisien untuk meningkatkan daya saing dengan meningkatkan infrastruktur untuk akses yang lebih baik ke pelabuhan dan bandara sebagai sarana konektivitas udara dan laut yang lebih baik sehingga dapat mengurangi titik hambatan di sepanjang rantai pasokan logistik;
  - 3) Mempromosikan peluang dan akses ekspor yang dapat dijangkau khalayak masyarakat;
  - 4) Menciptakan ekosistem untuk mengembangkan UMKM dalam meningkatkan daya saing secara global dan memastikan pelaku industri UMKM memanfaatkan berbagai preferensi perdagangan yang diperoleh melalui perdagangan internasional bilateral maupun regional;
  - 5) Bermitra dengan *e-commerce* dalam negeri untuk menunjang ekspansi pasar internasional;
  - 5) Mengembangkan ekosistem dalam hal pembiayaan dan pembinaan UMKM dan eksportir pemula secara intensif;
  - 6) Memaksimalkan pelatihan *skill* yang mengikuti kebutuhan permintaan pasar tenaga kerja dengan sasaran tenaga kerja tidak terampil.
- b. M2 memiliki pengaruh terhadap menurunnya ketimpangan pendapatan di ASEAN 3 sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi pembuat kebijakan untuk meningkatkan tingkat monetisasi di masyarakat tetapi tetap diimbangi dengan pengendalian jumlah uang beredar pada tingkat yang seimbang untuk menstabilkan tingkat inflasi dan tidak menimbulkan masalah. Selain itu,



adanya hubungan positif antara rasio kredit pada ketimpangan maka diperlukan kebijakan dalam meningkatkan akses masyarakat yang terkendala kredit terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian perbankan. Langkah tersebut dapat dilakukan oleh lembaga intermediasi keuangan melalui pemberdayaan lembaga keuangan pedesaan untuk meningkatkan tingkat monetisasi dan meningkatkan akses kredit perbankan dengan pemanfaatan digital serta bunga kredit yang rendah.

- c. Bagi penelitian selanjutnya, untuk mengembangkan penelitian mengenai ketimpangan pendapatan, keterbukaan perdagangan dan pendalaman keuangan yang lebih kompleks diharapkan untuk memasukkan variabel lain selain dari sisi sektor keuangan perbankan dan *impex rate* sebagai indikator keterbukaan perdagangan sehingga dapat diketahui bagaimana indikator lain dalam mempengaruhi peningkatan distribusi pendapatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afin, R., H. Yulistiono, dan N. A. Oktarani. 2008. Perdagangan internasional, investasi asing, dan efisiensi perekonomian negara-negara ASEAN. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. 10(3): 261-296.
- Agusalim, L., dan F. S. Pohan. 2018. Trade openness effect on income inequality: Empirical evidence from Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 7(1): 1-14.
- Altunbas, Y., dan J. Thornton. 2019. The impact of financial development on income inequality: a quantile regression approach. *Economics Letters* 175: 51-56.
- Amiti, M., dan L. Cameron. 2012. Trade liberalization and the wage skill premium: Evidence from Indonesia. *Journal of International Economics*. 87(2): 277-287.
- Amri, K., dan Nazamuddin. 2018. Is there causality relationship between economic growth and income inequality?: panel data evidence from Indonesia. *Eurasian Journal of Economics and Finance*. 6(2): 8-20.
- Andriyanti, M. 2019. Analisis Pengaruh Perkembangan Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1986-2017. *Skripsi*. Jember: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Anggara, Y. P. 2019. Dinamika Inklusi Keuangan dan Difusi Ekonomi Digital Terhadap Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN 5+3. *Skripsi*. Jember: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Arestis, P., dan P. Demetriades. 1997. Financial development and economic growth: Assessing the evidence. *The Economic Journal* 107: 783–799.
- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Asian Development Bank. 2012. *Asian Development Outlook 2012: Confronting Rising Inequality in Asia*. Mandaluyong City, Philippines. Asian Development Bank.

- Asian Development Bank. 2014. *Asian Development Outlook 2014, Fiscal Policy for Inclusive Growth*. Mandaluyong City, Philippines. Asian Development Bank.
- Astutik, D. Y. 2019. Korelasi Keterbukaan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Tahun 1987-2017. *Skripsi*. Jember: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Babones, S., dan X. Zhang. 2008. Heterogeneity in the global south in the relationship between income inequality and foreign trade. *International Review of Modern Sociology*. 34(1): 95-108.
- Bhagwati, J., dan T. N. Srinivasan. 2002. Trade and poverty in the poor countries. *American Economic Review*. 92(2): 180-183.
- Banerjee, A. V., dan A.F. Newman. 1993. Occupational choice and the process of development. *Journal of Political Economy*. 101(2): 274-298.
- Barua, A., dan P. Chakraborty. 2010. Does openness affect regional inequality? a case study for India. *Review of Development Economics*. 14(3): 447-465.
- Batubara D. M.H. dan I.A. Nyoman Saskara. 2015. Analisis hubungan ekspor, impor, pdb, dan utang luar negeri Indonesia periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8(1): 46-55.
- Beck, T. 2002. Financial development and international trade is there a link?. *Journal of International Economics* 57: 101-131.
- Bekti, P. S. 2019. Pengaruh globalisasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di ASEAN. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Brawijaya.
- Benczúr, P., dan V. Kvedaras. 2021. Nonlinear impact of financial deepening on income inequality. *Empirical Economics* 60: 1939-1967.
- Best, A., B. M. Francis, dan C. J. Robinson. 2017. Financial deepening and economic growth in Jamaica. *Global Business Review*. 18(1): 1-8.
- Buckland, J., B. Guenther., G. Boichev., H. Geddie, & M. Mutch. 2005. "There Are No Banks Here": *Financial and Insurance Exclusion Services in Winnipeg's North End*. Winnipeg Inner-city Research Alliance.

- Buhaerah, P. 2017. Pengaruh finansialisasi terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN: analisis data panel. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. 19 (3): 336-352.
- Bumann, S., dan R. Lensink. 2016. Capital account liberalization and income inequality. *Journal of International Money and Finance* 61: 143-162.
- Cevik, S. dan C. Correa-Caro. 2019. Growing (un)equal: Fiscal policy and income inequality in China and BRIC+. *Journal of the Asia Pacific Economy*. 1-20.
- Clarke, G. R., L. C. Xu, dan H. Zou. 2006. Finance and income inequality: What do the data tell us?. *Southern Economic Journal*. 72(3): 578–596.
- Daumal, M. 2014. The impact of trade openness on regional inequality: The cases of India and Brazil. *The International Trade Journal*. 27(3): 243-280.
- Davidson, S. 2017. Public affairs practice and lobbying inequality: Reform and regulation of the influence game. *Journal of Public Affairs*. 17(4): 1-9.
- De Haan, J., dan J. E. Sturm. 2017. Finance and income inequality: A review and new evidence. *European Journal of Political Economy* 50: 171-195.
- D'Elia, E. dan R. D. Santis. 2019. Growth divergence and income inequality in OECD countries: the role of trade and financial openness. *LSE 'Europe in Question' Discussion Paper Series*. LEQS Paper No. 148/2018.
- Deliarnov. 2012. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Press.
- Demirgüç-Kunt, A., dan R. Levine. 2009. Finance and inequality: theory and evidence. *Annual Review of Financial Economics*. 1(1): 287-318.
- Dollar, D., dan A. Kraay. 2004. Trade, growth, and poverty. *The Economic Journal* 114: 22-49.
- Doyle, M. W., dan J. E. Stiglitz. 2014. Eliminating extreme inequality: A sustainable development goal, 2015–2030. *Ethics & International Affairs*. 28(1): 5–13.

- Duttagupta, R., S. L. Ruiz., A. M. Leyva., dan M. M. Tavares. 2018. Globalization and inclusive growth: can they go hand in hand in developing countries?. *Getting Globalization Right*, 265-287.
- Egawa, A. 2013. Will income inequality cause a middle-income trap in Asia?. Bruegel Working Paper. Oktober 2013.
- Galor, O., dan J. Zeira. 1993. Income distribution and macroeconomics. *Review of Economic Studies* 60: 35-52.
- Galor, O., dan O. Moav. 2004. From physical to human capital accumulation: inequality and the process of development. *Review of Economic Studies* 71: 1001-1026.
- Gharleghi, B., dan A. A. Jahanshahi. 2020. The way to sustainable development through income equality: The impact of trade liberalisation and financial development. *Journal of Sustainable Development*, 1–12.
- González, M. C., C. Ruza., dan J. M. Rodríguez-Fernández. 2020. Rethinking the income inequality and financial development nexus. A study of nine OECD countries. *Journal of Suinstability*. 12(5449): 1-18.
- Greenwood, J., dan B. Jovanovic. 1990. Financial development, growth, and the distribution of income. *Journal of Political Economy* 98: 1076-1107.
- Gries, T., M. Kraft dan D. Meierrieks. 2011. Financial deepening, trade openness and economic growth in Latin Amerika and the Caribbean. *Applied Economics*. 43: 4729-4739.
- Gujarati, D. 2004. *Basic Econometric. Fourth Edition*. New York: McGrawHill.
- Hady, H. 2018. *Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hamori, S., dan Y. Hashiguchi. 2012. The effect of financial deepening on inequality: Some international evidence. *Journal of Asian Economics* 23: 353–359.
- Heshmati, A., dan J. Kim. 2014. A survey of the role of fiscal policy in addressing income inequality, poverty reduction and inclusive growth. Institute for The Study of Labor. Discussion Paper No. 8119.

- Hsieh, J., T. Chen, dan S. Lin. 2019. Financial structure, bank competition and income inequality. *North American Journal of Economics and Finance* 48: 450-466.
- Inoue, T. 2019. Financial inclusion and poverty reduction in India. *Journal of Financial Economic Policy*. 11(1): 21-33.
- Jauch, S., dan S. Watzka. 2015. Financial development and income inequality: a panel data approach. *Empirical Economics*. 51(1): 291-314.
- Jaumotte, F., S. Lall, dan C. Papageorgiou. 2013. Rising income inequality: technology or trade and financial globalization. *IMF Economic Review* 61: 271-309.
- Jerzmanowski, M., and M. Nabar. 2013. Financial development and wage inequality: Theory and evidence from US States. *Economic Inquiry*. 51(1): 211-234.
- Kakar, Z. K., dan B. A. Khiliji. 2011. Impact of FDI and trade openness on economic growth: A comparative study of Pakistan and Malaysia. *Theoretical and Applied Economics*. 11(564): 53-58.
- Kappel, V. 2010. The effects of financial development on income inequality and poverty. Swiss Federal Institute of Technology Zurich, Economics Working Paper No. 10/27. Maret, 2010.
- Keat, H. S. 2009. The Global Financial Crisis: Impact On Asia and Policy Challenges Ahead. Asia Economic Policy Conference: 267-274
- Kennedy, T., R. Smyth, A. Valadkhani, dan G. Chen. 2017. Does income inequality hinder economic growth? New evidence using Australian taxation statistics. *Economic Modelling* 65: 119-128.
- Khoiriyah, S. A. 2016. Studi Komparatif Pengaruh Trade Openness and Foreign Direct Investment terhadap Gross Domestic Product di ASEAN 3. *Skripsi*. Jember: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Khusaini, M., S. T. Wahyudi, dan Z. S. Utama. 2018. Does trade openness and fiscal policy affect inequality and economic growth? A study in Indonesia. *Regional Science Inquiry*. 10(2): 215-226.

- Kratou, H., dan M. Goaid. 2016. How can globalization affect income distribution? Evidence from developing countries. *The International Trade Journal*. 30(2): 132-158.
- Kromtit, M. J., dan J. B. Tsenkwo. 2014. Recent trend of financial deepening and economic growth: Empirical evidence from Nigeria's data. *Economy dan Business Journal of International Scientific* 8: 1204-1219.
- Kuntoro, E., L. Anggraeni, dan Widyastutik. 2020. *Pengaruh Keterbukaan Ekonomi dan Transformasi Struktural Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia*. Proceeding SENDIU 2020: 545-552.
- Kuznets, S. 1955. Economic growth and income inequality. *American Economic Review*. 45(1): 1-28.
- Levine, R. 2005. *Finance and Growth: Theory and Evidence*. *Handbook of Economic Growth*. Volume 1A. Amsterdam: Elsevier Science.
- Lim, G. C., dan D. McNelis. 2014. Income inequality, trade and financial openness. Melbourne Institute Working Paper Series. Working Paper No. 7/14. Maret 2014.
- Majeed, M. T. 2016. Economic growth, inequality and trade in developing countries. *International Journal of Development*. 15(3): 1-18.
- Mercan, M., I. Gocer., S. Bulut., dan M. Dam. 2013. The Effect of openness on economic growth for BRC-T countries: Panel data analysis. *Eurasian Journal of Business and Economics*. 6(11): 1-14.
- Meschi, E., dan M. Vivarelli. 2009. Trade and income inequality in developing countries. *World Development*. 37(2): 287-302.
- Mukherjee, N., dan J. Kriekhaus. 2012. Globalization and human well-being. *International Political Science Review*. 33(2): 150-170.
- Muzammil, M., R. Amin-ud-Din, dan R. E. Ali Khan. 2018. How do the technology transfer and trade openness affect income inequality: A panel data analysis?. *Kashmir Economic Review*. 27(2): 31-53.

- Ningrum, C. 2015. *Analisis Financial Deepening Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1988-2012. Skripsi*. Jember: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Novianti, F. 2017. *International Spillover Effect Terhadap Variabel Ekonomi Makro di ASEAN 5: Pendekatan Global VAR. Skripsi*. Jember: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Park, D., dan K. Shin. 2015. *Economic Growth, Financial Development, and Income Inequality*. Asian Development Bank (ADB), Economics Working Paper No.441. Agustus 2015.
- Peachey, S., dan A. Roe. 2004. *Access to Finance: A Study For The World Savings Banks Institute*. Oxford: Oxford Policy Management, Oktober 2004.
- Perry, G., O. Arias, H. Lopez, W. Maloney, dan L. Serven. 2006. *Poverty Reduction and Growth: Virtuous and Vicious Circles*. Washington DC: The World Bank.
- Prastika, N. C. 2020. *Analisis Pendalaman keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Skripsi*. Jember: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Rachmawati, A. M., D. Wulandari, dan B. S. Narmaditya. 2018. *Financial deepening and income inequality in Indonesia. Global Business Review*, 1–12.
- Rajan, R.G., dan R. Ramcharan. 2011. *Land and credit: A study of the political economy of banking in the United States in the early 20th century. Journal of Finance*. 66(6): 1895–1931.
- Raychaudhuri, A., dan P. De. 2016. *Trade, infrastructure and income inequality in selected Asian countries: An empirical analysis. International Trade and International Finance*, 257-278.
- Revallion, M. 2004. *Growth, Inequality, and Poverty: Looking Beyond Averages*. In A. Shorrocks & R. van der Hoeven (Eds.), *Growth, Inequality, and Poverty : Prospect for Pro-Poor Economic Development* (pp. 62–80). Oxford.



- Rovidah, D. 2019. Industrialisasi dan Perubahan Iklim: Dampaknya Terhadap Migrasi dan Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand. *Skripsi*. Jember: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Ruslan, D. 2011. Analisis pendalaman keuangan di Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*. 5(2): 183-204.
- Sabaruddin, S. S. 2013. Simulasi dampak liberalisasi perdagangan bilateral RI-Cina terhadap perekonomian Indonesia: sebuah pendekatan smart model. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(2): 86 - 97.
- Safitriani, S. 2014. Perdagangan internasional dan foreign direct investment di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 8(1): 93-116.
- Santos-Paulino, A. U. 2005. Trade liberalisation and economic performance: Theory and evidence for developing countries. *The World Economy*. 28(6): 783-821.
- Serafim, J. 2021. Financial deepening, stock market, inequality and poverty: some African evidence. Rua Miguel Lupi Portugal. REM-Research in Economics and Mathematics 0177-2021.
- Shi, Y., S. Paul, dan S. R. Paramati. 2020. The impact of financial deepening on income inequality: Empirical evidence from Australia. *Research Article*, 1-16.
- Sisilia. 2020. Determinan Ketidakpastian Makroekonomi dan Tata Kelola Kelembagaan Terhadap Foreign Direct Investment: Studi Kawasan Asia. *Skripsi*. Jember: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Solt, Frederick. 2020. "Measuring income inequality across countries and over time: the standardized world income inequality database." *Social Science Quarterly* 101(3): 1183-1199. WIID Version 9.2, December 2021.
- Sukirno, S. 2006. *Makroekonomi Teori Pengantar: Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tama, M. C. 2015. Studi Financial Deepening dan Financial Inclusion di Indonesia. *Skripsi*. Jember: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

te Velde, D. W. 2003. Foreign direct investment and income inequality in Latin America: Experiences and policy implications. Documento de Trabajo, No. 04/03. Universidad Católica Boliviana, Instituto de Investigaciones Socio-Económicas (IISEC), La Paz.

The Legatum Institute. 2019. Economic Openness: Indonesia Case Study.

The Legatum Institute. 2019. Global Index of Economic Openness.

Todaro, M. P. dan S. C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi. Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.

Vaona, A. 2005. Regional Evidence on The Finance-Growth Nexus. Working Paper 30. University of Verona. Department of Economics.

Vidya, C. T. dan K. P. Prabheesh. 2019. Intra-Industry Trade Between India and Indonesia. BMEB Call for Papers Special Issue. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 21: 511 – 530.

Wardhono, A., C. G. Qori'ah, dan C. D. A. Wulandari. 2015. Studi kesinambungan fiskal pada variabel makro ekonomi Indonesia: analisis VAR. 8(2): 113-121.

Wattanukul, T. 2010. Thailand's Openness and Implications for Economics and Trade Policy: An Econometric Study. *Dissertation*. Centre for Strategic Economic Studies Faculty of Business and Law Victoria University Melbourne.

Wibowo, T. 2016. Ketimpangan pendapatan dan middle income trap. *Kajian Ekonomi Keuangan*. 20(2): 112-132.

Widiarso, E. 2018. Analisis Pengaruh Aktivitas *Inbound Tourism* dan Variabel Makroekonomi Terhadap Degradasi Lingkungan di ASEAN-4. *Skripsi*. Jember: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Wiguna, A. T., dan M. A. Panennungi. 2019. Dampak keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. 19(1): 49-61.

- World Economic Forum (WEF). 2012. The Global Enabling Trade Report 2012. The World Economic Forum.
- World Economic Forum (WEF). 2014. Global Risk Ninth Edition. The World Economic Forum.
- World Trade Organization (WTO). 2020. Trade Policy Review: Indonesia. WT/TPR/S/401.
- World Trade Organization (WTO). 2018. Trade Policy Review: Malaysia. WT/TPR/S/366/Rev.1
- World Trade Organization (WTO). 2020. Trade Policy Review: Thailand WT/TPR/S/400
- Yang, Y., dan T. M. Greaney. 2017. Economic growth and income inequality in the Asia-Pacific region: A comparative study of China, Japan, South Korea, and the United States. *Journal of Asian Economics* 48: 6-22.
- Yanikkaya, H. 2003. Trade openness and economic growth: a cross country empirical investigation. *Journal of Development Economics* 72(2003): 57-89.
- Yuliati, L. 2012. Intra-Industry Trade sebagai alternatif dalam mengatasi dampak krisis global di Indonesia. *Trikonomika*. 11(1): 96-110.
- Yustika, A. E. dan A. Prestyantoko. 2021. *Tapak Pengembangan Industri Nasional*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Zhang, Q. 2014. The effects of Financial Deepening on income inequality based on grey incidence analysis. *Grey Systems: Theory and Application*. 4 (3): 495-504.

## LAMPIRAN

## Lampiran A. Data Penelitian

Negara	Tahun	Ketimpangan Pendapatan	Keterbukaan Perdagangan	M2	Kredit
Indonesia	2005	43.1	63.9879359	43.3540151	25.539358
Indonesia	2006	43.5	56.6571268	41.4017227	23.86802
Indonesia	2007	43.9	54.82925	41.7541477	25.163449
Indonesia	2008	44.3	58.5613996	38.3099211	26.29643
Indonesia	2009	44.9	45.5121214	38.1966839	24.894773
Indonesia	2010	45.6	46.7012739	36.0017184	24.356499
Indonesia	2011	46.2	50.1800132	36.738002	26.878542
Indonesia	2012	46.7	49.5828983	38.3892883	29.888026
Indonesia	2013	47	48.6373727	39.0754741	32.370335
Indonesia	2014	47.3	48.0801756	39.4838502	32.931398
Indonesia	2015	47.4	41.9376402	39.4644201	33.091729
Indonesia	2016	47.4	37.4213418	40.3570904	33.126958
Indonesia	2017	47.4	39.3554971	39.8766339	32.417457
Indonesia	2018	47.4	43.074309	38.8175814	32.739833
Indonesia	2019	47.4	37.4487793	38.7591226	32.480094
Malaysia	2005	41.6	203.854645	124.964122	106.29294
Malaysia	2006	41.4	202.577147	129.338226	103.48917
Malaysia	2007	41.2	192.465506	125.202378	101.42034
Malaysia	2008	41.1	176.668325	119.590241	96.604568
Malaysia	2009	40.9	162.55897	139.165621	111.44731
Malaysia	2010	40.7	157.944765	129.644649	107.03744
Malaysia	2011	40.5	154.937685	133.890597	108.35499
Malaysia	2012	40.4	147.841755	136.803868	114.05429
Malaysia	2013	40.2	142.720991	140.092354	119.79292
Malaysia	2014	40	138.312231	137.102329	120.52868
Malaysia	2015	39.9	131.370072	132.812779	123.06518
Malaysia	2016	39.9	126.89901	128.584186	121.93543
Malaysia	2017	39.9	133.155173	122.534206	117.1273
Malaysia	2018	39.8	130.402648	125.077833	120.24615
Malaysia	2019	39.8	122.994441	122.872999	120.64494
Thailand	2005	42.7	137.853867	104.104191	93.828073
Thailand	2006	42.5	134.086946	102.056188	88.905835
Thailand	2007	42.2	129.873227	100.365424	86.226322

Thailand	2008	41.8	140.437012	102.445696	87.708243
Thailand	2009	41.5	119.269419	109.922073	90.341074
Thailand	2010	41.1	127.250523	108.980921	90.682593
Thailand	2011	40.8	139.675407	119.925707	101.42897
Thailand	2012	40.4	137.674939	121.116548	106.37239
Thailand	2013	40.1	132.462274	124.369226	111.52004
Thailand	2014	39.7	130.905495	127.049552	113.99413
Thailand	2015	39.4	124.839662	127.730604	115.85611
Thailand	2016	39.2	120.575227	125.396343	113.74096
Thailand	2017	39	120.891427	124.04474	112.08407
Thailand	2018	38.9	120.876105	122.854209	112.16932
Thailand	2019	38.8	109.631665	123.333554	111.22864

### Lampiran B. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	IIE	TO	M2	CR
Mean	42.33111	110.5105	95.14113	81.42603
Median	41.20000	126.8990	119.9257	101.4203
Maximum	47.40000	203.8546	140.0924	123.0652
Minimum	38.80000	37.42134	36.00172	23.86802
Std. Dev.	2.882062	48.93374	40.89513	38.59092
Skewness	0.709954	-0.146302	-0.570737	-0.552395
Kurtosis	2.060282	1.958233	1.489173	1.507682
Jarque-Bera	5.436020	2.195429	6.722926	6.464201
Probability	0.066006	0.333633	0.034684	0.039474
Sum	1904.900	4972.974	4281.351	3664.171
Sum Sq. Dev.	365.4764	105358.5	73586.11	65527.40
Observations	45	45	45	45

### Lampiran C. Hasil Uji Unit Root (Stasioneritas)

#### 1. Uji Stasioneritas Tingkat Level

##### a. IIE

Panel unit root test: Summary

Series: IIE

Date: 01/23/22 Time: 12:07

Sample: 2005 2019

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Cross-

Method	Statistic	Prob.**	sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-5.96993	0.0000	3	39
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-2.82426	0.0024	3	39
ADF - Fisher Chi-square	18.5108	0.0051	3	39
PP - Fisher Chi-square	12.4140	0.0533	3	42

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

### b. TO

Panel unit root test: Summary

Series: TO

Date: 01/23/22 Time: 12:09

Sample: 2005 2019

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-4.44853	0.0000	3	40
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-1.52419	0.0637	3	40
ADF - Fisher Chi-square	11.4059	0.0766	3	40
PP - Fisher Chi-square	14.5370	0.0242	3	42

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

### c. M2

Panel unit root test: Summary

Series: M2

Date: 01/23/22 Time: 12:10

Sample: 2005 2019

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-2.10614	0.0176	3	40
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-1.86834	0.0309	3	40
ADF - Fisher Chi-square	14.1365	0.0281	3	40

PP - Fisher Chi-square	7.90666	0.2450	3	42
------------------------	---------	--------	---	----

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

#### d. CR

Panel unit root test: Summary

Series: CR

Date: 01/23/22 Time: 12:10

Sample: 2005 2019

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 2

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-2.47493	0.0067	3	39
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-0.49233	0.3112	3	39
ADF - Fisher Chi-square	6.43989	0.3758	3	39
PP - Fisher Chi-square	1.47287	0.9613	3	42

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

### 1. Uji Stasioneritas Tingkat *First Difference*

#### a. IIE

Panel unit root test: Summary

Series: D(IIE)

Date: 01/23/22 Time: 12:12

Sample: 2005 2019

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	0.88938	0.8131	3	38
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	1.56390	0.9411	3	38
ADF - Fisher Chi-square	1.90465	0.9283	3	38
PP - Fisher Chi-square	3.04953	0.8026	3	39

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

## b. TO

Panel unit root test: Summary

Series: D(TO)

Date: 01/23/22 Time: 12:13

Sample: 2005 2019

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-4.46996	0.0000	3	38
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-3.79528	0.0001	3	38
ADF - Fisher Chi-square	24.2551	0.0005	3	38
PP - Fisher Chi-square	45.6059	0.0000	3	39

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

## c. M2

Panel unit root test: Summary

Series: D(M2)

Date: 01/23/22 Time: 12:13

Sample: 2005 2019

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-5.97993	0.0000	3	39
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-4.61352	0.0000	3	39
ADF - Fisher Chi-square	28.3960	0.0001	3	39
PP - Fisher Chi-square	28.4059	0.0001	3	39

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

## d. CR

Panel unit root test: Summary

Series: D(CR)

Date: 01/23/22 Time: 12:14

Sample: 2005 2019



Exogenous variables: Individual effects  
 Automatic selection of maximum lags  
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1  
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-3.74342	0.0001	3	38
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-2.85279	0.0022	3	38
ADF - Fisher Chi-square	18.8195	0.0045	3	38
PP - Fisher Chi-square	21.6619	0.0014	3	39

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

#### Lampiran D. Hasil Uji Lag Optimum

VAR Lag Order Selection Criteria  
 Endogenous variables: IIE TO M2 CR  
 Exogenous variables: C  
 Date: 01/23/22 Time: 12:17  
 Sample: 2005 2019  
 Included observations: 36

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-479.6965	NA	5501737.	26.87203	27.04797	26.93344
1	-268.3961	363.9061	107.5255	16.02201	16.90174	16.32906
2	-228.5350	59.79166*	29.61216*	14.69639*	16.27991*	15.24908*
3	-215.9226	16.11588	39.23215	14.88459	17.17189	15.68292

\* indicates lag order selected by the criterion  
 LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)  
 FPE: Final prediction error  
 AIC: Akaike information criterion  
 SC: Schwarz information criterion  
 HQ: Hannan-Quinn information criterion

#### Lampiran E. Hasil Uji Kointegrasi

Kao Residual Cointegration Test  
 Series: IIE TO M2 CR  
 Date: 01/23/22 Time: 12:21  
 Sample: 2005 2019  
 Included observations: 45  
 Null Hypothesis: No cointegration  
 Trend assumption: No deterministic trend  
 Automatic lag length selection based on SIC with a max lag of 3  
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

	t-Statistic	Prob.
ADF	-1.019418	0.1540

Residual variance	0.083824
HAC variance	0.212063

Augmented Dickey-Fuller Test Equation  
 Dependent Variable: D(RESID)  
 Method: Least Squares  
 Date: 01/23/22 Time: 12:21  
 Sample (adjusted): 2009 2019  
 Included observations: 33 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RESID(-1)	-0.243717	0.100643	-2.421607	0.0219
D(RESID(-1))	-0.127575	0.163763	-0.779024	0.4423
D(RESID(-2))	0.371083	0.154493	2.401939	0.0229
D(RESID(-3))	0.419340	0.155910	2.689622	0.0117
R-squared	0.341039	Mean dependent var		0.055332
Adjusted R-squared	0.272870	S.D. dependent var		0.543138
S.E. of regression	0.463144	Akaike info criterion		1.411654
Sum squared resid	6.220560	Schwarz criterion		1.593049
Log likelihood	-19.29229	Hannan-Quinn criter.		1.472688
Durbin-Watson stat	1.360768			

### Lampiran F. Hasil Uji Granger Causality

Pairwise Granger Causality Tests  
 Date: 01/23/22 Time: 12:24  
 Sample: 2005 2019  
 Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
TO does not Granger Cause IIE	39	0.91345	0.4108
IIE does not Granger Cause TO		1.71515	0.1951
M2 does not Granger Cause IIE	39	2.33343	0.1123
IIE does not Granger Cause M2		1.50368	0.2367
CR does not Granger Cause IIE	39	2.15470	0.1315
IIE does not Granger Cause CR		0.66702	0.5198
M2 does not Granger Cause TO	39	1.85192	0.1724
TO does not Granger Cause M2		1.91709	0.1626
CR does not Granger Cause TO	39	1.36414	0.2692
TO does not Granger Cause CR		1.33883	0.2756
CR does not Granger Cause M2	39	0.98867	0.3825
M2 does not Granger Cause CR		2.02354	0.1478

**Lampiran G. Hasil Estimasi VAR**

Vector Autoregression Estimates

Date: 01/23/22 Time: 12:27

Sample (adjusted): 2007 2019

Included observations: 39 after adjustments

Standard errors in ( ) &amp; t-statistics in [ ]

	IIE	TO	M2	CR
IIE(-1)	1.808943 (0.09801) [ 18.4563]	-1.399134 (6.83942) [-0.20457]	-8.374973 (4.95087) [-1.69162]	-2.701499 (4.10955) [-0.65737]
IIE(-2)	-0.845642 (0.09133) [-9.25936]	1.587353 (6.37302) [ 0.24907]	7.965922 (4.61326) [ 1.72674]	2.664956 (3.82931) [ 0.69594]
TO(-1)	0.000192 (0.00253) [ 0.07616]	0.726784 (0.17633) [ 4.12168]	0.145360 (0.12764) [ 1.13881]	0.123317 (0.10595) [ 1.16391]
TO(-2)	-0.000290 (0.00261) [-0.11139]	0.005026 (0.18195) [ 0.02762]	-0.102775 (0.13171) [-0.78030]	-0.139523 (0.10933) [-1.27617]
M2(-1)	-0.008133 (0.00823) [-0.98841]	1.092943 (0.57416) [ 1.90356]	0.584747 (0.41562) [ 1.40693]	-0.039697 (0.34499) [-0.11507]
M2(-2)	0.008308 (0.00631) [ 1.31615]	-0.502867 (0.44048) [-1.14163]	0.486425 (0.31885) [ 1.52554]	0.337992 (0.26467) [ 1.27703]
CR(-1)	0.005344 (0.00966) [ 0.55315]	-1.237042 (0.67411) [-1.83506]	-0.026394 (0.48797) [-0.05409]	0.907334 (0.40505) [ 2.24005]
CR(-2)	-0.008382 (0.00804) [-1.04248]	0.881993 (0.56105) [ 1.57205]	-0.174169 (0.40613) [-0.42885]	-0.217908 (0.33711) [-0.64640]
C	1.783043 (0.83078) [ 2.14623]	-8.386061 (57.9730) [-0.14465]	22.49951 (41.9651) [ 0.53615]	1.573327 (34.8338) [ 0.04517]
R-squared	0.999301	0.984850	0.990190	0.992293
Adj. R-squared	0.999114	0.980810	0.987574	0.990238
Sum sq. resids	0.253033	1232.130	645.6274	444.8440
S.E. equation	0.091839	6.408667	4.639064	3.850732
F-statistic	5360.212	243.7699	378.5086	482.8292
Log likelihood	42.89844	-122.6709	-110.0685	-102.8048
Akaike AIC	-1.738381	6.752354	6.106076	5.733578
Schwarz SC	-1.354483	7.136253	6.489975	6.117476
Mean dependent	42.31026	107.0245	95.79827	82.62174
S.D. dependent	3.086200	46.26216	41.61618	38.97384

Determinant resid covariance (dof adj.)	10.86353
Determinant resid covariance	3.803624
Log likelihood	-247.4055
Akaike information criterion	14.53362
Schwarz criterion	16.06921

### Lampiran H. Hasil Uji Stabilitas Model

Roots of Characteristic Polynomial

Endogenous variables: IIE TO M2 CR

Exogenous variables: C

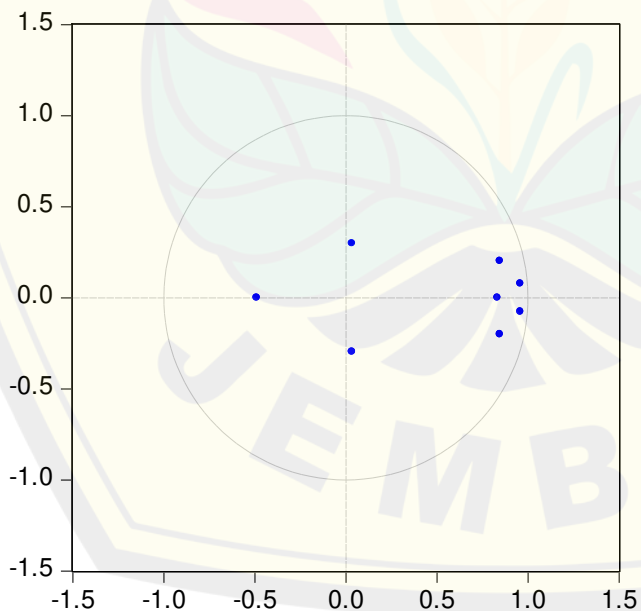
Lag specification: 1 2

Date: 01/23/22 Time: 12:29

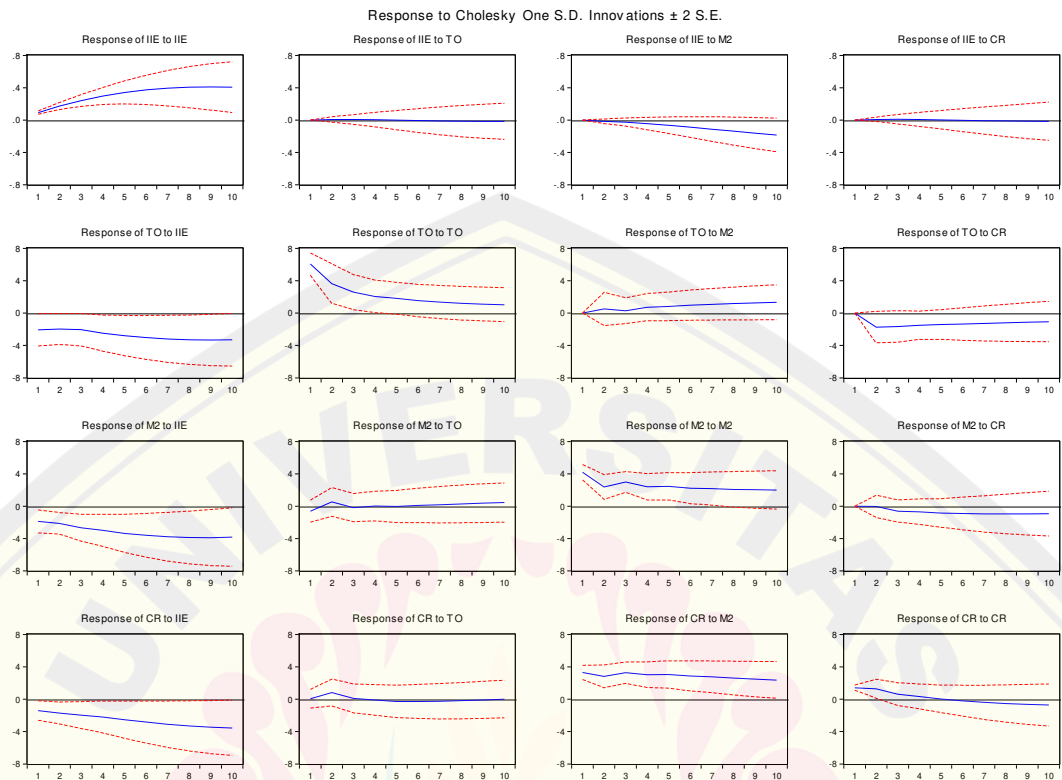
Root	Modulus
0.959668 - 0.077304i	0.962776
0.959668 + 0.077304i	0.962776
0.847196 - 0.201717i	0.870880
0.847196 + 0.201717i	0.870880
0.834047	0.834047
-0.488338	0.488338
0.034185 - 0.297908i	0.299863
0.034185 + 0.297908i	0.299863

No root lies outside the unit circle.  
VAR satisfies the stability condition.

Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial



**Lampiran I. Hasil Impulse Response Function**



**Lampiran J. Hasil Uji Variance Decomposition**

Period	S.E.	IIE	TO	M2	CR
1	0.091839	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.197367	99.04708	0.111256	0.695111	0.146550
3	0.312809	98.79103	0.073942	1.000411	0.134612
4	0.433800	98.26159	0.043040	1.601374	0.093999
5	0.555310	97.56595	0.028242	2.347003	0.058808
6	0.674511	96.61348	0.031104	3.313489	0.041924
7	0.789182	95.43778	0.045119	4.475632	0.041473
8	0.898050	94.05555	0.062578	5.830893	0.050981
9	1.000300	92.50977	0.079035	7.347604	0.063596
10	1.095542	90.84421	0.091953	8.990158	0.073676

Variance Decomposition of TO:

Period	S.E.	IIE	TO	M2	CR
1	6.408667	10.51743	89.48257	0.000000	0.000000
2	7.846372	13.31930	81.30081	0.410671	4.969222
3	8.677005	16.51920	75.30808	0.438333	7.734392
4	9.406184	21.01981	68.84013	0.972722	9.167338
5	10.10806	25.78702	62.83087	1.488752	9.893354
6	10.79349	30.46823	57.11806	2.129886	10.28382
7	11.45797	34.77591	52.07660	2.751919	10.39557
8	12.10073	38.58190	47.68604	3.402128	10.32993
9	12.71225	41.82315	43.96442	4.052627	10.15981
10	13.28602	44.50100	40.83927	4.717594	9.942135

Varian  
ce  
Decom  
position  
of M2:

Period	S.E.	IIE	TO	M2	CR
1	4.639064	16.71770	1.826308	81.45600	0.000000
2	5.652874	25.63365	2.053691	72.30830	0.004359
3	6.960066	31.74531	1.425486	66.03416	0.795044
4	7.975781	38.25437	1.085541	59.29688	1.363209
5	9.037552	43.69071	0.848559	53.49193	1.968805
6	10.02274	48.49476	0.698759	48.37430	2.432186
7	10.97573	52.38253	0.605174	44.21090	2.801390
8	11.86615	55.51731	0.571830	40.84926	3.061599
9	12.69536	57.93720	0.579688	38.23876	3.244347
10	13.45335	59.75937	0.622406	36.24857	3.369655

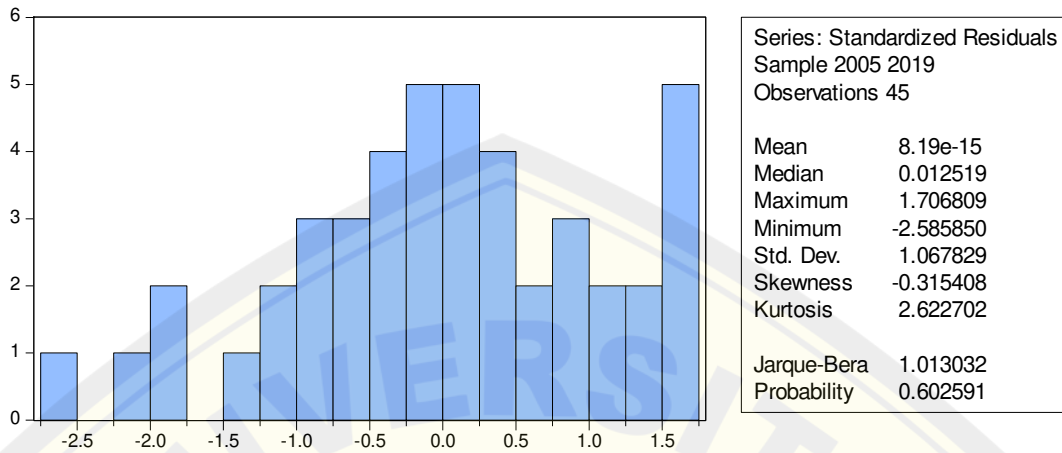
Varian  
ce  
Decom  
position  
of CR:

Period	S.E.	IIE	TO	M2	CR
1	3.850732	13.37653	0.023875	73.11708	13.48252
2	5.294421	17.47075	2.449346	67.07618	13.00373
3	6.559053	20.45156	1.615057	68.56341	9.369970
4	7.559998	23.90534	1.234958	67.61383	7.245870
5	8.540844	27.55435	1.073529	65.69333	5.678789
6	9.448656	31.44976	0.961658	62.90698	4.681605
7	10.32544	35.28241	0.868773	59.78244	4.066377
8	11.16113	38.92765	0.771238	56.58599	3.715128
9	11.96076	42.23808	0.678271	53.55253	3.531123
10	12.71765	45.14678	0.599951	50.80527	3.448004

Choles  
ky  
Orderin  
g: IIE  
TO M2  
CR

**Lampiran K. Hasil Uji Asumsi Klasik**

**1. Uji Normalitas**



**2. Uji Autokorelasi**

VAR Residual Serial Correlation LM Tests  
 Null Hypothesis: no serial correlation at lag order h

Date: 01/23/22 Time: 12:41

Sample: 2005 2019

Included observations: 39

Lags	LM-Stat	Prob
1	16.12721	0.4441
2	18.48405	0.2963
3	16.13245	0.4438

Probs from chi-square with 16 df.

**3. Uji Heteroskedastisitas**

VAR Residual Heteroskedasticity Tests: No Cross Terms (only levels and squares)

Date: 01/23/22 Time: 12:43

Sample: 2005 2019

Included observations: 39

Joint test:		
Chi-sq	df	Prob.
178.3129	160	0.1529

Individual components:

Dependent	R-squared	F(16,22)	Prob.	Chi-sq(16)	Prob.

res1*res1	0.404665	0.934625	0.5472	15.78194	0.4683
res2*res2	0.498447	1.366485	0.2445	19.43944	0.2465
res3*res3	0.707351	3.323464	0.0049	27.58669	0.0354
res4*res4	0.680376	2.926935	0.0103	26.53468	0.0470
res2*res1	0.478490	1.261577	0.3013	18.66113	0.2866
res3*res1	0.680851	2.933327	0.0101	26.55317	0.0467
res3*res2	0.425126	1.016829	0.4760	16.57992	0.4133
res4*res1	0.629516	2.336361	0.0328	24.55112	0.0781
res4*res2	0.534703	1.580103	0.1577	20.85343	0.1842
res4*res3	0.692718	3.099723	0.0074	27.01602	0.0413

---

